

**PENDIDIKAN DAMAI PESANTREN**  
**(Studi Fenomenologi di Pesantren As-Shuffah Rembang**  
**dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits**  
**Bekasi)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**EVITA NUR APRILIANA**

NIM: 2103018008

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Evita Nur Apriliana**  
NIM : 2103018008  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **PENDIDIKAN DAMAI PESANTREN**

**(Studi Fenomenologi di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 02 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Handwritten signature of Evita Nur Apriliana in blue ink.

**Evita Nur Apriliana**

NIM: 2103018008

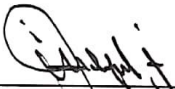






### PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : Evita Nur Apriliana  
NIM : 2103018008  
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : PENDIDIKAN DAMAI PESANTREN (Studi Fenomenologi di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Machasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi)

telah diujikan pada: 08 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>23/12/2022</u>	
<u>Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>23/12/2022</u>	
<u>Dr. H. Ikhrom, M.Ag.</u> Penguji	<u>23/12/2022</u>	
<u>Dr. H. Mustopa, M.Ag.</u> Penguji	<u>21/12/2022</u>	
<u>Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M.Pd.</u> Penguji	<u>21/12/2022</u>	



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185  
<http://itk.walisongo.ac.id>

PAI

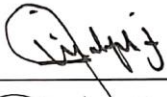



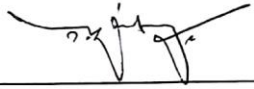
0

**PENGESAHAN PERBAIKAN**  
**OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : **Evita Nur Apriliana**  
NIM : **2103018008**  
Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **PENDIDIKAN DAMAI PESANTREN (Studi Fenomenologi di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Machasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi)**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada : 08 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>23/12/2022</u>	
<u>Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>23/12/2022</u>	
<u>Dr. H. Ikhrom, M.Ag.</u> Penguji	<u>23/12/2022</u>	
<u>Dr. H. Mustopa, M.Ag.</u> Penguji	<u>21/12/2022</u>	
<u>Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M.Pd.</u> Penguji	<u>21/12/2022</u>	

## NOTA DINAS

Semarang, 02 Desember 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah tesis dengan:

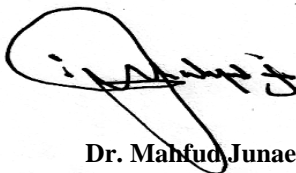
Judul : PENDIDIKAN DAMAI PESANTREN  
(Studi Fenomenologi di Pesantren As-Shuffah  
Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an  
Wal Hadits Bekasi)

Nama : Evita Nur Apriliana  
NIM : 2103018008  
Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



**Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.**

NIP: 19690320199831004

## NOTA DINAS

Semarang, 02 Desember 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah tesis dengan:

Judul : PENDIDIKAN DAMAI PESANTREN  
(Studi Fenomenologi Pesantren As-Shuffah  
Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an  
Wal Hadits Bekasi)

Nama : Evita Nur Apriliana

NIM : 2103018008

Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



**Dr. Ikhrom, M.Ag.**

NIP: 19650329 1994031002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, atas berkah, hidayah, dan pertolongan Allah Yang Maha Mendidik dan Memelihara --yang menjadi sadaran dalam berbagai kegelisahan dan kesedihan, serta menganugerahkan kebahagiaan dan kedamaian-- karya sederhana ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Karya berjudul “PENDIDIKAN DAMAI PESANTREN (Studi Fenomenologi di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur’an Wal Hadits Bekasi)” ini adalah wujud dari jawaban kegelisahan peneliti terkait dikursus pendidikan damai. Peneliti meyakini pesantren dapat menjadi solusi bagi beragam permasalahan global. Karena itu, kajian mengenai pendidikan damai Pesantren diperlukan. Melalui studi ini peneliti berupaya mengungkap pendidikan damai khas Pesantren yang kental dengan Islam. Dalam studi ini pendidikan damai Pesantren dieksplorasi dari aspek tujuan, materi, dan strategi. Selain itu, studi ini jga berupaya menemukan dimensi spiritual, kognitif, dan afektif dalam pendidikan damai Pesantren.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak tentu karya ini tidak dapat terselesaikan, untuk itu dengan segala kerendahan hati dan keikhlasan, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M. Ag., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Ikhrom, M. Ag., & Bapak Dr. Agus Sutiyono, selaku ketua dan Sekretaris Program Studi Magister PAI yang telah menuntun, membimbing dan mengayomi dengan penuh kesabaran selayaknya ayah kepada putri mereka sendiri, juga memberikan banyak pengalaman pengelolaan Program Studi, selama menempuh studi magister di UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag. dan Dr. Ikhrom, M. Ag., dosen pembimbing tesis yang banyak memberi arahan dan membakar semangat untuk segera menyelesaikan karya ini.
5. Dewan penguji Sidang *Munaqasah* dan Seminar Proposal Bapak Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag., Ibu Dr. Dwi Istiyani, M. Pd., Bapak Dr. Ikhrom, M. Ag., Bapak Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd., dan Bapak Dr. Mustopa, M. Ag., serta Bapak Dr. Shodiq, M. Ag yang telah memberikan arahan dan saran perbaiki tesis ini.
6. Abah Ubaidillah Achmad dan Ummi Yuliyatun Tajuddin, pengasuh Pesantren As-Shuffah Rembang yang selalu menginspirasi, mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan relasi kosmologi juga mengantarkan saya menuju pencerahan dan pembebasan, menemani dan mendampingi diskusi selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
7. Nyai Badriyah Fayumi dan Kiai Abu Bakar Rahziz, Pengasuh Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi, yang telah mengenalkan peneliti mengenai konsep *ma'rūf* dalam pendidikan,



memberikan pencerahan dan inspirasi bahwa wanita memiliki peran penting dalam membangun peradaban.

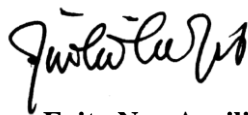
8. Babah Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc, M.A, Abah Dr. Ridwan, M. Ag. yang telah mengajarkan banyak hal selama menempuh studi di UIN Walisongo, serta guru saya Bapak Juma'in, M.Pd., yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk segera menyelesaikan studi, juga Mrs. Riyani Indriyati, *founder Dahuni Foundation* yang selalu menginspirasi saya. Tanpa motivasi dari mereka tentu saya tidak akan sampai di tahap ini.
9. Pak Agus Mutohar, Ph. D. dan Pak Mahmud Yunus Mustofa M. Pd. (Tim Editor Jurnal Nadwa), Pak Daviq Rizal, M. Pd. (Ketua *Journal Corner* FITK), serta segenap keluarga besar *Journal Corner* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk senantiasa meng-*upgrade skill* dalam dunia karya ilmiah. Menjadi bagian dari Jurnal Nadwa adalah salah satu yang memicu saya untuk sampai ke tahap ini. Tak dapat dipungkiri suasana, lingkungan, dan *circle* ini memberi dorongan yang luar biasa untuk saya, selama menempuh studi magister.
10. Teman-teman mahasiswa S2 PAI angkatan 2021 semester ganjil yang telah menemani diskusi selama menempuh S2 PAI. Tanpa kelakar dari mereka, tentu diskusi perkuliahan akan terasa kurang hidup. Terima kasih pula kepada teman-teman Keluarga Akreditasi S2 PAI; Mbak Alfi, Mbak Dewi, Mbak Arina, Mbak Lulu', Mbak Azizah dan Mas Dedi, persinggungan dengan mereka juga turut memberi dinamika tersendiri dalam penyelesaian karya ini.

11. Keluarga saya --orang tua, Bapak Kabul dan *Almarhumah* Ibu Sunarti, Mbah Kakung dan *Almarhumah* Mbah Putri, Kakak, dan dua keponakan tersayang: Eza & Ayra--yang selalu mendukung setiap pilihan hidup saya dan melatih mandiri, Terima kasih untuk teman rasa saudara Mbak Dian Hendrarini, *Owner Semar Education* yang selalu memacu saya dan menjadi teman berbagi cerita tentang banyak hal dalam hidup.

Peneliti menyadari karya ini tidak luput dari berbagai kekurangan, karenanya kritik dan saran pembaca dibutuhkan sebagai bahan perbaikan karya ini. Dengan memohon rida-Nya, semoga karya ini membawa manfaat, khususnya bagi pengembangan khazanah pendidikan pesantren di Indonesia, juga membawa peneliti lebih dekat kepada-Nya. Amin.

Semarang, 02 Desember 2022

Peneliti,



**Evita Nur Apriliana**

**NIM. 2103018008**

Judul : PENDIDIKAN DAMAI PESANTREN  
(Studi Fenomenologi di Pesantren As-Shuffah  
Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal  
Hadits Bekasi)  
Nama Penulis : Evita Nur Apriliana  
NIM : 2103018008

## ABSTRAK

Kasus kekerasan di pesantren menjadi isu yang masif di berbagai media. Hal tersebut memicu timbulnya citra buruk pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi pendidikan damai pesantren sebagai *counter-narratives*. Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi untuk menemukan konstruksi pendidikan damai berdasarkan pengalaman praktik di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi mengenai pendidikan damai pesantren. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan pesantren bertujuan membentuk pribadi yang memiliki kesadaran pentingnya menjaga kemaslahatan alam semesta sebagai bagian dari aktualisasi keimanan. Materi pendidikan damai pesantren mencakup konsep tentang keseimbangan relasi kosmologi, *Maqāṣid al-syari'ah*, dan konsep *Ma'rūf*. Pendidikan damai di pesantren dilakukan melalui kajian kitab kuning, *modeling*, pembiasaan, konseling sufistik, dan praktik kepemimpinan santri. Konstruksi pendidikan damai pesantren berimplikasi pada terciptanya praktik pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai perdamaian dan nir-kekerasan.

**Kata Kunci: Pendidikan Damai, Pesantren, dan Konstruksi Pendidikan**

## **Abstract**

*Cases of violence in Pesantren have become a massive issue in various media. These phenomena triggered a lousy image of pesantren as an Islamic educational institution. This study aims to uncover the construction of pesantren peace education as counter-narratives. This research uses phenomenological studies to construct peace education based on practical experiences in Pesantren As-Shuffah Rembang and Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadith Bekasi. Research data were collected through interviews, observations, and documentation studies on the peace education of Pesantren. The study results found that pesantren education aims to form a person aware of the importance of maintaining the benefit of the universe as part of the actualization of faith. The material for peace education in Pesantren includes the concept of the balance of cosmological relations, Maqashid Sharia, and the concept of Ma'rūf. Peace education in Pesantren is carried out through the study of the yellow book, modeling, habituation, Sufistic counseling, and student leadership practices. The construction of pesantren peace education has implications for creating learning practices that reflect the values of peace and nonviolence.*

***Keywords: Peace education; Pesantren; and Educational construction***

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158/1987

dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḏ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

### 2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُوِّلَا	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

### 4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

### 3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

#### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL TESIS.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II GENEALOGI PESANTREN DAN KONSTRUKSI PENDIDIKAN DAMAI .....</b>	<b>11</b>
A. Pesantren dan Pendidikan Damai: Sebuah Kajian Pustaka .....	11
B. Kajian Teori.....	17
1. Konstruksi Pendidikan Pesantren .....	17
2. Diskursus Pendidikan Damai.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54

C. Jenis dan Sumber Data .....	55
D. Fokus Penelitian .....	56
E. Pengumpulan Data.....	57
F. Analisis Data .....	58
G. Uji Keabsahan Data.....	60

**BAB IV KONSTRUKSI PENDIDIKAN DAMAI PESANTREN AS-SHUFFAH REMBANG DAN PESANTREN MAHASINA DARUL QUR’AN WAL HADITS BEKASI ..... 61**

A. Wujud Pendidikan Damai di Pesantren As-Shuffah Rembang .....	62
1. Gambaran Umum Pesantren As-Shuffah Rembang .....	62
2. Tujuan Pendidikan di Pesantren As-Shuffah Rembang.....	67
3. Materi Pendidikan di Pesantren As Shuffah Rembang.....	69
4. Metode Pendidikan di Pesantren As-Shuffah Rembang.....	73
B. Wujud Pendidikan Damai di Pesantren Mahasina Darul Qur’an Wal Hadis.....	87
1. Gambaran Umum Pesantren Mahasina Darul Qur’an Wal Hadits Bekasi .....	87
2. Tujuan Pendidikan di Pesantren Mahasina Darul Qur’an Wal Hadits Bekasi .....	90
3. Materi Pendidikan di Pesantren Mahasina Darul Qur’an Wal Hadits Bekasi .....	91
4. Metode Pendidikan di Pesantren Mahasina Darul Qur’an Wal Hadits Bekasi .....	97
C. Implikasi Pendidikan Damai Pesantren .....	111
1. Proses Pembelajaran yang Kondusif .....	112
2. Komunikasi dan Hubungan Antar Komponen Pesantren yang Terbina.....	115
3. Kebijakan pendidikan yang aspiratif .....	116
4. Memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.....	117



D. Pendidikan Damai Pesantren: Menyemai Perdamaian untuk Kemaslahatan Alam Semesta .....	119
1. Orientasi Pendidikan Damai Pesantren .....	123
2. Materi Pendidikan Damai Pesantren .....	125
3. Metode Pendidikan Damai Pesantren.....	147
4. Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Refleksi Peluang Pesantren dalam Pengarusutamaan Pendidikan Damai di Indonesia 156	
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>167</b>
A. Kesimpulan.....	167
B. Implikasi Penelitian .....	168
C. Saran.....	169
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>170</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>185</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>193</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Kitab Kuning di Pesantren As-Shuffah Rembang.....	70
Tabel 4. 2 Daftar Kitab Kuning Pesantren Mahasina.....	92
Tabel 4. 3 Implikasi Pendidikan Damai di Pesantren.....	112
Tabel 4. 4 Pemetaan Materi Pendidikan Damai Pesantren.....	145
Tabel 4. 5 Praktik Pendidikan Damai di Pesantren .....	154

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Teori Praktik Pierre Bourdieu.....	21
Gambar 2. 2 Triadic Reciprocal Albert Bandura.....	26
Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir Konstruksi Pendidikan Damai di Pesantren.....	51
Gambar 4. 1 Tujuan Pendidikan Pesantren As-Shuffah Rembang.....	68
Gambar 4. 2 Seorang Santri Mempresentasikan Kitab Kuning di Pesantren As-Shuffah Rembang.....	78
Gambar 4. 3 Kegiatan Konseling Sufistik .....	82
Gambar 4. 4 Khataman al-Qur'an Rutinan di Pesantren As-Shuffah ....	85
Gambar 4. 5 Mujahadah Rutin Santri.....	86
Gambar 4. 6 Kegiatan Tahsin dan Tahfidz Santri Mahasina.....	98
Gambar 4. 7 Kajian Kitab Kuning.....	99
Gambar 4. 8 Kegiatan Tanya Jawab Presentasi Santri .....	100
Gambar 4. 9 Nyai Badriyah Fayumi Melakukan Refleksi Tanya Jawab Kitab Kuning bersama Santri Mahasina.....	100
Gambar 4. 10 Sosialisasi Rutin Pengurus Orsam dengan Santri Putra	109
Gambar 4. 11 Sosialisasi Rutin Pengurus Orsam dengan Santri Putri	110
Gambar 4. 12 Konsep Pendidikan Damai Pesantren .....	120
Gambar 4. 13 Diagram Sebaran Dimensi Pendidikan Damai Di Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina.....	126



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Munculnya kasus-kasus kekerasan di pesantren menjadi penanda bahwa nilai-nilai pendidikan damai mulai memudar. Dilansir dari [katadata.com](https://katadata.com) setidaknya ada beberapa kasus kekerasan yang terjadi di pesantren, antara lain; kasus kematian santri Pesantren Gontor, kasus pelecehan seksual santri di Jawa Barat, kasus kematian santri Daar el Qolam Banten, kasus penganiayaan sesama santri di Pesantren Amaanatul Ummah Mojokerto, kasus pelecehan seksual santriwati di Pesantren Shiddiqiyah Jombang, dan kasus pembunuhan guru oleh santri di Mugiharjo Samarinda.<sup>1</sup> Selaras dengan fenomena ini, di kancah internasional kekerasan pada lembaga pendidikan juga seringkali terjadi. *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) melaporkan kekerasan dan perundungan pada lembaga pendidikan terjadi di seluruh dunia dan memengaruhi mayoritas anak-anak dan remaja. Sejumlah 246 juta anak dan remaja diperkirakan mengalami kekerasan di sekolah dan *bullying* setiap tahun.<sup>2</sup> Sa'diyah mengatakan kekerasan dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia

---

<sup>1</sup>Ameidyo Daud Nasution, 'Kematian Santri Gontor, Ini Daftar Kasus Kekerasan Di Pondok Pesantren', *Katadata.Co.Id*, 2022, <https://katadata.co.id/ameidyonasution/berita/6319c3924b200/kematian-santri-gontor-ini-daftar-kasus-kekerasan-di-pondok-pesantren/1>.

<sup>2</sup>UNESCO, 'School Violence and Bullying: Global Status Report', in *International Symposium on School Violence and Bullying: From Evidence to Action*, Seoul (Paris: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2017), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000246970>.

perlu dikaji lebih lanjut, agar problematik yang ada dapat diatasi, salah satunya melalui *peace education* yang dapat melatih siswa mengurangi konflik, sehingga tercipta kondisi damai baik intrapersonal maupun interpersonal.<sup>3</sup> Lebih lanjut, Koylu mengatakan mendidik perdamaian dalam kalangan muslim adalah sebuah keharusan dan perlu menjadi prioritas.<sup>4</sup>

Pendidikan damai menjadi diskursus yang penting dikaji untuk mengatasi beragam konflik dan problematika tantangan global. Tantangan yang dihadapi pada masa ini antara lain; maraknya perang dunia, terorisme, radikalisme, krisis karakter, ketimpangan ekonomi dan krisis ekologis.<sup>5</sup> Pada lingkup internasional, permasalahan global ini dapat kita amati pada peristiwa konflik Israel vs Palestina, konflik Ukraina vs Rusia, konflik China Vs Taiwan, pengambilalihan Afganistan oleh Taliban, krisis pangan dan krisis lingkungan. Sedangkan dalam konteks Indonesia, beragam masalah juga muncul, seperti maraknya ujaran kebencian, intoleransi, terorisme, konflik di Papua, konflik ekologis di Rembang dan Batang. Beragam masalah ini mengisyaratkan perlunya kesadaran dalam memegang teguh etika global (*Global ethics*). Etika global merupakan seperangkat nilai-nilai universal untuk

---

<sup>3</sup>Halimatus Sa'diyah, 'Kekerasan Dalam Pendidikan; Sejarah, Perkembangan Dan Solusi', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (9 June 2021): 70–86, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.70-86>.

<sup>4</sup>Mustafa Köylü, 'Peace Education: An Islamic Approach', *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (23 March 2004): 59–76, <https://doi.org/10.1080/1740020032000178302>.

<sup>5</sup>Vladimir Jeniček, 'Global Problems of the World - Structure, Urgency', *Agricultural Economics*, 2008, <https://doi.org/10.17221/269-agricecon>; Hetan Shah, 'Global Problems Need Social Science', *Nature* 577, no. 7790 (16 January 2020): 295–295, <https://doi.org/10.1038/d41586-020-00064-x>.

menciptakan perdamaian dunia.<sup>6</sup> Manusia perlu memupuk kesadaran universal, bahwa sebagai sesama makhluk di alam semesta harus saling menjaga keberlangsungan semesta. Sedangkan dalam pandangan Islam, manusia merupakan *khalifah fi al-ard*, maka sudah selayaknya manusia melandasi segala perbuatannya atas dasar kemaslahatan alam semesta dengan dilandasi tauhid. Fenomena yang ada mengisyaratkan bahwa Pendidikan damai di pesantren perlu dikonstruksi.

Pendidikan damai (*Peace Education*) berkembang sebagai kajian akademis yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan.<sup>7</sup> Melalui pendidikan damai peserta didik diajak meningkatkan kesadaran dan pemahaman serta mendorong tindakan yang terarah dan efektif untuk mewujudkan perdamaian. Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan terdapat tiga kecenderungan dalam studi pendidikan damai di pesantren. *Pertama*, kajian konseptual pendidikan damai di pesantren,<sup>8</sup> *kedua*, *praktik* pendidikan damai di pesantren,<sup>9</sup> dan *ketiga*,

---

<sup>6</sup>Hans; Kung and Karl-Josef Kuschel, *Etik Global Terj. Ahmad Murtaajib* (Yogyakarta: Sishipus, 1999).

<sup>7</sup>Eko Nugroho Atmanto and Joko Tri Haryanto, *Menyemai Damai Melalui Pendidikan Agama* (Yogyakarta: Diva Press, 2020).

<sup>8</sup>Lihat misalnya: Jeanne Francoise, 'Pesantren as the Source of Peace Education', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 1 (20 December 2017): 41, <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1161>; Laily Fitriyani, 'Pendidikan Peace Building Di Pesantren: Sebuah Upaya Mencegah Radikalisasi', *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015), <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3011>; Ade Hidayat, Asep Sujana, and Henri Henriyan Al Gadri, 'Representasi Sosial Komunitas Pesantren Tentang Makna Kedamaian', *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (1 August 2018): 107–26, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.107-126>.

<sup>9</sup>Lihat misalnya: Muhammad Thoyib, 'Pesantren and Peace Education Development: Challenges, Strategies and Contribution to Deradicalization in Indonesia', *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 22, no. 2 (31 December 2018): 225, <https://doi.org/10.29300/madania.v22i2.1174>; Muhammad Asif et al., 'Countering Radicalism, Promoting Peace: Insights from Pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang,

kajian peran pesantren dalam mempromosikan perdamaian.<sup>10</sup> Berbagai studi tersebut mengindikasikan bahwa wacana pendidikan damai di pesantren telah berkembang mulai dari konsep hingga implementasi. Namun, tema terkait pendidikan damai sebagian besar mengulas seputar kajian literatur pendidikan damai di pesantren dan implementasi pendidikan damai berdasarkan praktik pedagogis untuk mengkonfirmasi adanya pendidikan damai di pesantren. Belum banyak yang mengkaji secara komprehensif bagaimanakah pendidikan damai pesantren dalam perspektif konstruksi pengetahuan di pesantren. Kajian-kajian seputar Pendidikan damai di pesantren perlu diulas secara komprehensif sebagai *lesson learn* dan *counter* terhadap citra buruk pesantren akhir-akhir ini.

Kemunculan kekerasan di tengah masyarakat, dan lembaga pendidikan, baik fisik maupun verbal pada lima tahun terakhir ini merupakan fenomena yang memerlukan perhatian. Pola-pola kekerasan justru terjadi dilakukan oleh orang terdekat korban. Misalnya, pola kekerasan antar pasangan suami dan istri, orang tua dan anak, guru dan murid, dan antar murid itu sendiri. Fenomena ini, karena kesalahpahaman pelaku kekerasan belum memahami (kognitif), merasakan (afeksi) dan

---

Central Java', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (20 May 2021): 141–76, <https://doi.org/10.21580/ws.29.1.5145>; Dimas Indianto s et al., 'Prophetic Education at Pesantren As A Efforts To Prevent Religious Radicalism', *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 2, no. 5 (30 September 2021): 515–27, <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i5.135>.

<sup>10</sup>Lihat misalnya: Mohammad Andi Hakim, 'Reinventing the Model of Pesantren-Based Literary with the Insight of Religious Moderation', *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 2, no. 2 (2021): 159–68, <https://doi.org/10.35878/santri.v2i2.327>; Ali Makhrus and Rizki Amalia, 'Pesantren for World Peace (A Case Study in a Pesantren in Jombang)', *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 22, no. 1 (30 May 2020): 114–30, <https://doi.org/10.21580/ihya.22.1.5611>.

menerapkan (psikomotorik) konsep damai yang bersumber dari spiritualitas yang selama ini dikembangkan di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap konstruksi pendidikan damai berbasis Islam di pesantren. Penelitian dilakukan pada dua pesantren yakni Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul *Qur'an Wal Hadits* Bekasi. Kedua pesantren tersebut dipilih sebab memiliki keterkaitan dalam genealogi keilmuan dan memiliki *setting* sosio-kultural yang berbeda. Pesantren As-Shuffah Rembang merupakan pesantren *salafiyah* di lingkungan pedesaan, sedangkan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi adalah pesantren *khalafiyah* yang dalam kurikulumnya telah mengadopsi sistem pendidikan madrasah dan sekolah sesuai dengan kurikulum Kemenag, serta terletak di kawasan perkotaan. Selain itu, pengasuh kedua pesantren juga mencerminkan resolusi damai sesuai dengan konteks pesantren masing-masing, sehingga memiliki orientasi pendidikan damai yang berbeda. Abah Ubaidillah Achmad Munji, Pengasuh Pesantren As-Shuffah lebih aktif menyuarakan pentingnya pelestarian lingkungan khususnya di daerah Rembang,<sup>11</sup> sedangkan Pengasuh Pesantren

---

<sup>11</sup>Sosok aktivis lingkungan yang telah mendapatkan penghargaan dari IKAPI buku Islam terbaik tahun 2016 dari karya Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal. Beliau juga telah menulis buku dari hasil partisipasi dalam memberikan dampingan kepada masyarakat yang terdampak dari pertambangan semen di Rembang. Kesadaran spiritualitasnya mempengaruhi konsistensinya mengajarkan konstruksi damai di tengah para santri dan masyarakat. Hal ini dapat dibaca dari karya beliau, *Islam Geger Kendeng Dalam Konflik Ekologi dan Rekonsiliasi Akar Rumput*. Konsep Damai beliau, juga diterapkan di lingkungan pesantren As Shuffah. Keaktifan pengasuh Pesantren As-Shuffah dalam menyuarakan pelestarian lingkungan dapat diamati dari karya yang ditulis dan aktivitas Gerakan yang diliput oleh beberapa media. Lihat misalnya: Ubaidillah Achmad, *Islam Geger Kendeng Dalam Konflik Keberagaman Dan Rekonsiliasi Akar Rumput* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016); TV Kendeng, 'K.H. Ubaidillah Ahmad #DEMIREMBANG II - YouTube', Kupatan Kendeng (22/07/2015) di



Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits, Nyai Badriyah Fayumi Munji seorang aktivis gender yang sudah masyhur, dibuktikan dengan pandangan dan sikap konsistensinya mengajarkan kesetaraan gender dan mempotensikan santri menerima pendidikan pembebasan dan pencerahan yang dikonstruksi dari spiritualitas konsep damai.<sup>12</sup> Perbedaan sistem pendidikan pesantren dan kondisi sosial budaya ini memungkinkan adanya perbedaan dalam konstruk pendidikan damai di pesantren.

Para agamawan sepakat bahwa isu lingkungan dan kesetaraan gender merupakan isu yang penting dan rawan menimbulkan konflik, sehingga kedua isu tersebut juga menjadi bagian dari isu yang dibahas dalam forum *Religion 20* tahun 2022 di Bali.<sup>13</sup> Penulis berargumen

---

Tegaldowo, Gunem, Rembang, accessed 24 April 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=G35J4FILtow>; Ubaidillah Achmad, 'Ganjar Dan Resolusi Konflik Kendeng Pasca Perintah MA - LPM Hayamwuruk', 16 January 2017, <https://lpmhayamwuruk.org/2017/02/ganjar-dan-resolusi-konflik-kendeng.html>; Joko Puji Sulisty, 'Sejumlah Tokoh Lintas Agama Berdoa Bersama Dengan Ratusan Warga Kendeng Penolak Pabrik Semen | Semarangpedia', Semarangpedia.com, 4 January 2017, <https://semarangpedia.com/sejumlah-tokoh-lintas-agama-berdoa-bersama-dengan-ratusan-warga-kendeng-penolak-pabrik-semen/>.

<sup>12</sup>Keterlibatan Nyai Badriyah Fayumi dalam menyuarakan kesetaraan gender dapat dilihat dari berbagai aktivitasnya yang terdokumentasi baik dalam bentuk artikel ilmiah maupun jejak digital media massa. Lihat misalnya: Ulya Ulya, 'Nyai Badriyah Fayumi : Mufassir Perempuan Otoritatif Pejuang Kesetaraan Dan Moderasi Di Indonesia', *Hermeneutika* 12, no. 2 (12 December 2018): 66, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6150>; Imam Jazuli, 'Nyai Badriyah Fayumi, Ulama Feminis Fenomenal NU Masa Kini - Tribunnews.Com', Tribunnews.com, 9 June 2020, <https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/06/09/nyai-badriyah-fayumi-ulama-feminis-fenomenal-nu-masa-kini>; Permata Adinda, 'Nyai Badriyah Fayumi, Ulama Pendukung Kesetaraan Gender | Asumsi', Asumsi.co, 4 March 2021, <https://asumsi.co/post/59585/nyai-badriyah-fayumi-ulama-pendukung-kesetaraan-gender/>; 'Hj. Badriyah Fayumi: Nabi Muhammad Bawa Islam Untuk Membebaskan Perempuan - YouTube', NU Online, 21 January 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=aBvysQ531A8>.

<sup>13</sup>Vitorio Mantalean, 'Pemuka Agama Dunia Forum R20 Terbitkan Komunike Bali 2022, Ini Isi Lengkapnya', Kompas.com, 4 November 2022,

konstruksi filosofis dan sosial-budaya dari setiap pendekatan pendidikan, termasuk pendidikan damai di pesantren, dipengaruhi oleh konteks sosial. Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan Alnufaishan yang mengatakan efektivitas setiap filosofi pendidikan tergantung pada konteks implementasinya.<sup>14</sup> Hal ini dapat kita amati dari kajian pendidikan damai di berbagai *setting* yang memiliki fokus beraneka ragam sesuai dengan konteks sosiokultural masing-masing, sehingga pendidikan damai memiliki banyak wajah.<sup>15</sup> Karena itu, perlu upaya untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana filosofi pendidikan dikonstruksi agar selaras dengan prinsip-prinsip inti dari konteks implementasi pendidikan damai di pesantren? Hal ini selaras dengan teori konstruksi sosial Berger yang menegaskan bahwa pengetahuan dikonstruksi secara sosial,<sup>16</sup> sehingga pesantren perlu membangun konsep pendidikan perdamaiannya sendiri yang disesuaikan dengan konteks sosiokulturalnya yang unik. Dengan demikian penelitian ini dapat berkontribusi mengungkap khazanah pendidikan damai berwawasan kearifan lokal dalam lingkup pesantren di Indonesia.

---

<https://nasional.kompas.com/read/2022/11/04/17105591/pemuka-agama-dunia-forum-r20-terbitkan-komunike-bali-2022-ini-isi-lengkapny>.

<sup>14</sup>Sara Alnufaishan, 'Peace Education Reconstructed: Developing a Kuwaiti Approach to Peace Education (KAPE)', *Journal of Peace Education*, 2020, <https://doi.org/10.1080/17400201.2019.1627516>.

<sup>15</sup>Ahwan Fanani, *Peace Education* (Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2021), 22.

<sup>16</sup>Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (United States of America: Anchor Book, 1966).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konstruksi pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi?
2. Bagaimana implikasi pendidikan damai pesantren terhadap terwujudnya pendidikan nir-kekerasan dan berkarakter damai di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua tujuan utama:

1. Pertama, studi ini berupaya mengungkap konstruksi pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi. Tujuan ini dimaksudkan untuk mengelaborasi, mengidentifikasi, dan memetakan, tujuan, materi nilai-nilai pendidikan damai dan strategi pendidikan damai pada kedua pesantren tersebut berdasarkan aspek-aspek pendidikan yang dilaksanakan oleh
2. Mengeksplorasi implikasi pendidikan damai di pesantren terhadap terwujudnya pendidikan yang nir-kekerasan dan berkarakter damai di Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Machasina Darul Qur'an Wal Hadits.

Berdasarkan kedua tujuan penelitian ini, maka terdapat dua manfaat yang diperoleh secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan dalam teori pendidikan Islam. Penelitian ini secara khusus memberikan pemikiran terkait konstruksi pendidikan damai di

pesantren yang meliputi tiga aspek; tujuan, materi, dan metode pendidikan damai.

2. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pemangku kebijakan dalam menentukan arah pendidikan yang berwawasan perdamaian. Penelitian ini dapat memberikan acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan, terkait nilai-nilai apa yang harus diaktualisasikan dalam diri peserta didik agar menjadi manusia berkarakter damai, khususnya pada lembaga pendidikan pesantren. Pemikiran dalam penelitian ini mempunyai peran dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam sebagai alternatif pendidikan pada era global.



## BAB II

### GENEALOGI PESANTREN DAN KONSTRUKSI PENDIDIKAN DAMAI

#### A. Pesantren dan Pendidikan Damai: Sebuah Kajian Pustaka

Untuk menemukan *novelty* dalam studi ini, penulis melakukan kajian pustaka dengan menelusuri penelitian yang berfokus pada “Pendidikan damai atau *peace education* di Pesantren.” Hasil kajian pustaka dipetakan menjadi tiga kategori yang mencakup; kajian konseptual pendidikan damai di pesantren, kajian praktik pendidikan damai di pesantren, dan kajian peran pesantren dalam membangun perdamaian. Secara lebih rinci tiga kecenderungan tersebut diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, kajian konseptual pendidikan damai di pesantren, dalam kategori ini terdapat artikel yang membahas konsep pendidikan damai mulai dari studi pemikiran tokoh hingga konsep pendidikan damai berdasarkan kajian empiris. Hasil penelitian Françoise berupaya memberikan perspektif baru tentang pesantren sebagai sumber pendidikan perdamaian di Indonesia berdasarkan tiga konsep; Pertama, kesepakatan dalam Deklarasi Budaya Damai PBB, kedua pengertian pendidikan damai berdasarkan studi resolusi perdamaian dan konflik, dan ketiga, sisi historis Islam di Indonesia. Françoise menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis hasil wawancara di beberapa pesantren di Pulau Madura pada tahun 2014. Françoise membangun hipotesis bahwa pesantren adalah sumber unik dan sangat potensial menciptakan

pemimpin perdamaian Indonesia di masa depan.<sup>17</sup> Selaras dengan hipotesis Francoise, Fitriyani mengungkapkan pesantren menerapkan prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasuth wal i'tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan) dan ukhuwah (persaudaraan). Karena itu, peran pesantren sangat strategis dalam mentransformasikan budaya damai melalui pendidikan *peace building*.<sup>18</sup>

Ade Hidayat, Asep Sujana, dan Henri Henriyan Al Gadri melakukan penelitian untuk mendeskripsikan makna kedamaian dalam perspektif representasi mental tiap masyarakat pesantren, makna yang dimunculkan membentuk pola representasi sosial komunitas pesantren mengenai makna damai yang disesuaikan dengan konteks kultural-spiritual masyarakat Indonesia dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui kuesioner terbuka menggunakan metode asosiasi kata dan dilengkapi dengan wawancara dengan subyek yang diambil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menemukan empat kategori makna damai, yaitu: 1) kesalehan pribadi (*muruh*); 2) silaturahmi; 3) masyarakat madani (*civil society*); dan 4) *rahmatan lil alamin*.<sup>19</sup>

**Kedua**, kajian praktik pendidikan damai di Pesantren. Thoyib mengeksplorasi praktik Pendidikan damai melalui Pendidikan multikultural di pesantren sebagai solusi atas maraknya fenomena

---

<sup>17</sup> Francoise, 'Pesantren as the Source of Peace Education'.

<sup>18</sup> Fitriyani, 'Pendidikan Peace Building Di Pesantren: Sebuah Upaya Mencegah Radikalisasi'.

<sup>19</sup> Hidayat, Sujana, and Al Gadri, 'Representasi Sosial Komunitas Pesantren Tentang Makna Kedamaian'.

terorisme dan radikalisme di Indonesia. Penelitian dilakukan di Pesantren Ngalah, Pasuruan, Jawa Timur, yang dikenal sebagai pesantren multikultural-humanistik. Penelitian ini fokus pada pengembangan aspek pendidikan Islam multikultural yang mencakup; (a) Kebijakan pembangunan, (b). Pengembangan materi (c) Pendekatan pengembangan materi, (d) Tahapan pengembangan materi, (e) dan pola model pembangunan materi pendidikan Islam multikultural untuk kerukunan sosial dan perdamaian.<sup>20</sup> Kajian serupa dilakukan oleh Asif, et.al dengan melakukan studi kualitatif lapangan di Pesantren Al-Anwar 3 Sarang, Rembang melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Asif menemukan bahwa Pesantren Al-Anwar 3 Sarang telah menginisiasi berbagai upaya serius dalam melawan radikalisme. Pertama, pesantren ini mengajarkan nilai-nilai kebinekaan kepada santrinya agar mereka dapat bertindak lebih bijak dalam menyikapi perbedaan budaya, pemikiran, dan ideologi agama. Kedua, pesantren ini menanamkan kepada santrinya bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah sesuai dengan syariat Islam dan bentuk kompromi yang terbaik sebagai perwujudan *Dawlah Mu'ahidîn* (negara yang berdasarkan perjanjian). Ketiga, pesantren ini menentang ideologi radikal yang diyakini menjadi salah satu faktor krusial lahirnya aksi kekerasan. Keempat, pesantren ini mengkampanyekan toleransi dan pluralisme

---

<sup>20</sup> Muhammad Thoyib, "Pesantren and Contemporary Multicultural Islamic Education: Empowering plurality toward realizing social harmony and peace in Indonesia," dalam *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)* (Paris, Prancis: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.127>.



karena keduanya diyakini bersumber dari ajaran Islam dan al-Qur'an. Kelima, pesantren ini mempromosikan moderasi Islam.<sup>21</sup>

Senada dengan temuan Asif et.al., Indianto et.al. mengungkapkan bahwa Pesantren memiliki peran penting dalam mewujudkan perdamaian dalam kehidupan yang heterogen, yaitu melalui pendidikan kenabian. Penelitian ini bersifat kualitatif, untuk menganalisis pengajaran kenabian dalam mencegah radikalisme agama dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan kenabian di Pesantren An Najah Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pengajaran kenabian di Pesantren An Najah Purwokerto melalui beberapa kegiatan, antara lain (1) Memperkenalkan konsep "liyan" atau yang lainnya dalam konteks kehidupan sosial atau kemasyarakatan; (2) Membumikan alasan nasionalisme "*hubbul wathan*"; (3) Melaksanakan "Pendidikan Perdamaian". (4) Pendidikan agama berdasarkan budaya lokal.<sup>22</sup>

Miftahus Sa'diyah Al-Ubaidy, Abd Mukit, dan M. Khoirul Hadi Al Asy'ari meneliti tentang bagaimana menerapkan budaya perdamaian dalam pesantren dalam menanamkan toleransi dan moderasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Al-Qur'an Hubbul di Desa Nogosari mempromosikan sikap pluralis, toleransi terhadap budaya lokal dan penerimaan pembangunan

---

<sup>21</sup> Asif et al., 'Countering Radicalism, Promoting Peace: Insights from Pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang, Central Java'.

<sup>22</sup> Dimas Indianto s et al., "Pendidikan Kenabian di Pesantren Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Agama," *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 2, no. 5 (30 September 2021): 515–27, <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i5.135>.

sosial.<sup>23</sup> Hakim mengungkapkan desain model sastra berbasis pesantren dengan wawasan moderasi keagamaan dan kontribusinya dalam memperkuat moderasi keagamaan melalui program pelatihan pendidikan dan penulisan. Penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan dua hal penting; Pertama, model baru sastra berbasis pesantren dengan wawasan religius. Kedua, kontribusi model sastra berbasis pesantren dalam mewujudkan agen perdamaian.<sup>24</sup>

**Ketiga**, kajian peran pesantren dalam membangun perdamaian. Makhrus dan Amalia berupaya menegaskan pesantren memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian melalui cara-cara inovatif. Mereka mengeksplorasi peran Pesantren di Jombang untuk mempromosikan perdamaian dunia melalui penyelenggaraan acara lintas agama internasional yaitu *ASEAN Youth Interfaith Camp* yang melibatkan 94 pemuda dari berbagai negara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan analisis dokumen sebagai alat untuk mengumpulkan data. Studi ini menemukan bahwa Pesantren mempromosikan perdamaian dunia melalui acara internasional yang melibatkan pembicara yang kredibel, dan membawa

---

<sup>23</sup> Miftahus Sa'diyah Al-Ubaidy, Abd Mukit, and M. Khoirul Hadi Al Asy'ari, 'Implementation of Peace Culture in Instilling Tolerance and Moderate Attitudes at Hubbul Qur'an Islamic Boarding School in Nogosari Village Rambipuji District Jember Regency', *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 19–27, <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.2>.

<sup>24</sup> Hakim, 'Reinventing the Model of Pesantren-Based Literary with the Insight of Religious Moderation'.

para peserta untuk mengunjungi beberapa tempat keagamaan dan bertemu dengan berbagai penganut agama.<sup>25</sup> Rahman Mantu membahas tentang pengalaman Pondok Pesantren Al-Qodir dalam upaya *counter* radikalisme menggunakan pendekatan bina-damai di Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan serta wawancara mendalam. Kerangka teoritik yang digunakan peneliti adalah teori *peace building* yang menyatakan bahwa perdamaian dapat tercipta sebab adanya mekanisme internal, antar kelompok dan eksternal. Penelitian ini menemukan urgensi peran kiai dalam membangun dialog partisipatif dengan masyarakat luar pesantren melalui aksi-aksi sosial. Melalui Langkah tersebut, Pesantren Al-Qadir dapat merumuskan strategi yang khas dalam melakukan *counter* radikalisme di Indonesia.<sup>26</sup>

Berbagai studi tersebut mengindikasikan bahwa wacana pendidikan damai telah berkembang di pesantren. Sebagian besar studi membahas seputar kajian literatur pendidikan damai di pesantren dan praktik pendidikan damai di pesantren. Selain itu, tema penelitian pendidikan damai di pesantren selama ini lebih banyak mengulas orientasi pendidikan damai sebagai sarana deradikalisasi di pesantren. Belum banyak yang membahas orientasi pendidikan damai di pesantren terkait dengan terwujudnya kesetaraan gender, pelestarian lingkungan,

---

<sup>25</sup> Makhrus and Amalia, 'Pesantren for World Peace (A Case Study in a Pesantren in Jombang)'.

<sup>26</sup> Rahman Mantu, "Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (15 Juni 2015): 131, <https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.227>.

penyadaran HAM. Masih sedikit studi yang mengkaji secara komprehensif bagaimanakah penyelenggaraan pendidikan damai dalam perspektif konstruksi pengetahuan di pesantren.

## **B. Kajian Teori**

Kajian teori pada bagian ini hendak menegaskan pendidikan damai di pesantren merupakan sebuah konstruksi pengetahuan yang dihasilkan melalui habitus. Bagaimana inti pendidikan damai yang dimaksud dalam studi ini? Inti pendidikan damai dalam riset adalah pendidikan yang memuat konten-konten perdamaian, nir-kekerasan, dan membangun sikap damai pada peserta didik (santri).<sup>27</sup> Pendidikan damai dalam studi ini juga dipahami sebagai sebuah pendidikan karakter yang berupaya menginternalisasikan nilai-nilai damai pada peserta didik.

### **1. Konstruksi Pendidikan Pesantren**

Pesantren merupakan pendidikan berbasis agama Islam, orientasi pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh paham keagamaan dan muatan ideologi pimpinan dan para pengelolanya, sehingga memiliki pola pendidikan yang khas. Sumber lain mengatakan bahwa, pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang berupaya memberikan penekanan mengenai praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan mempelajari, memahami, dan menghayati ajaran Islam tersebut secara mendalam.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ian M. Harris, 'Peace Education Theory', *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (23 March 2004): 5–20, <https://doi.org/10.1080/1740020032000178276>.

<sup>28</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

Sebagai lembaga bimbingan keagamaan, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu Pesantren *Syari'at* yang menekuni pembelajaran hukum agama Islam dan Pesantren *Thariqat* yang menekuni tasawuf. Namun dalam perkembangannya terdapat dua tipe umum pesantren yaitu Modern dan Salaf. Berdasarkan sudut pandang Arifin sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur meliputi perangkat lunak ibarat *software* dalam komputer yang berupa kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras ibarat *hardware* seperti bangunan pondok, masjid, perpustakaan, komputer dan lainnya. Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kiai, santri, dan ustadz.<sup>29</sup> Akan tetapi tiap pesantren memiliki pedoman sendiri-sendiri tergantung pada tingkat kebutuhan pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Setidaknya setiap pesantren memiliki lima unsur dasar<sup>30</sup> yang mencakup; kiai,<sup>31</sup> santri, masjid, pondok, dan kitab.

---

<sup>29</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, 3 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 257.

<sup>30</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*; Z Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982); Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2019); Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 2nd ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

<sup>31</sup> Kiai atau pengasuh pesantren adalah unsur kemitralan sebuah pesantren. Adapun peran kiai adalah sebagai penggagas sekaligus pendiri pesantren dan menjadi penentu tumbuh kembangnya sebuah pesantren. Karakter kiai adalah penentu dari karakter pesantren yang dinaunginya. Karena kepribadian seorang kiai adalah referensi atas eksistensi pesantren yang dipimpinya, misalnya pesantren yang kiaiinya cenderung tertarik ke politik, tentu akan berbeda dengan pesantren yang kiaiinya tidak suka politik. Naufal Ahmad Rijalul Alam, "Religious Education Practices in Pesantren: Charismatic Kyai Leadership in Academic and Social Activities," *Jurnal Pendidikan*

Dalam perspektif konstruksionis, pendidikan diasumsikan sebagai fenomena konstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan adalah keyakinan bahwa sebagian besar atau semua pengetahuan adalah produk dari hubungan sosial dan tidak ada secara independen dari kelompok sosial. Studi ini meyakini bahwa semua pengetahuan dikonstruksi secara sosial, bahkan realitas dan kebenaran. Para sarjana yang mengadopsi perspektif ini tidak bertanya 'Apa itu realitas?' atau 'Apa yang diketahui?' tetapi 'Bagaimana masyarakat memahami realitas dan pengetahuan?'<sup>32</sup> Menurut konstruktivisme sosial 'realitas, pengetahuan, pemikiran, fakta, teks, diri, dan sebagainya adalah konstruksi yang dihasilkan oleh komunitas yang berpikiran sama.'<sup>33</sup> Dengan kata lain, 'Apa yang nyata bukanlah fakta objektif; sebaliknya, apa yang nyata berkembang melalui interaksi interpersonal dan kesepakatan tentang apa itu "fakta."<sup>34</sup> Untuk memahami realitas konstruksi pendidikan dalam komunitas pesantren diperlukan pendekatan sosiologis. Guzzini berpendapat untuk memahami konstruksi sosial, *pertama* diperlukan analisis hermeneutis pada tingkat pengamatan dan *kedua*, pemaknaan intersubjektif terhadap

---

*Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (31 Desember 2020): 195–212, <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2>. hlm. 195-212.

<sup>32</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Penguin Book, 1991), 14–15.

<sup>33</sup> Kenneth A. Bruffee, 'Social Construction, Language, and the Authority of Knowledge: A Bibliographical Essay', *College English* 48, no. 8 (December 1986): 774, <https://doi.org/10.2307/376723>.

<sup>34</sup> R. Rocco Cottone, 'A Social Constructivism Model of Ethical Decision Making in Counseling', *Journal of Counseling & Development* 79, no. 1 (January 2001): 39, <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2001.tb01941.x>.

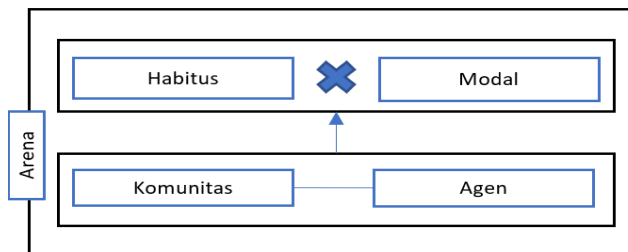
tindakan sosial yang diamati.<sup>35</sup> Melalui kerangka berpikir semacam ini, konstruksi pendidikan dipahami sebagai konstruksi sosial makna (termasuk pengetahuan) dan konstruksi realitas sosial. Cara manusia mengonstruksi realitas tergantung bagaimana cara mereka memahami dan memberi makna terhadap dunianya. Oleh karena itu, ilmu sosiologi berupaya memahami cara agen melakukan penafsiran dan memberi makna terhadap realitas. Makna itu adalah makna yang dipahami agen berdasarkan keterlibatan dalam kehidupan di mana agen hidup.

Dalam studi ini, Teori Bourdieu dipakai sebagai pisau analisis dalam memahami struktur dan interaksi sosial pada lembaga pendidikan. Menurut Bourdieu, subjek atau agen bertindak dalam kehidupannya sehari-hari dipengaruhi oleh struktur atau aturan yang ada dalam masyarakat. Namun agen dalam tindakannya bukan seperti boneka yang bergerak sesuai dengan aturan yang menggerakkan. Sebaliknya, agen dalam tindakannya bukan bertindak sesuka hatinya tanpa diatur oleh rambu-rambu dalam hal ini aturan atau budaya. Agen dalam tindakannya sangat dipengaruhi oleh aturan yang berlaku dalam masyarakat. Individu sebagai agen dipengaruhi oleh habitus, di sisi yang lain individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan di dalam arena. Dengan demikian dapat dipahami

---

<sup>35</sup> Stefano Guzzini, 'A Reconstruction of Constructivism in International Relations', *European Journal of International Relations* 6, no. 2 (24 June 2000): 147–82, <https://doi.org/10.1177/1354066100006002001>.

bahwa pendidikan adalah praktik yang dihasilkan dari relasi antara habitus dan arena dengan melibatkan modal di dalamnya.<sup>36</sup>



**Gambar 2. 1Teori Praktik Pierre Bourdieu**

Dalam konteks studi pendidikan damai di pesantren, penulis akan menggunakan konsep habitus dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagaimana yang diilustrasikan gambar 1, untuk memahami tindakan sosial dalam lingkup struktur sosial pesantren. Habitus merupakan salah satu konsep dari Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu yang telah lama digunakan untuk menjelaskan reproduksi struktur sosial.<sup>37</sup> Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah penelitian berupaya menggunakan teori Bourdieu tersebut dalam

---

<sup>36</sup> Mangihut Siregar, 'Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu', *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=778300&val=12766&title=Teori Gado-gado Pierre-Felix Bourdieu>.

<sup>37</sup> Florian von Rosenberg, 'Education as Habitus Transformations', *Educational Philosophy and Theory* 48, no. 14 (5 December 2016): 1486–96, <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1144168>.



kajian pendidikan pesantren.<sup>38</sup> Selain itu teori Bourdieu juga dipandang lebih komprehensif untuk memahami pendidikan damai.<sup>39</sup>

Teori Bourdieu tersebut menjadi penting, karena teori praktik sosial Bourdieu memiliki dimensi yang kuat dalam menjelaskan konstruksi pendidikan di pesantren dan aspek-aspek apa yang mendukung terjadinya konstruksi pendidikan itu sendiri secara teoritik.<sup>40</sup> Dalam konteks pembelajaran di pesantren, seorang kiai memegang peranan kunci sebagai guru pengetahuan keislaman, praktisi, dan penyusun kurikulum pendidikan juga. Ia memiliki jadwal tertentu dengan para santri untuk belajar pengetahuan keislaman di dalam kelas. Di luar kelas, pola kehidupan seorang kiai menjadi model praktis dari penerapan ajaran Islam dalam pandangan para santri. Sehingga, santri dalam latar belakang yang berbeda terpapar pada praktik ideal kehidupan Islami melalui sosok figur kiai di pesantren.

---

<sup>38</sup>Lihat misalnya: Khoiri Qolbi, *Pondok Pesantren Dan Peradaban Modern; Eksistensi, Potensi, Dan Proyeksi Dalam Menghadapi Nilai-Nilai Peradaban Modern* (Banyumas: Pena Persada, 2021); Siti Ma'rifah, 'Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia', *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2015); Ahmad Fauzi, 'Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur', in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2017), 215–25, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/72>.

<sup>39</sup>Lihat misalnya: Michalinos Zembylas and Zvi Bekerman, 'Peace Education in the Present: Dismantling and Reconstructing Some Fundamental Theoretical Premises', *Journal of Peace Education*, 2013, <https://doi.org/10.1080/17400201.2013.790253>; R Skinner, 'Contesting Forms of Capital: Using Bourdieu to Theorise Why Obstacles to Peace Education Exist in Colombia', *Journal of Peace Education* 17, no. 3 (2020): 346–69, <https://doi.org/10.1080/17400201.2020.1801400>.

<sup>40</sup>Auliya Ridwan, 'Kajian Sosial Kepesantrenan Dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (31 December 2020): 153–72, <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172>.

Dalam sistem asrama tertutup, jadwal yang padat, dan interaksi yang terbatas dengan dunia luar termasuk keluarga, santri menghadapi sebuah kehidupan disiplin baru yang berorientasi pada kesalehan dan pembelajaran Agama Islam.

Berdasar pada sudut pandang ini, pesantren dengan disiplin dan keseragaman aturan dan aktivitasnya memiliki potensi yang kuat untuk memaparkan dan mentransmisikan habitus kolektif masyarakat pesantren ke dalam habitus individual santri. Pembentukan habitus pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh pekerjaan pedagogi utama (*primary pedagogic work / PPW*) berupa pendidikan yang terstruktur dalam aktifitas rutin di pesantren dan pekerjaan pedagogi sekunder (*secondary pedagogic work / SPW*) berupa peran komunitas pesantren dan kepemimpinan kiai.<sup>41</sup> PPW berfungsi untuk menyemai arbitrase budaya di fase awal dan mempengaruhi habitus individual; selanjutnya, SPW memiliki kecenderungan untuk meneguhkan habitus pada diri individu.<sup>42</sup> Dengan kata lain, produk budaya pada lulusan pesantren tidak hanya bergantung pada kurikulum dan instruksi pembelajaran di pesantren, tetapi juga bergantung pada karakter, sikap, dan aksi dari komunitasnya. Dikarenakan peranan kiai yang memiliki kewenangan tertinggi untuk mengarahkan kurikulum dan praktik pembelajaran di pesantren serta mengatur tata sikap komunitas di dalam pesantren, maka secara tidak langsung PPW dan SPW bermuara pada diri seorang kiai. Oleh karena itu, dari sudut pandang

---

<sup>41</sup> Ridwan.

<sup>42</sup> Pierre Bourdieu and Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture* (London: Sage Publication, Inc, 1990), 43.

antropologi, budaya lulusan sebuah pesantren akan sangat dipengaruhi oleh budaya habitus individual kiainya. Kemunculan pesantren-pesantren dengan corak tertentu dewasa ini merefleksikan orientasi kepemimpinan kiainya.

Dalam konteks pendidikan pesantren kajian-kajian seputar konstruksi pendidikan sering kali dilakukan. Hal ini dapat kita ketahui dari beberapa penelitian yang mengulas seputar konstruksi pendidikan sesuai dengan konteks sosiokulturalnya masing-masing. Pada tataran konseptual, Rusydiyah berupaya menguraikan konstruksi sosial pesantren dalam pemikiran Azyumardi Azra berdasarkan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.<sup>43</sup> Sedangkan pada tataran praktis ada pula yang berupaya mengungkap konstruksi pendidikan pesantren, sebagaimana dilakukan oleh Minarti, dkk., (2021) yang mencoba merumuskan kearifan lokal pesantren sebagai dasar dalam pendidikan damai berdasarkan konstruksi pesantren.<sup>44</sup> Noorhayati meneliti konstruksi tentang pencapaian di balik penanaman nilai, pemodelan dan indoktrinasi dalam pesantren Nurul Jadid, utamanya dalam hal pendirian kiai dalam sikap toleransi dan keberagaman budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Jadid membangun nilai-nilai toleransi dan penghargaan keberagaman

---

<sup>43</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, 'Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Aztumardi Azra', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2 May 2017): 21, <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.21-43>.

<sup>44</sup> Sri Minarti, Ahmad Manshur, and Ahmad Fauzi, 'Local Wisdom Pesantren as Core Value: The Of Islamic Education Rahmatan Lil'alam; In Keeping World Peace', *Review of International Geographical Education (RIGEO)* 11, no. 7 (2021): 1384–94, <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.7.128>.

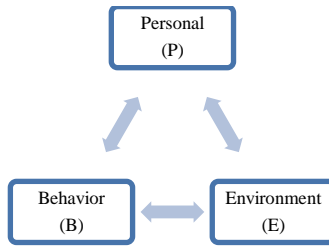
budaya melalui pandangan sufisme dan disampaikan melalui pemodelan pandangan kiai dalam aktivitas sehari-hari dan kejadian-kejadian yang tidak direncanakan.<sup>45</sup> Adanya berbagai studi yang menjadikan konstruksi sebagai fokus kajian pendidikan menandakan bahwa proses konstruksi pendidikan merupakan sebuah diskursus yang penting.

Lebih lanjut, untuk memahami proses pendidikan damai di Pesantren peneliti menggunakan Teori *social learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1969). Teori ini menjelaskan pentingnya perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif perilaku dan pengaruh lingkungan.<sup>46</sup> Secara sederhana hubungan antara individu (*personal*), Lingkungan (*environmental*), dan tingkah laku (*Behavior*) menurut teori *social learning* dapat dilihat dalam skema gambar 2.

---

<sup>45</sup> S Mahmudah Noorhayati, 'Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren: Studi Konstruktivisme Sikap Kiai Dan Sistem Nilai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2 May 2017): 1, <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.1-20>.

<sup>46</sup> Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *Modeling: Jurnal Studi PGMI*, Vol. 1, No. 3 (2015):35 <<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/45>>.



**Gambar 2. 2 Triadic Reciprocal Albert Bandura**

Relasi seperti pada gambar disebut dengan *reciprocal determinism* (determinisme resiprokal). Melalui konsep ini Bandura menggambarkan keterkaitan aspek kognitif dalam pembelajaran sosial. Hal ini karena sesungguhnya dalam pembelajaran ini, manusia dapat mempengaruhi perubahan di lingkungan sekitarnya, begitu pula sebaliknya lingkungan juga dapat mempengaruhi manusia untuk berubah. Kemampuan manusia untuk memutuskan mengubah dirinya mengikuti lingkungan atau tidak, inilah yang disebut proses berpikir kognitif dalam pembelajaran sosial. Proses ini terjadi karena dalam diri manusia memiliki Efikasi Diri (*Self Efficacy*), yaitu harapan atau prediksi seorang individu dapat berhasil dalam melakukan sesuatu, untuk mencapai apa yang dipersyaratkan (tujuan pembelajaran).<sup>47</sup>

Selain *Triadic Resiprocal*, dalam teori *Social Cognitive* Bandura menyebutkan bahwa pembelajaran yang utama adalah melalui *Observational Learning*. Pembelajaran obeservasi ini, dilakukan dengan mengamati model atau contoh (*Modeling*). Dalam konteks pembelajaran, yang menjadi model adalah pendidik dalam

---

<sup>47</sup>Alfaiz, “Pembelajaran Afektif Merupakan Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik (Sebuah Tinjauan Psikologis: Teori Social Cognitive),” *Jurnal Pelangi*, Vo.7.No.1 (2014): 90-92, <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.152>>.

lingkungan belajar. Konsep pembelajaran *Observational Learning* ini memang memiliki kemiripan dengan konsep belajar imitasi, yang membedakan terletak pada adanya keterlibatan kognitif pada *observational learning*, sehingga individu tersebut tidak hanya meniru sama persis, namun juga dapat meniru sekaligus memodifikasi atau mengembangkannya.<sup>48</sup> Hal ini berarti bahwa perilaku yang terbentuk dalam masyarakat selalu identik dengan perilaku, sikap, dan emosi yang ditampilkan oleh para tokoh di sekitarnya

Dalam praktiknya ada beberapa proses yang dilalui dalam *Observational Learning*. *Pertama*, tahap perhatian, pada tahap ini individu harus memperhatikan terlebih dahulu model tersebut. *Kedua*, tahap representasi, individu merepresentasikan hasil pengamatan secara simbolis dalam ingatan, agar dapat diingatkan kembali saat menghadapi situasi yang sama. *Ketiga*, tahap produksi, setelah berhasil memperhatikan dan mempertahankan hasil pengamatan dalam ingatan, individu akan melakukan atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari dari model. *Keempat*, tahap motivasi, tahap ini berguna untuk memperkuat peniruan terhadap model. Dengan adanya penguatan, individu akan lebih termotivasi mengamati, mengingat dan memproduksi perilaku model.<sup>49</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori

---

<sup>48</sup>Siti Mas'ulah, "Teori Pembelajaran Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam," in *International Seminar on Islamic Studies* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 39.

<sup>49</sup>Herly Janet Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah," *Jurnal Kenosis*, Vol. 4.No. 2. (2018): 194-195.

*social learning* mengedepankan faktor pribadi, lingkungan dan perilaku dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menyebutkan bahwa keberhasilan dalam belajar diperoleh dari beberapa faktor yakni kecerdasan kognitif (*Zakā'in*), motivasi/semangat dan kesabaran individu dalam belajar (*Hirṣun Waṣṭibārun*) serta faktor lamanya durasi belajar bersama lingkungannya (*Ṭūlu al-Zamān*).<sup>50</sup>

## 2. Diskursus Pendidikan Damai

Pendidikan adalah proses perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai bagian dari jenis pendidikan, Pendidikan Damai juga berorientasi pada munculnya perubahan perilaku manusia. Perilaku yang dikehendaki adalah perilaku yang mampu mendukung kohesi sosial, penyelesaian masalah secara damai, dan pembentukan kultur perdamaian sehingga tidak ada kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Pendidikan damai (*peace education*) adalah proses sosial di mana seluruh komunitas bekerja sama untuk belajar bagaimana menghilangkan tindakan penindasan dan ketidakadilan yang mengancam perdamaian.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Imam Burhan al-Islam Azzarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Dar al-Kotob Assalafiy, 2016), hlm. 32-33.

<sup>51</sup> Fanani, *Peace Education*; Uman Suherman et al., 'Dimension of Peace Culture Based on Al-Quran Values', *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 10 (October 2019): 2171–78, <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071015>.

Pelopor Pendidikan Damai di Amerika Serikat, Betty A. Reardon mendefinisikan pendidikan damai sebagai transmisi pengetahuan tentang tuntutan, hambatan, dan kemungkinan untuk mencapai dan memelihara perdamaian; pelatihan keterampilan untuk menafsirkan pengetahuan; dan perkembangan kapasitas reflektif dan partisipatoris untuk menerapkan pengetahuan dalam mengatasi masalah. Definisi Reardon tersebut secara komprehensif menyentuh beberapa aspek-aspek pendidikan damai, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan kapasitas reflektif (afektif).<sup>52</sup>

UNICEF mendefinisikan Pendidikan damai sebagai proses untuk mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dibutuhkan untuk membawa perubahan perilaku yang memungkinkan anak-anak, remaja dan orang dewasa mencegah konflik dan kekerasan, baik kekerasan yang tampak maupun kekerasan yang bersifat struktural; untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian; baik pada level intrapersonal, interpersonal, antar kelompok, nasional atau pun internasional.<sup>53</sup> Senada dengan definisi Reardon, definisi UNICEF juga memberikan perhatian kepada ranah-ranah pendidikan, yaitu

---

<sup>52</sup> Betty A. Reardon, 'Peace Education: A Review and Projection', in *Routledge International Companion to Education*, ed. Bob Moon, Sally Brown, and Miriam Ben-Peretz, 1st ed. (New York: Routledge, 2000), 397-425, <https://www.routledge.com/Routledge-International-Companion-to-Education/Ben-Peretz-Brown-Moon/p/book/9780415118149>.

<sup>53</sup> Susan Fountain, 'Peace Education in UNICEF' (New York, 1999), 1, [https://inee.org/sites/default/files/resources/UNICEF\\_Peace\\_Education\\_1999\\_en\\_0.pdf](https://inee.org/sites/default/files/resources/UNICEF_Peace_Education_1999_en_0.pdf).



kognitif, afektif, dan keterampilan dengan nilai. Definisi UNICEF menekankan kepada aspek tujuan, obyek, dan level pendidikan damai.

Lebih lanjut, terkait definisi pendidikan damai, berdasarkan sintesis pendapat Galtung dan Benzina, dan menghasilkan tiga dimensi pengertian yakni: pertama, *Education for peace*, yaitu pendidikan yang bertujuan menciptakan perdamaian. Pendidikan untuk damai menuntut murid dan guru secara individual berupaya menciptakan lingkungan pendidikan dimana ide untuk membangun bersama menjadi sentralnya. Tujuannya adalah hidup untuk hidup damai melalui penciptaan budaya damai. Kedua, *Education with peace*, yaitu pendidikan perdamaian dengan menggunakan cara-cara yang damai. Pendidikan damai menuntut guru mempergunakan cara-cara yang mendukung tujuan dan materinya. Pendidikan damai harus diajarkan dengan damai dan memanusiakan manusia agar tidak terjadi kesenjangan antara norma yang ditanamkan dengan cara menanamkannya. Ketiga, *Education about peace*, yaitu pendidikan mengenai perdamaian. Pendidikan mengenai perdamaian menyangkut dimensi materi. Salah satu dimensi pendidikan damai adalah mentransmisikan pengetahuan dan konsep perdamaian kepada siswa. Perubahan perilaku dimulai dengan perubahan cara pikir dan pemahaman mengenai nilai-nilai perdamaian. Jadi, pendidikan damai bisa menekankan dimensi tujuan, strategi, dan materi. Namun tidak tepat jika kemudian ketiga aspek tersebut dilihat secara terpisah.

Ketiganya mencerminkan tiga orientasi pendidikan damai yang diperlukan untuk sebuah proses pendidikan damai yang utuh.<sup>54</sup>

Dari beragam definisi yang dikemukakan sebelumnya dapat dipahami bahwa pendidikan damai merupakan sebuah proses untuk mengubah perilaku manusia dan untuk mentransmisikan nilai maupun keterampilan. Pendidikan damai juga ditekankan kepada aspek afektif agar pendidikan damai berakar pada sikap dan keyakinan peserta didik. Sikap itu meliputi respon terhadap situasi dengan menerima, menolak, memberi saran, mengambil keputusan untuk terlibat, maupun keinginan untuk mengubah situasi. Ranah psikomotorik mencakup dimensi operasional, yaitu bagaimana cara untuk melakukan tindakan yang efektif untuk memelihara maupun mengembalikan perdamaian.

Namun, tujuan pendidikan damai sangat ditentukan oleh kebutuhan masing-masing daerah. Ketika damai diartikan sebagai *negative peace*, maka tujuan pendidikan damai adalah untuk menghilangkan segala bentuk konflik dan kekerasan fisik. Ketika damai diartikan sebagai *positive peace*, maka tujuan pendidikan damai mencakup dimensi yang luas, seperti mendidik warga untuk paham mengenai hak dan kewajibannya (pendidikan kewarganegaraan),

---

<sup>54</sup> Johan Galtung and Dietrich Fischer, *Johan Galtung: Pioneer of Peace Research*, vol. 5, SpringerBriefs on Pioneers in Science and Practice (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2013), <https://doi.org/10.1007/978-3-642-32481-9>; A Kárpava and V J Ramos, 'Education for peace: A space of innovation and exchange of good teaching practices', *Revista Internacional de Educacion para la Justicia Social* 9, no. 2 (2020): 285–307, <https://doi.org/10.15366/RIEJS2020.9.2.014>; Fanani, *Peace Education*, 17.

pendidikan mengenai hak-hak individu dalam negara (pendidikan hak asasi manusia), pendidikan untuk menghargai dan menghormati lingkungan (pendidikan lingkungan), dan pendidikan untuk mengajarkan dan menghormati keanekaragaman kelompok sosial (pendidikan multikulturalisme). Selain dimensi, kompleksitas tujuan pendidikan damai juga dipengaruhi konteks dan kebutuhan masing-masing masyarakat.<sup>55</sup>

Dalam peningkatan kapasitas peserta didik, pendidikan perdamaian harus disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan latar belakang geografi dan lingkungan. Hal ini sangat penting agar pendidikan perdamaian relevan dengan kebutuhan dan lingkungan masyarakat.<sup>56</sup> Lebih lanjut, agar Pendidikan damai dapat terselenggara dengan baik terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, antara lain:<sup>57</sup>

a. Berorientasi masyarakat

Pendidikan damai tidak bisa dipisahkan dari masyarakat tempat sekolah berada. Ada keterkaitan antara dunia sekolah dengan dunia masyarakat karena siswa maupun guru pada dasarnya adalah bagian dari masyarakat dan siswa terkait dengan orang tuanya.

---

<sup>55</sup> Galtung and Fischer, *Johan Galtung: Pioneer of Peace Research*, 5:3; Fanani, *Peace Education*, 21.

<sup>56</sup> Dinn Wahyudin, 'Peace Education Curriculum in The Context of Education Sustainable Development', *Journal of Sustainable Development Education and Research* 2, no. 1 (30 May 2018): 27, <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12354>.

<sup>57</sup> Gavriel Salomon and Edward Cairns, *Handbook on Peace Education*, ed. Gavriel Salomon and Ed Cairns (New York: Psychology Press, 2011), 34–35, <https://doi.org/10.4324/9780203837993>.

b. Pendidikan damai adalah sebuah orientasi

Pendidikan damai sebaiknya tidak dipandang sebagai sekedar proyek atau kajian yang terpisah, melainkan orientasi pendidikan utuh yang menyediakan kerangka tujuan dan kerangka instruksional atau pembelajaran untuk pendidikan di sekolah.

c. Penanaman sejak dini

Pendidikan damai bisa dimulai dari sejak Taman Kanak-kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini. Penanaman nilai-nilai perdamaian sejak dini lebih efektif dalam membentuk watak dan mental anak.

d. *Open-Minded* (Pikiran Terbuka)

Pendidikan damai harus menghindari indoktrinasi dangkal. Pendidikan damai menekankan berpikir kritis dan kreatif agar siswa bisa melihat permasalahan sosial nantinya dengan pikiran terbuka.

e. Memiliki relevansi

Pendidikan damai harus menyentuh masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Pendidikan damai berurusan dengan masalah-masalah aktual, bukan sekedar berurusan dengan nilai normatif. Dengan cara tersebut, siswa dapat melihat relevansi antara nilai-nilai umum dengan contoh-contoh yang mereka temukan di masyarakat.

f. Pembelajaran eksperimental (*experimental learning*)

Pendidikan damai bertujuan untuk membentuk pemikiran melalui pemerolehan nilai, sikap, keterampilan dan perilaku tertentu melalui proses internalisasi. Proses internalisasi hanya tercapai

dalam praktik, dimana pengetahuan, sikap dan kehendak berpadu dengan tindakan nyata. Lingkungan belajar perlu dikondisikan agar mampu mengejawantahkan tujuan pembelajaran damai, seperti toleransi, kerja sama, resolusi konflik damai, multikulturalisme, lingkungan nirkekerasan, kepekaan sosial, dan penghargaan HAM.

Pendidikan damai adalah upaya untuk mendidik nilai-nilai yang konstruktif bagi perdamaian pada diri siswa. Adanya konflik mengubah nilai-nilai harmonis, sehingga pendidikan berfungsi untuk mengembalikan nilai-nilai harmoni tersebut. Karenanya, dalam praktiknya pendidikan damai memerlukan seperangkat nilai-nilai damai sebagai acuan. Nilai-nilai damai yang berkembang dalam beberapa studi, antara lain: Perhatian dan kasih sayang, Melakukan yang terbaik, Tindakan yang *fair*, Kebebasan, Kejujuran dan dapat dipercaya, Integritas, Penghormatan, Tanggung jawab, Saling memahami, toleransi dan inklusi.<sup>58</sup> Secara lebih spesifik, pendidikan damai meliputi tiga aspek pendidikan yakni:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Navarro-Castro dan Nario-Galace (2019), serta oleh Carter (2008) menawarkan 13 konsep materi pendidikan damai berikut ini.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Joseph Zajda and Holger Daun, eds., *Global Values Education* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2009), <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2510-4>.

<sup>59</sup>Loreta Navarro Castro and Jasmin Nario Galace, *Peace Education: A Pathway to the Culture of Peace*, 3rd ed. (Quezon City, Philippines: Center for Peace Education, Miriam College, 2019); Candice C. Carter, 'Voluntary Standards for Peace Education',

- 1) Konsep perdamaian holistik: kesadaran bahwa perdamaian lebih dari sekadar tentang tidak adanya perang atau kekerasan langsung dan fisik. Peserta didik perlu memahami bahwa perdamaian juga berbicara tentang hubungan manusia dengan batin mereka, hubungan di antara manusia dan antara manusia dan lingkungan.
- 2) Konflik dan kekerasan: peserta didik perlu memahami berbagai sumber konflik dan berbagai bentuk kekerasan.
- 3) Perlucutan senjata: pengantar perlucutan senjata adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pengeluaran untuk persenjataan dan angkatan bersenjata di seluruh dunia, dan melihat bagaimana perang telah mempengaruhi dunia.
- 4) Kesadaran diri: memahami diri sendiri sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan hubungannya dengan orang lain. Peserta didik akan memahami bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang lebih besar, dan apa yang terjadi pada mereka mempengaruhi masyarakat.
- 5) Kesadaran kontekstual: Peserta didik mengembangkan pemahaman tentang pentingnya belajar tentang konteks situasi. Setiap konteks unik dan berbeda dan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan untuk menangani masalah yang terjadi di sana.
- 6) Hak asasi manusia: Memahami hak asasi manusia sangat penting bagi peserta didik. Mereka dapat membangun rasa

hormat terhadap keragaman, memberikan ruang dan suara bagi yang lemah dan tidak berdaya, serta menolak segala macam diskriminasi dan penindasan berdasarkan ras, kepercayaan, dan identitas lainnya.

- 7) Identitas: Konsep identitas membantu peserta didik untuk menyadari bahwa individu memiliki lebih dari satu identitas dan bagaimana identitas mereka mempengaruhi interaksi mereka.
- 8) Resolusi konflik, transformasi konflik, pencegahan konflik: Ketiga konsep tentang penanganan konflik ini memberikan strategi yang berbeda yang dapat diterapkan pada berbagai konteks.
- 9) Nirkekerasan: Bukan hanya praktik tindakan nirkekerasan untuk menyelesaikan konflik yang mungkin dipelajari peserta didik. Filosofi nirkekerasan diperkenalkan untuk meneliti mengapa kita perlu mengatasi konflik tanpa kekerasan.
- 10) Sejarah pencapaian perdamaian: Membandingkan berbagai pencapaian perdamaian, terutama yang dicapai melalui perjuangan bersenjata dan yang merupakan hasil dari perlawanan tanpa kekerasan.
- 11) Demokrasi: Peserta didik memahami demokrasi sebagai ideologi yang memberikan ruang untuk menghormati hak dan kepentingan serta suara yang berbeda.
- 12) Pembangunan berdasarkan keadilan: Melihat pembangunan sebagai kontribusi tidak hanya bagi pertumbuhan ekonomi tetapi juga untuk pemerataan yang adil di antara individu.

13) Pembangunan berkelanjutan: Sangat penting bagi peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari lingkungan. Mereka memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan memiliki dampak terhadap lingkungan.

b. Keterampilan (*Skill*)

Untuk dapat berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang damai, individu juga perlu memperoleh keterampilan yang relevan untuk menanggapi konflik atau situasi apa pun yang berpotensi konflik. Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas dengan hasil yang pasti. Untuk menguasai suatu keterampilan, individu perlu berlatih terus menerus. Keterampilan dasar untuk perdamaian seperti alat umum. Namun, konteks setiap konflik berbeda. Individu perlu kreatif dalam menggunakan keterampilan, menyesuaikan keterampilan dengan konteks untuk memaksimalkan hasil. Ada berbagai keterampilan tentang perdamaian yang ditawarkan oleh para peneliti perdamaian, beberapa di antaranya diusulkan oleh Navarro-Castro dan Nario-Galace (2019) dan Carter (2008), yang terdiri dari:<sup>60</sup>

1) Refleksi: keterampilan yang membantu individu untuk menemukan makna keberadaan mereka, menghargai serta mengkritik diri mereka sendiri untuk memahami diri mereka sendiri dan untuk melihat hubungan antara diri mereka sendiri dan orang lain. Refleksi juga berguna untuk perbaikan diri.

---

<sup>60</sup> Castro and Galace, *Peace Education: A Pathway to the Culture of Peace*; Carter, 'Voluntary Standards for Peace Education'.



- 2) Tanggung jawab kolektif dan individu: Individu dituntut untuk dapat melihat diri mereka sendiri, serta kelompok mereka, dan melihat bagaimana mereka dan kelompok mereka telah memberikan kontribusi terhadap situasi konflik.
- 3) Berpikir kritis: Individu harus mampu mendekati masalah dengan pikiran yang terbuka namun analitis. Individu perlu mengembangkan rasa ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan, mencari bukti, melihat hubungan antara berbagai data, serta menantang kesimpulan yang mereka buat.
- 4) Analisis konflik: Ini adalah alat yang berbeda dengan tujuan yang berbeda untuk menganalisis konflik dan untuk menghasilkan solusi yang tepat untuk konflik. - Resolusi konflik: Individu harus mampu menyelesaikan konflik dengan cara tanpa kekerasan. Ada keterampilan yang dapat digunakan untuk itu, termasuk komunikasi nirkekerasan, mendengarkan aktif, dan kolaborasi untuk menemukan solusi.
- 5) Pengambilan keputusan: Keterampilan untuk menciptakan solusi juga penting bagi peserta didik. Kreativitas menjadi bagian dari keterampilan ini. Individu perlu mengidentifikasi berbagai aspek, seperti budaya, identitas, peran dan posisi para pihak yang bersengketa. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan untuk mengenali kerja keras dan pencapaian para pihak yang berselisih dalam konflik, dan mengakomodasi berbagai sudut pandang.
- 6) Kreativitas dan imajinasi: Menanggapi konflik itu seperti seni. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dan imajinasi. Individu

harus menyadari bahwa perdamaian bukan hanya hasilnya, tetapi perjalanan untuk mencapai perdamaian juga harus damai, yang juga mencakup kreativitas mempertimbangkan faktor-faktor yang ditemukan dalam konflik dan menyesuaikannya dengan konteks spesifik dengan menggunakan metode yang tepat.

- 7) Komunikasi: Ini adalah jantung dari menangani konflik. Individu perlu menguasai seni berkomunikasi dengan aktor yang berbeda, presentasi, mendengarkan aktif, parafrase, komunikasi tanpa kekerasan, serta kepekaan budaya.
- 8) Empati: Individu harus mampu memahami dan menangkap kesulitan orang lain. Keterampilan ini akan memperluas perspektif individu; terutama dalam menemukan solusi yang adil dan konstruktif untuk konflik tersebut.
- 9) Membangun kelompok: Kemampuan untuk memasukkan diri sendiri dan orang lain dari latar belakang yang berbeda (sosial, intelektual dan fisik) ke dalam kelompok yang konstruktif sangat penting. Situasi damai membutuhkan kerja sama dan kolaborasi dari semua aktor, dan terkadang tidak mudah untuk membawa orang-orang dengan perbedaan ke dalam ruang di mana mereka bersedia bekerja sama.
- 10) Komitmen: Individu perlu membangun komitmen mereka untuk bekerja untuk situasi damai, sekarang dan di masa depan, dengan menggunakan cara-cara tanpa kekerasan.

c. Nilai Sikap (*Attitude*)

UNESCO (2002) menerapkan kata 'nilai' pada kualitas positif yang melekat dalam diri individu. Schwartz (1992) menyebut nilai-nilai sebagai konsep atau keyakinan yang berkaitan dengan keadaan akhir atau perilaku yang diinginkan, melampaui situasi tertentu, memandu pemilihan atau evaluasi perilaku dan peristiwa, dan diperintahkan oleh kepentingan relatif" (hlm. 4). Singkatnya, nilai adalah sesuatu yang baik dan menunjukkan situasi yang ideal. Nilai-nilai perdamaian terdiri dari setiap nilai yang positif, bermanfaat, dan kondusif untuk menciptakan perdamaian holistik.<sup>61</sup> Konsep nilai dapat memiliki berbagai makna, tergantung pada konteksnya. Namun, UNESCO, dalam kerangka pendidikannya untuk perdamaian, menyatakan bahwa meskipun nilai-nilai tampaknya berbeda dalam konteks yang berbeda, ada nilai-nilai yang diakui secara universal (1995). Berikut adalah contoh nilai-nilai perdamaian yang diusulkan oleh UNESCO (1995), Navarro-Castro dan Nario-Galace (2019) dan Carter (2008) yang dapat dikategorikan ke dalam dua kategori berbeda:<sup>62</sup>

Pertama, Nilai-nilai yang terkait dengan diri sendiri:

---

<sup>61</sup> Diana Wulandari and Mukhamad Murdiono, 'Peace Values on Pancasila and Civic Education Textbooks in Senior High School', in *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (Paris, France: Atlantis Press, 2018), <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.26>.

<sup>62</sup> UNESCO, 'Declaration and Integrated Framework of Action on Education for Peace, Human Rights and Democracy' (Paris, 1955), [http://www.ibe.unesco.org/sites/default/files/REV\\_74\\_E.pdf](http://www.ibe.unesco.org/sites/default/files/REV_74_E.pdf); Castro and Galace, *Peace Education: A Pathway to the Culture of Peace*; Carter, 'Voluntary Standards for Peace Education'.

- 1) Harga diri: memiliki kebanggaan pada identitas pribadi, dan menyadari bahwa seseorang memiliki kekuatan dan kebaikan untuk berkontribusi pada perubahan positif.
- 2) Visi positif: memiliki imajinasi dan harapan untuk penciptaan masyarakat yang damai di masa depan, dan cobalah untuk membuat imajinasi itu menjadi kenyataan.
- 3) Optimisme: memiliki kepercayaan bahwa perdamaian dapat dicapai melalui cara dan proses damai.
- 4) Kesabaran: mampu mengikuti langkah-langkah yang diperlukan dalam proses perdamaian.
- 5) Keberanian: keinginan untuk mengganggu atau menghentikan kekerasan.
- 6) Bertanggung jawab: bertanggung jawab atas tindakan yang diambil untuk menciptakan perdamaian di masyarakat.
- 7) Komitmen: bercita-cita untuk mengambil tindakan untuk masa depan yang damai.

Kedua, nilai-nilai yang terkait dengan hubungan dengan orang lain dan planet ini:

- 1) Kerja sama: menekankan pentingnya bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Penerimaan: kesiapan untuk menerima keberagaman di antara orang-orang.
- 3) Nirkekerasan: menghormati kehidupan manusia dan menolak penggunaan kekerasan untuk menanggapi musuh.
- 4) Toleransi: menghormati adat istiadat, budaya, dan bentuk ekspresi yang berbeda.

- 5) Welas asih: memahami situasi bermasalah dan rasa sakit orang lain.
- 6) Kepedulian ekologis: menunjukkan etika yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- 7) Menghormati orang lain: menunjukkan sikap positif terhadap orang lain, meskipun mereka berbeda dari diri sendiri.
- 8) Kesetaraan gender: menghormati hak-hak setiap individu, khususnya perempuan, sehingga ada kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki, dan tidak ada pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi terhadap perempuan.
- 9) Keprihatinan global: keprihatinan tentang orang lain di dunia lebih jauh daripada kepedulian yang mereka miliki terhadap kelompok mereka.
- 10) Keterbukaan: siap untuk belajar dan menerima keyakinan, ide, dan pengalaman yang berbeda dari orang lain dengan tetap mempertahankan pikiran yang kritis dan terbuka.
- 11) Keadilan: bersikap adil terhadap orang lain, menjaga kesetaraan, dan menolak segala bentuk eksploitasi dan penindasan.
- 12) Kebersamaan: menunjukkan pengakuan terhadap orang lain sebagai bagian dari keluarga manusia, sementara pada saat yang sama mengakui kebutuhan yang berbeda dari kelompok yang berbeda.
- 13) Empati: menunjukkan belas kasih kepada orang lain yang menderita dan membutuhkan pemenuhan.

- 14) Keterlibatan (termasuk tanggung jawab pribadi dan sosial): mengakui tanggung jawab pribadi dan kolektif untuk menciptakan perubahan dengan cara damai.
- 15) Pelayanan: menunjukkan kesadaran dalam mendukung orang lain.

Serangkaian pengetahuan, keterampilan dan nilai yang diuraikan di atas bukanlah rangkaian mutlak yang harus ada dalam setiap pendidikan damai. Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk perdamaian berkembang, karena pendidikan perdamaian juga merupakan studi yang berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan dan konteks tertentu. Misalnya, bagi komunitas pesantren nilai Maslahah adalah nilai yang vital dalam mewujudkan perdamaian, karena menjadi pondasi dalam menjaga keberlangsungan *maqāṣid al-syari'ah*.

Dalam perkembangannya Pendidikan damai memiliki berbagai orientasi. Fountain (1999) memetakan beberapa tujuan pendidikan damai yang berbeda di setiap negara, yaitu;<sup>63</sup> *pertama*, di Liberia tahun 1993, pendidikan damai diarahkan untuk memahami sifat konflik dan perdamaian (kognitif) dan pemecahan masalah (keterampilan). *Kedua*, di Burundi tahun 1994, pendidikan damai ditujukan untuk mengembangkan kemampuan mengidentifikasi sebab-sebab konflik dan kekerasan (kognitif), melakukan komunikasi dengan berbagai teknik komunikasi damai (keterampilan), dan menghargai diri sendiri, persepsi baik mengenai diri sendiri, toleransi dan penerimaan terhadap

---

<sup>63</sup>Fountain, 'Peace Education in UNICEF', 14–19.

orang lain serta perbedaan (sikap). *Ketiga*, di Mesir, tujuan pendidikan damai adalah untuk mengembangkan ketegasan dan berpikir kritis (keterampilan) dan berempati terhadap kesetaraan gender (sikap).

Lebih lanjut, kajian pendidikan damai di dunia internasional terus berkembang. Penelitian yang ditulis oleh Dey untuk menganalisis relevansi filosofi Pendidikan Mahatma Gandhi dengan Pendidikan damai. Hasil penelitian ini mengatakan Gandhi menghargai tiga jenis korelasi dalam pendidikan yaitu, lingkungan fisik, lingkungan sosial dan kesenian, yang tidak dapat dihindari dalam studi perdamaian.<sup>64</sup> Senada dengan pemikiran Gandhi yang menjadikan kesenian sebagai salah satu dasar pendidikan damai, Lehner menegaskan bahwa pembangunan perdamaian dan pendidikan perdamaian tidak hanya didasarkan pada keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga pada seni, proses kreatif yang berasal dari imajinasi kita. Menggunakan metode berbasis seni dalam pendidikan perdamaian dapat menjadi salah satu cara untuk mendorong perasaan saling berhubungan dan empati.<sup>65</sup> Adapula yang berupaya menggali konsep Pendidikan damai menggunakan kajian empiris. Millican, et.al, menjelaskan mengapa lembaga pendidikan tinggi harus menganggap serius pengajaran pembangunan perdamaian. Penulis membahas ruang-ruang di mana pembangunan perdamaian dapat

---

<sup>64</sup>S Dey, 'The Relevance of Gandhi's Correlating Principles of Education in Peace Education', *Journal of Peace Education* 18, no. 3 (2021): 326–41, <https://doi.org/10.1080/17400201.2021.1989391>.

<sup>65</sup>D Lehner, 'A Poiesis of Peace: Imagining, Inventing & Creating Cultures of Peace. The Qualities of the Artist for Peace Education', *Journal of Peace Education* 18, no. 2 (2021): 143–62, <https://doi.org/10.1080/17400201.2021.1927686>.

dipertimbangkan dalam kurikulum pendidikan tinggi agar kaum muda mengembangkan kebiasaan damai; dan bagaimana warga dan pemimpin masa depan dapat dibantu untuk memahami makna dan pentingnya pembangunan perdamaian.<sup>66</sup> Mishra melakukan penelitian empiris untuk memeriksa praktik kegiatan yang berhubungan dengan perdamaian di sekolah menengah Mizoram, India. Studi ini menunjukkan bahwa komponen pendidikan perdamaian yang tertanam dalam kurikulum yang ada diajarkan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>67</sup>

Di Indonesia, pendidikan damai banyak diarahkan untuk memahami dan menghargai keanekaragaman sebagai perwujudan Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan damai diarahkan kepada penanaman sikap saling menghormati perbedaan dan toleransi karena Indonesia mengalami persoalan terkait dengan intoleransi dan kekerasan oleh pihak yang menggunakan label agama. Hal ini dapat kita ketahui dari berbagai kajian pendidikan damai yang berkembang di Indonesia. Di Indonesia kajian konsep pendidikan damai melalui studi empiris dilakukan Buchori, et al., yang membangun kerangka kerja pendidikan perdamaian di sekolah dasar pada tiga sekolah dengan 12 guru sebagai peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum memiliki

---

<sup>66</sup>Juliet Millican et al., 'Pedagogies for Peacebuilding in Higher Education: How and Why Should Higher Education Institutions Get Involved in Teaching for Peace?', *International Review of Education* 67, no. 5 (27 October 2021): 569–90, <https://doi.org/10.1007/s11159-021-09907-9>.

<sup>67</sup>L Mishra, 'Peace Education in Secondary Schools of Mizoram', *Conflict Resolution Quarterly* 38, no. 4 (2021): 323–33, <https://doi.org/10.1002/crq.21311>.



kapasitas perdamaian yang mumpuni.<sup>68</sup> Pada jenjang yang lebih tinggi investigasi praktik pendidikan damai di sekolah juga dilakukan oleh Zainal, et.al berupaya untuk menganalisis model pendidikan perdamaian yang diterapkan di sekolah menengah atas negeri Aceh Timur.<sup>69</sup> Suherman et. al berupaya mengembangkan model perdamaian berdasarkan al-Quran bagi siswa tingkat SMA/SMK.<sup>70</sup> Lebih lanjut Santoso dan Khisbiyah melakukan riset yang mengembangkan sarana untuk mendukung penerapan Pendidikan damai yang efektif. Mereka menjelaskan program Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam (PPBI) yang diinisiasi oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).<sup>71</sup>

Secara lebih operasional Hadjam dan Widiarso juga melakukan penelitian untuk merumuskan indikator lembaga pendidikan damai yang dirumuskan berdasarkan aspek budaya damai anti kekerasan UNESCO.<sup>72</sup> Budaya damai di lembaga pendidikan secara definitif

---

<sup>68</sup>S Buchori et al., "Developing a Framework Peace Education for Primary School Teachers in Indonesia," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 8 (2021): 227–39, <https://doi.org/10.26803/IJLTER.20.8.14>.

<sup>69</sup>S Zainal, S Yunus, and F Jalil, 'Post-Conflict Peace Education in the Public Schools of East Aceh, Indonesia', *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 9, no. 5 (2019): 325–37, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85078257734&partnerID=40&md5=33ab09f9e7c5468e9597e53a30ffeb5d>.

<sup>70</sup>Suherman et al., 'Dimension of Peace Culture Based on Al-Quran Values'.

<sup>71</sup>M A F Santoso and Y Khisbiyah, 'Islam-Based Peace Education: Values, Program, Reflection and Implication', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 185–207, <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.185-207>.

<sup>72</sup>Aspek-aspek Budaya Damai dan Anti Kekerasan yang dirumuskan UNESCO mencakup: Penghargaan terhadap kehidupan (*Respect All Life*), Anti Kekerasan (*Reject Violence*), Berbagi dengan yang lain (*Share With Others*), Mendengar untuk memahami

diartikan sebagai sekolah yang kondusif proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di lembaga pendidikan karena adanya rasa kekeluargaan yang tercermin pada proses belajar dan mengajar yang efektif, komunikasi dan hubungan antar komponen lembaga pendidikan yang terbina, peraturan dan kebijakan yang aspiratif. Dalam penelitiannya Hadjam dan Widhiarso menyebutkan pula aspek-aspek kedamaian di lembaga pendidikan mencakup saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, dan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kedamaian antara lain: kontrol diri, mampu menyelesaikan konflik, memiliki kompetensi sosial, budi pekerti, taat aturan dan tata tertib, serta komunikatif.<sup>73</sup>

Dari berbagai studi yang ada dapat dipahami bahwa, pendidikan damai berkembang secara kontekstual, yaitu sesuai dengan konteks dan tantangan yang dihadapi oleh sangat ditentukan oleh masing-masing negara. Bentuk pendidikan damai dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing negara, bahkan oleh masing-masing komunitas sehingga pendidikan damai memiliki banyak wajah.

---

*(Listen to Understand)*, Menjaga Kelestarian Bumi (Preserve the Planet), Solidaritas (*Rediscover Solidarity*), Persamaan antara laki-laki dan perempuan, Demokrasi (*Democracy*). Lebih lanjut baca pada: M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso, "Budaya Damai Anti Kekerasan: Peace and Anti Violence" (Jakarta, 2003), [https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/budaya\\_damai\\_anti\\_kekerasan.pdf](https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/budaya_damai_anti_kekerasan.pdf).

<sup>73</sup>M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso, "Budaya Damai Anti Kekerasan: Peace and Anti Violence" (Jakarta, 2003), [https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/budaya\\_damai\\_anti\\_kekerasan.pdf](https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/budaya_damai_anti_kekerasan.pdf).

### C. Kerangka Berpikir

Dalam konteks penelitian ini diskursus yang menjadi fokus utama adalah konstruksi pendidikan damai di pesantren. Peneliti berfokus pada pesantren sebagai konteks sosial khusus untuk pelaksanaan pendidikan perdamaian. Karakteristik khas pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia menjadikannya konteks yang menarik dalam penelitian ini. Pesantren dipandang menjadi lokus penelitian yang tepat, sebab pesantren diyakini sebagai lembaga pendidikan Indonesia yang menjadi pionir dalam melestarikan budaya damai.<sup>74</sup> Dalam riset ini, pendidikan damai diasumsikan sebagai fenomena konstruksi sosial pengetahuan. Konstruksi sosial pengetahuan adalah keyakinan bahwa sebagian besar atau semua pengetahuan adalah produk dari hubungan sosial dan tidak ada secara independen dari kelompok sosial.<sup>75</sup> Untuk mengungkap konstruksi pendidikan damai sesuai konteks sosio-kultural pesantren peneliti mengadopsi pendekatan fenomenologi

---

<sup>74</sup> Ronald Lukens-Bull, 'Pesantren, Madrasa and the Future of Islamic Education in Indonesia', *Kawalu: Journal of Local Culture* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), <https://doi.org/10.32678/kawalu.v6i1.2044>; Francoise, 'Pesantren as the Source of Peace Education'; Muammar Ramadhan and Puji Dwi Darmoko, 'Pendidikan Pesantren Dan Nilai Budaya Damai', *Madaniyah* 8, no. 1 (2015); Thoyib, 'Pesantren and Contemporary Multicultural Islamic Education: Empowering Plurality toward Realizing Social Harmony and Peace in Indonesia'.

<sup>75</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 1991, 14–15.

untuk memahami konstruksi pendidikan damai berdasarkan pengalaman subjek penelitian.<sup>76</sup>

Lebih lanjut, Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu digunakan sebagai pisau analisis dalam memahami struktur dan interaksi sosial pendidikan damai di Pesantren.<sup>77</sup> Dalam penelitian ini, warga pesantren diasumsikan sebagai agen dan pendidikan damai diasumsikan sebagai habitus yang dikonstruksi dengan didukung oleh modal (kapital budaya, kapital ekonomi, dan kapital Intelektual) di Pesantren (Arena). Meminjam dari Bourdieu, habitus adalah sebuah pola disposisi yang mampu untuk memproduksi praktik yang berbeda dan yang membedakan.<sup>78</sup> Habitus tidak selalu tampil secara eksplisit seperti dalam aturan-aturan atau prinsip-prinsip. Habitus menjadi bagian dari pengalaman dan proses belajar secara tak sadar melalui pembiasaan.<sup>79</sup>

Konsep habitus digunakan untuk memahami konstruksi pendidikan damai pesantren pada santri yang mencakup empat dimensi; dimensi spiritual/ketauhidan, dimensi afektif, dimensi kognitif, dan dimensi psikomotorik. Empat dimensi tersebut penting untuk diungkap sebab hakikat pendidikan adalah mendidik jiwa dan

---

<sup>76</sup> Moh Nadhir Mu'amar, 'Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (20 June 2017): 120, <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.573>.

<sup>77</sup> Mangihut Siregar, 'Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu'.

<sup>78</sup> Pierre Bourdieu, *Practical Reason: On the Theory of Action* (California: Stanford University Press, 1998), 8.

<sup>79</sup> Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu: Key Sociologists*, ed. Peter Hamilton (New York: Routledge, 1992), 46.

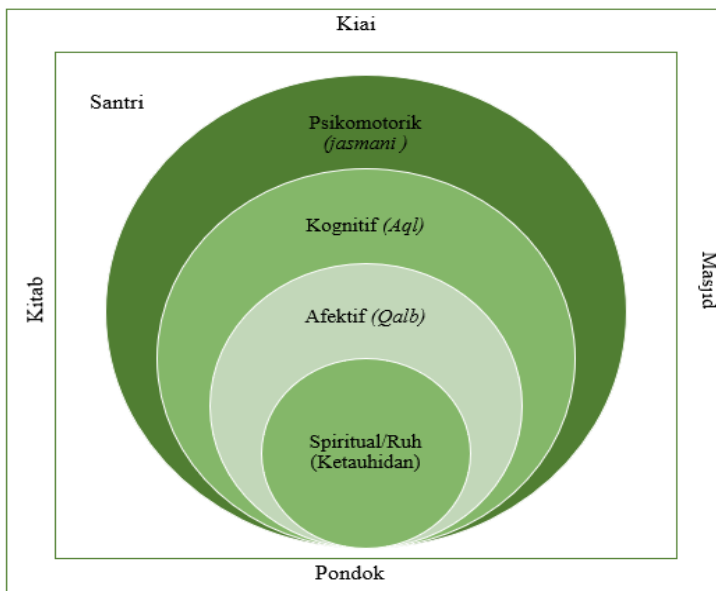
keempat dimensi tersebut merupakan unsur jiwa manusia. Dimensi spiritual/ketauhidan menjadi yang paling mendasar di antara dimensi yang lainnya.<sup>80</sup> Senada dengan Halstead, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu memiliki kecakapan intelektual, moral, dan spiritual untuk membentuk tindakan (psikomotorik) yang baik.<sup>81</sup> Untuk merumuskan konsep pendidikan damai Pesantren, peneliti meminjam kerangka berpikir milik George R. Knight dalam buku yang berjudul *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Knight mengatakan bahwa terdapat beberapa rumusan untuk menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, konsep pendidik, dan konsep peserta didik.<sup>82</sup> Secara sederhana kerangka berpikir dalam fokus penelitian dapat diamati pada gambar 3.

---

<sup>80</sup> J. Mark Halstead, 'An Islamic Concept of Education', *Comparative Education* 40, no. 4 (November 2004): 517–29, <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>.

<sup>81</sup> J. Mark Halstead, 'Towards a Unified View of Islamic Education', *Islam and Christian–Muslim Relations* 6, no. 1 (18 June 1995): 25–43, <https://doi.org/10.1080/09596419508721040>.

<sup>82</sup> George R Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, 4th ed. (Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2008), <https://digitalcommons.andrews.edu/education-and-psychology-books/2/>.



**Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir Konstruksi Pendidikan Damai di Pesantren**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi dengan desain studi multisitus untuk mengungkap konstruksi pendidikan damai berdasarkan struktur pengalaman praktis yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>1</sup> Studi multisitus bertujuan untuk menemukan pola-pola pendidikan damai pada dua situs penelitian yang memiliki karakteristik sama yaitu lembaga pendidikan pesantren. Studi multi situs dilakukan agar nilai-nilai pendidikan damai pesantren yang diperoleh lebih variatif. Sebab, tidak sedikit di lingkungan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah melakukan pengembangan konsep pendidikan damai, sehingga telah terbukti para lulusan santri lebih memiliki pandangan moderat ketika dihadapkan pada permasalahan berikut: keberagaman, kebudayaan, sosial, politik, informasi teknologi, kejiwaannya, serta menuntaskan pembelajaran yang ketat selama 24 jam di lingkungan pesantren. Karena keterbatasan, maka peneliti tidak mengangkat model keunikan dan kekhasan kearifan semua lembaga pesantren, namun hanya akan membatasi pada dua pesantren yang merepresentasikan kawasan riset.

---

<sup>1</sup>Steven A. Stolz, 'Phenomenology and Phenomenography in Educational Research: A Critique', *Educational Philosophy and Theory* 52, no. 10 (23 August 2020): 1077–96, <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1724088>.



Peneliti memilih dua pesantren yang memiliki genealogi keilmuan yang sama, serta kekhasan resolusi damai pengasuh dalam merespons isu lingkungan dan isu kesetaraan gender.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua pesantren, yakni; Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi. Kedua pesantren tersebut dipilih sebab memiliki keterkaitan dalam genealogi keilmuan dan memiliki setting sosio-kultural yang berbeda. Pesantren As-Shuffah Rembang merupakan pesantren *salafiyah* di lingkungan pedesaan, sedangkan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi adalah pesantren *khalafiyah* yang dalam kurikulumnya telah mengadopsi sistem pendidikan madrasah dan sekolah sesuai dengan kurikulum Kemenag, serta terletak di kawasan perkotaan. Selain itu, pengasuh kedua pesantren juga mencerminkan resolusi damai sesuai dengan konteks pesantren masing-masing, sehingga memiliki orientasi pendidikan damai yang berbeda. Abah Ubaidillah Achmad Munji, Pengasuh Pesantren As-Shuffah lebih aktif menyuarakan pentingnya pelestarian lingkungan khususnya di daerah Rembang,<sup>2</sup> sedangkan Pengasuh Pesantren

---

<sup>2</sup>Sosok aktivis lingkungan yang telah mendapatkan penghargaan dari IKAPI buku Islam terbaik tahun 2016 dari karya Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal. Beliau juga telah menulis buku dari hasil partisipasi dalam memberikan dampingan kepada masyarakat yang terdampak dari pertambangan semen di Rembang. Kesadaran spiritualitasnya mempengaruhi konsistensinya mengajarkan konstruksi damai di tengah para santri dan masyarakat. Hal ini dapat dibaca dari karya beliau, Islam Geger Kendeng Dalam Konflik Ekologi dan Rekonsiliasi Akar Rumput. Konsep Damai beliau, juga diterapkan di lingkungan pesantren As Shuffah. Keaktifan pengasuh Pesantren As-Shuffah dalam menyuarakan pelestarian lingkungan dapat diamati

Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits, Nyai Badriyah Fayumi Munji seorang aktivis gender yang sudah masyhur, dibuktikan dengan pandangan dan sikap konsistensinya mengajarkan kesetaraan gender dan mempotensikan santri menerima pendidikan pembebasan dan pencerahan yang dikonstruksi dari spiritualitas konsep damai.<sup>3</sup> Perbedaan sistem pendidikan pesantren dan kondisi sosial budaya ini memungkinkan adanya perbedaan dalam konstruksi pendidikan damai di pesantren. Kedua pesantren ini memiliki kekhasan dan keunikan yang merepresentasikan keunikan-kekhasan santri di tengah perkembangan keberagaman dan sosial-budaya-politik masyarakat dan santri. Penelitian yang hanya dibatasi pada dua pesantren ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman terhadap subjek dampungan di kalangan santri dan masyarakat luas.

### C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Pengasuh, Ustadz/ah

---

dari karya yang ditulis dan aktivitas Gerakan yang diliput oleh beberapa media. Lihat misalnya: Achmad, *Islam Geger Kendeng Dalam Konflik Keberagaman Dan Rekonsiliasi Akar Rumpuk*; TV Kendeng, 'K.H. Ubaidillah Ahmad #DEMIREMBANG II - YouTube'; Achmad, 'Ganjar Dan Resolusi Konflik Kendeng Pasca Perintah MA - LPM Hayamwuruk'; Sulistyono, 'Sejumlah Tokoh Lintas Agama Berdoa Bersama Dengan Ratusan Warga Kendeng Penolak Pabrik Semen | Semarangpedia'.

<sup>3</sup>Keterlibatan Nyai Badriyah Fayumi dalam menyuarakan kesetaraan gender dapat dilihat dari berbagai aktivitasnya yang terdokumentasi baik dalam bentuk artikel ilmiah maupun jejak digital media massa. Lihat misalnya: Ulya, 'Nyai Badriyah Fayumi: Mufassir Perempuan Otoritatif Pejuang Kesetaraan Dan Moderasi Di Indonesia'; Jazuli, 'Nyai Badriyah Fayumi, Ulama Feminis Fenomenal NU Masa Kini - Tribunnews.Com'; Adinda, 'Nyai Badriyah Fayumi, Ulama Pendukung Kesetaraan Gender | Asumsi'; 'Hj. Badriyah Fayumi: Nabi Muhammad Bawa Islam Untuk Membebaskan Perempuan - YouTube'.

dan Santri di kedua pesantren yang menjadi kawasan riset yakni Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi dokumentasi terkait fakta-fakta sosial pendidikan di pesantren yang dimuat dalam literatur dan media massa.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam konteks penelitian ini diskursus yang menjadi fokus utama adalah konstruksi pendidikan damai di pesantren. Peneliti berfokus pada pesantren sebagai konteks sosial khusus untuk pelaksanaan pendidikan perdamaian. Karakteristik khas pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenious* Indonesia menjadikannya konteks yang menarik dalam penelitian ini. Pesantren dipandang menjadi lokus penelitian yang tepat, sebab pesantren diyakini sebagai lembaga pendidikan Indonesia yang menjadi pionir dalam melestarikan budaya damai.<sup>4</sup> Dalam riset ini, pendidikan damai diasumsikan sebagai fenomena konstruksi sosial pengetahuan. Konstruksi sosial pengetahuan adalah keyakinan bahwa sebagian besar atau semua pengetahuan adalah produk dari hubungan sosial dan tidak ada secara independen dari kelompok sosial.<sup>5</sup> Untuk mengungkap konstruksi pendidikan damai sesuai konteks sosio-

---

<sup>4</sup>Lukens-Bull, 'Pesantren, Madrasa and the Future of Islamic Education in Indonesia'; Francoise, 'Pesantren as the Source of Peace Education'; Ramadhan and Darmoko, 'Pendidikan Pesantren Dan Nilai Budaya Damai'; Thoyib, 'Pesantren and Contemporary Multicultural Islamic Education: Empowering Plurality toward Realizing Social Harmony and Peace in Indonesia'.

<sup>5</sup> Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 1991, 14–15.

kultural pesantren peneliti mengadopsi pendekatan fenomenologi untuk memahami konstruksi pendidikan damai berdasarkan pengalaman subjek penelitian.<sup>6</sup>

## E. Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Untuk dapat masuk dalam komunitas pesantren secara mudah, peneliti menempuh strategi *snowball* (bola salju). *Pertama*, dalam penelitian ini peneliti berupaya memfokuskan pada emik Abah Ubaidillah Achmad (Pengasuh Pesantren As-Shuffah) dan Nyai Badriyah Fayumi (Pengasuh Pesantren Mahasina) sebagai tokoh sentral pendidikan damai. Dari informan kunci inilah, penulis memperoleh referensi tentang informan-informan lain (santri) yang dipandang layak dan dapat memberikan data yang penulis butuhkan. Dari informan ini pula penulis kemudian melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi penting berkenaan dengan tujuan, materi pendidikan, metode pembelajaran, serta pola-pola internalisasi nilai-nilai pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits

*Kedua*, peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran di pesantren untuk menggali data mengenai Proses dan implikasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits. Peneliti mengamati suasana belajar di pesantren yang menggambarkan aspek-aspek

---

<sup>6</sup> Mu'ammam, 'Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita'.

lembaga pendidikan damai yang meliputi: Proses belajar dan mengajar yang efektif, Suasana yang nyaman dan aman, komunikasi dan hubungan antar komponen pesantren yang terbina, serta peraturan dan kebijakan yang aspiratif. Peneliti juga melakukan observasi terhadap interaksi antar individu dalam pesantren yang mencerminkan aspek-aspek pendidikan damai, seperti: saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, serta penghargaan terhadap kelestarian lingkungan. *Ketiga*, peneliti melakukan studi dokumentasi tentang Konsep *Peace Education*, nilai-nilai Pendidikan damai yang terkandung dalam materi yang diajarkan di Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits

## **F. Analisis Data**

Selama melakukan penelitian di lapangan, peneliti meminjam model analisis milik Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap antara lain: kondensi data, penyajian data, dan verifikasi.<sup>7</sup> Kondensi data dilakukan mengingat bahwa jumlah data yang akan diperoleh di lapangan pasti sangat berlimpah, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci, sehingga perlu direduksi. Peneliti merangkum, memilih dan memfokuskan hal-hal yang pokok dan penting, mencari tema dan pola terkait pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits.Bekasi. Setelah dilakukan reduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk tabel, peta

---

<sup>7</sup> Matthew B. Miles, A. Michel Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. Kaitin et al Perry, 3rd ed. (United States of America: SAGE Publication, Inc., 2014), 31, <https://www.pdfdrive.com/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-d183985418.html>.

pikiran, atau peta konsep. Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjangkau data dan meringkasnya, sehingga dalam proses pemilahan data, penyusunan data, serta pengorganisasian antar konsep ide dalam data berlangsung terus menerus. Secara umum teknis analisis data dengan langkah-langkah pengelompokan, pemilahan, pengkategorian dan pemaknaan. Kemudian dilakukan refleksi untuk menemukan hubungan antar data dan pemaknaan sesuai dengan fakta di lapangan. Analisis reflektif digunakan juga untuk merefleksikan fenomena pendidikan damai, mencari pola dan implikasinya.<sup>8</sup>

Tiga tahap analisis tersebut dilakukan pada masing-masing data dari setiap lokus penelitian. Hasil analisis data yang sudah ada kemudian dikonstruksi ulang untuk memaparkan pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini analisis data dilakukan bersifat induktif dan eksplanatif. Proses analisis data dilakukan mulai dari sebelum melakukan penelitian lapangan, pada saat di lapangan, maupun setelah melakukan penelitian di lapangan. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

---

<sup>8</sup>O Hasbiansyah, 'Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi', *Mediator* 9, no. 1 (2008).

## G. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, dan observasi panjang serta berulang.<sup>9</sup> Melalui triangulasi data yang telah terkumpul dicek dengan cara membandingkan antara data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Untuk melakukan triangulasi setidaknya terdapat dua sumber data dari jenis yang berbeda dibandingkan untuk mengurangi kemungkinan mencapai 'kesimpulan yang salah'.<sup>10</sup> Kemudian perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara berkali-kali, dengan narasumber dan *setting* yang sama maupun berbeda. Kemudian peneliti berusaha meningkatkan ketekunan melalui observasi secara intensif, sehingga dengan cara ini data yang diperoleh relatif pasti dan data lapangan dapat dicatat secara sistematis. Selain itu, peneliti juga berupaya melengkapi data-data penelitian dengan bukti rekaman, catatan lapangan, dan foto-foto yang diperoleh di lapangan.

---

<sup>9</sup>J.W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, 5 ed. (Los Angeles: SAGE Publication, Inc., 2018), 290. <<https://doi.org/10.1891/9780826146373.0007>>.

<sup>10</sup>Susanne Vogl, Eva-Maria Schmidt, and Ulrike Zartler, 'Triangulating Perspectives: Ontology and Epistemology in the Analysis of Qualitative Multiple Perspective Interviews', *International Journal of Social Research Methodology* 22, no. 6 (2 November 2019): 611–24, <https://doi.org/10.1080/13645579.2019.1630901>.

## **BAB IV**

### **KONSTRUKSI PENDIDIKAN DAMAI**

#### **PESANTREN AS-SHUFFAH REMBANG DAN**

#### **PESANTREN MAHASINA DARUL QUR'AN WAL HADITS**

#### **BEKASI**

Dalam bab ini dibahas terkait konstruksi pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Darul Mahasina Wal Hadits Bekasi. Wujud pendidikan damai ini diuraikan dalam tiga dimensi yang meliputi tujuan pendidikan damai, materi pendidikan damai, dan strategi pendidikan damai. Selanjutnya peneliti menguraikan Implikasi pendidikan damai dari segi praktik pendidikan dan kiprah pengasuh Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Darul Mahasina Wal Hadits Bekasi dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini penting dibahas sebab Kiai (pengasuh pesantren) memegang peran sebagai *Secondary Pedagogic Work (SPW)* yang mendukung penguatan habitus pendidikan damai yang telah ditumbuhkan melalui *Primary Pedagogic Work (PPW)*. Bourdieu mengatakan bahwa PPW berfungsi untuk menyemai arbitrase budaya di fase awal dan mempengaruhi habitus individual; selanjutnya, SPW memiliki kecenderungan untuk meneguhkan habitus pada diri individu.<sup>1</sup>

Dengan kata lain, produk budaya pada lulusan pesantren tidak hanya bergantung pada kurikulum dan instruksi pembelajaran di pesantren, tetapi juga bergantung pada karakter, sikap, dan aksi dari

---

<sup>1</sup> Bourdieu and Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*, 43.



komunitasnya. Dikarenakan peranan kiai yang memiliki kewenangan tertinggi untuk mengarahkan kurikulum dan praktik pembelajaran serta mengatur tata sikap komunitas di dalam pesantren, maka secara tidak langsung PPW dan SPW bermuara pada diri seorang kiai. Peran pendidik perdamaian (Kiai/pengasuh pesantren) penting untuk memastikan budaya perdamaian terwujud dan perlu memproyeksikan diri sebagai panutan perdamaian. Pengasuh turut berperan dalam menyelesaikan konflik dan problematika yang ada, baik antara santri maupun masyarakat sekitar.<sup>2</sup> Pada akhir bab 4 peneliti berupaya untuk merumuskan konsep pendidikan damai Pesantren berdasarkan wujud dan implikasi pendidikan damai di kedua Pesantren sehingga diperoleh gambaran pendidikan damai pesantren yang lebih konkret.

## **A. Wujud Pendidikan Damai di Pesantren As-Shuffah Rembang**

### **1. Gambaran Umum Pesantren As-Shuffah Rembang**

Pesantren As-Shuffah Rembang merupakan sebuah pesantren salaf yang terletak di Dusun Njumput, Sidorejo, Pamotan, Rembang. Pesantren tersebut diprakarsai oleh K.H. Ubaidillah Achmad (Abah Ubaid) bin KH. Achmad Tamamuddin. Sebelumnya, KH Achmad Tamamuddin Munji telah mendirikan Pesantren Raudlatul Falah pada tahun 1965. Sepeninggalan K.H. Achmad Tamamuddin Munji pada tahun 2017, Abah Ubaid kemudian meneruskan visi dakwah

---

<sup>2</sup>Lokanath Mishra, Tushar Gupta, and Abha Shree, 'Guiding Principles and Practices of Peace Education Followed in Secondary Schools of Mizoram', *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 9, no. 4 (1 December 2020): 1096, <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20738>.

ayah beliau dengan mendirikan Pesantren As Shuffah Rembang sebagai pengembangan dari Pondok Pesantren Raudlatul Falah. Masyarakat luas lebih mengenal pesantren ini dengan nama Pesantren Njumpot, karena terletak di Desa Njumpot, hal ini lumrah terjadi karena kebanyakan pesantren memang menggunakan nama desa sebagai nama pesantren, seperti Pesantren Lirboyo, Pesantren Tegal Rejo, dan lain-lain. Nama As-Shuffah dipilih karena pesantren ini berdiri di samping masjid, hal ini menyerupai tempat tinggal para sufi pada masa nabi yang tinggal di sebelah masjid. Harapannya, kelak santri-santri dapat mengikuti & meneladani akhlak para sufi tersebut.<sup>3</sup>

Apabila dilihat dari segi tipologinya, Pesantren As-Shuffah Rembang termasuk jenis pesantren *salafiyah* (tradisional) *syari'at* yang mengajarkan kitab kuning, meskipun begitu sebagian amalan *thariqah* telah dilaksanakan, namun tidak terlalu dipaksakan. Secara filosofis Pesantren As-Shuffah Rembang ini didirikan berdasarkan pada upaya integralisasi model pendidikan Islam yang menekankan pada totalitas model pembacaan terhadap arti per kata dalam sebuah teks ---sebagaimana yang sudah berlangsung dalam tradisi pembelajaran pesantren salafiyah--- dan (juga) menekankan pada totalitas model pembacaan kritis yang melibatkan nalar pembaca dari setiap teks yang dibaca dengan berupaya merelevansikan dengan perkembangan relativitas ilmu pengetahuan.

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad, 20 November 2022.

Dalam mengasuh Pesantren As Suffah Rembang Abah Ubaidillah Achmad dibantu oleh istri beliau, Umi Yuliyatun Tajuddin dan beberapa asisten pengajar. Selain mengasuh pesantren, beliau berdua juga aktif sebagai dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.<sup>4</sup> Untuk pengajaran kitab kuning di As Shuffah dibimbing langsung oleh Abah Ubaidillah Achmad, sedangkan pembelajaran terkait tahsin dan tajwid al-Qur'an dibimbing oleh Istri beliau. Selain itu dalam proses pembelajaran para santri juga dibimbing oleh asisten pengajar antara lain: Ki Mokhammad Zamroni, Ki Ahmad Hufron, S. HI, Ny. Umdatul Hayat Al Hafidzah, Salamah Ashima Rahmah Al Maula, Ichwan Cholil Maulana, Rikza Hafdzudin Hanif, dan Muhammad Ramadhani Swara.<sup>5</sup>

Saat ini jumlah santri yang mukim di pesantren tersebut dibatasi sejumlah 25 santri putra dan sembilan santri putri, dikarenakan pesantren masih dalam tahap pengembangan. Santri-santri tersebut memiliki rentang usia antara 9-18 tahun, dan ada pula beberapa yang di atas 20 tahun. Sebagian santri ada yang masih menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar, ada pula tingkat SMP, SMA, dan ada beberapa mahasiswa. Sedangkan untuk santri kalong tak dapat dipastikan berapa jumlahnya. Selain memfasilitasi pembelajaran bagi santri yang mukim, pesantren ini juga melanggengkan tradisi

---

<sup>4</sup>Abah Ubaidillah Achmad adalah Dosen Filsafat Islam dan Budaya Jawa di UIN Walisongo Semarang. Sedangkan, Umi Yuliyatun Tajuddin adalah Dosen Psikologi, IAIN Kudus.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad, 20 November 2022.

keagamaan di tengah-tengah masyarakat sekitar pesantren. Setiap malam Ahad, pesantren ini mengadakan pengajian bersama warga dan santri.<sup>6</sup> Kurikulum Pesantren As Shuffah Rembang murni disusun oleh pengasuh dengan mengacu pada visi dan misi pesantren. Visi Pesantren As Shuffah Rembang adalah Unggul dalam *at-Turats* mengawal relativitas ilmu pengetahuan. Berdasarkan visi itulah pendidikan di As Shuffah dilaksanakan dengan mengupayakan langkah-langkah pada misi pesantren, yang meliputi: Mengembangkan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ): Memperkuat kajian *at-Turats*, melalui bidang Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh, dan Tasawuf; Mengembangkan kajian *at-Turats* di tengah relativitas ilmu pengetahuan; Meningkatkan kualitas potensi pemahaman santri terkait dengan kajian *at-Turats*; Menerapkan modeling pembelajaran Nabi Muhammad, Walisongo dan Kearifan Syekh A. Al Mutamakkin; Mengintegrasikan keutamaan Islam dan Budaya Lokal.<sup>7</sup> Selain itu, salah satu ciri khas pesantren ini adalah mengharuskan para santrinya untuk menuliskan 30 Juz al-Qur'an yang dibagi dalam dua tahapan waktu. 20 juz pertama harus diselesaikan dalam jangka waktu 2,5 bulan, ditulis tanpa harakat. Kedua, 10 juz selanjutnya diselesaikan maksimal sampai waktu sebelum lulus dari pesantren, dan ditulis lengkap dengan harakatnya. Menurut informasi yang dihimpun dari pengasuh, hal ini berguna untuk mengasah kemampuan santri dalam memahami gramatika

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi di Pesantren As-Shuffah, 15-30 November 2022.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad, 20 November 2022.

Bahasa Arab, disamping bernilai sebagai ibadah dan upaya dalam mendekatkan diri pada Allah.<sup>8</sup>

Waktu pengajaran kitab-kitab kuning diajarkan menyesuaikan situasi dan kondisi. Ketika satu kitab khatam maka akan dilanjutkan dengan kajian kitab lainnya. Rutinitas pembelajaran harian di As Shuffah dimulai menjelang Subuh. Para Santri diharuskan shalat subuh berjamaah, setelah itu kemudian berdzikir berjamaah dan dilanjutkan dengan kajian Kitab Tafsir. Mulai Pukul 06.00 Para santri bersiap ke sekolah dan sarapan pagi. Antara rentang waktu pukul 07.00-12.00 para santri belajar di sekolah masing-masing, sedangkan untuk santri yang tidak bersekolah mengikuti *ngaji sorogan* kitab Fikih. Setelah itu shalat Ashar berjamaah dan dilanjutkan kajian kitab Fikih hingga pukul 17.00. Kemudian makan malam, disambung dengan shalat maghrib berjamaah, dzikir & wirid bersama, lalu kajian kitab fikih hingga menjelang waktu shalat Isya', setelah shalat Isya kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab gramatika Bahasa Arab hingga pukul 21.00. Setelah itu santri dapat melanjutkan aktivitas masing-masing dan beristirahat. Rutinitas yang sama dijalani seluruh santri setiap hari, kecuali pada malam ahad, terdapat acara pengajian rutinan bersama warga sekitar pesantren dan pada malam senin para santri diajak untuk melakukan ziarah ke makam K.H. Ahmad Tamamuddin Munji.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi di Pesantren As-Shuffah, 15-30 November 2022.

<sup>9</sup> Hasil Observasi di Pesantren As-Shuffah, 15-30 November 2022.

## 2. Tujuan Pendidikan di Pesantren As-Shuffah Rembang

Tujuan pendidikan Pesantren As Suffah Rembang tentu berhubungan dengan *setting* pesantren yang berada di Kabupaten Rembang. Sebagaimana isu yang berkembang selama ini, Rembang merupakan salah satu kawasan yang menjadi komoditi pabrik semen. Adanya fenomena ini juga turut mempengaruhi pendidikan yang ada di Pesantren As-Shuffah Rembang. sehingga, adanya konflik lingkungan di Rembang, menginspirasi pesantren As-Shuffah untuk menjalankan pendidikan damai dengan visi utama *tafaqquh fii diin*, dan menjadikan pemahaman agama sebagai landasan dalam membentuk kesadaran santri tentang fungsi kekhalfahan manusia. Melalui visi tersebut As Shuffah berupaya untuk membentuk santri yang memiliki kepribadian *al insan al-kamil*.<sup>10</sup>

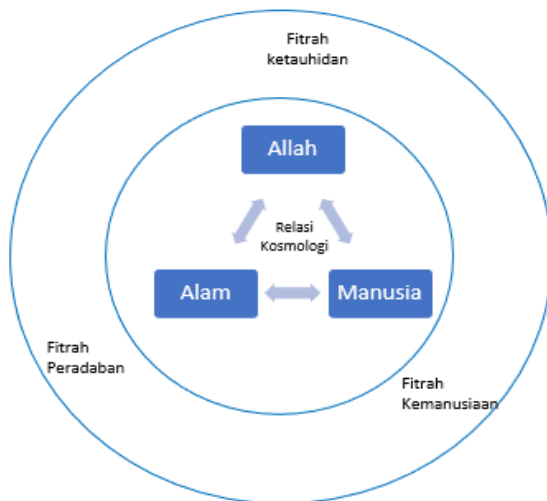
Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, yang berarti manusia bertugas untuk turut menjaga kelangsungan dan keharmonisan kehidupan di bumi. Namun sering kali manusia justru melupakan esensi tersebut dan cenderung melakukan kerusakan serta mengeksploitasi alam. Untuk mengembalikan kesadaran akan tugas manusia di muka bumi, maka pemahaman tentang konsep Relasi Suci Kosmologi, yang mengajarkan mengenai keseimbangan antara Allah, Manusia, dan Alam perlu ditanamkan sejak dini. Relasi kosmologi dapat dipahami

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad, 24 November 2022.

sebagai suatu kajian mengenai keberadaan struktur dan sifat alam ciptaan Allah.<sup>11</sup>

Dalam kajian kosmologi kita akan menemukan istilah: makrokosmos dan mikrokosmos. Menurut filsafat Jawa, makrokosmos disebut *jagad gedhe*, yang berwujud alam semesta, sedangkan, mikrokosmos disebut *jagad cilik*, yang berwujud manusia. Manusia sebagai mikrokosmos sangat berpengaruh dalam hal ini. Jika manusia tidak dapat menggerakkan *fiṭrah ilahiyah* dan *fiṭrah insaniyah* sesuai dengan kehendak dan keputusan Allah, maka akan timbul kerusakan di alam semesta.<sup>12</sup>



**Gambar 4. 1 Tujuan Pendidikan Pesantren As-Shuffah Rembang**

---

<sup>11</sup>Achmad, *Islam Geger Kendeng Dalam Konflik Keberagaman Dan Rekonsiliasi Akar Rumput*.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad, 24 November 2022.

Santri dibentuk agar memahami urgensi menjaga keseimbangan relasi antara Allah, Alam, dan Manusia (kognitif). Santri diasah untuk memiliki kepekaan atau empati terhadap fenomena kekerasan termasuk pula perusakan lingkungan (afektif). Santri diajak untuk selalu membiasakan menjaga kelestarian lingkungan dengan disertai kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari upaya menjalankan fitrah ketauhidan, fitrah kemanusiaan dan fitrah peradaban (psikomotorik). Lebih lanjut, mengenai keterkaitan antara relasi kosmologi dengan fitrah ketauhidan, fitrah kemanusiaan, dan fitrah peradaban akan diuraikan pada pokok bahasan ketiga tentang materi pendidikan damai di Pesantren As Shuffah Rembang.

### **3. Materi Pendidikan di Pesantren As Shuffah Rembang**

Dalam aktivitas pembelajarannya As Shuffah menekankan tiga kawasan studi unggulan, antara lain: Ilmu Kalam Asy'arian dan Maturidian; Ilmu Fiqh Madzhab "Al Arba'ah" dan Syafi'ian, serta Ilmu Tasawuf Imam al Ghazali dan Imam Junayd al Baghdadi. Sehubungan dengan ketiga studi unggulan ini, Pesantren As-Shuffah Rembang menggunakan pendekatan yang mengacu model geneologi keilmuan yang berkembang di lingkungan pesantren Nahdlatul Ulama dan mengintegrasikan pada kajian Islam dan Budaya Lokal. Sumber utama ajaran nilai-nilai damai di Pesantren As Shuffah adalah ajaran mengenai menumbuhkan kesadaran menjaga keseimbangan relasi kosmologi. Santri diarahkan untuk menjaga kesucian relasi antara Allah, Alam, dan Manusia. Pemahaman semacam ini ditujukan agar fitrah santri dapat dipotensikan. Fitrah yang dimaksud meliputi fitrah ketauhidan, fitrah



kemanusiaan, dan fitrah peradaban. Fitrah ketauhidan adalah fitrah yang berkaitan dengan aktualisasi diri dalam mengesakan Allah. Fitrah kemanusiaan berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, sedangkan fitrah peradaban adalah fitrah manusia yang berkaitan dengan upaya menjaga keberlangsungan peradaban.<sup>13</sup> Dalam praktiknya konsep relasi kosmologi ini digali dan diintegrasikan dalam pembelajaran kitab kuning, judul-judul kitab yang diajarkan di As-Shuffah diuraikan pada tabel 4.1.

<b>Jenis Kitab</b>	<b>Nama Kitab</b>
Tauhid	<i>Aqidah alAwam, Al Kharīdatu al Bahiyah, Bad’u al-Amāli, Jauharah at-Tauhid.</i>
Tafsir	<i>Tafsir Jalalain, Tafsir al-Ibriz</i>
Tajwid	<i>Hidāyatu alsyibyān, Tuḥfatu al-Atfāl, Matan al-Jazariyyah</i>
Hadits	<i>Shahih Bukhari, Shahih Muslim</i>
Fikih	<i>Fathu al-Qorib, Fathu al-Muin, Uddatul Faridli, Matan Raḥbiyah, Matan Zubad, al-Muwafaqat</i>
Akhlaq	<i>Naẓam Alā lā Tanālul ‘Ilma Illa Bisittatin, Nazam al Maṭlab, Tanbih al-Muta’alim, Ihya Ulumuddin</i>
Nahwu Sharaf	<i>Matan al-Jurūmiyah, Qawā’idul ‘Irab, Nazām al-‘Imrītī, alfiyah Ibn al-Māli, al-Amṣilah at-Taṣrifiyah, Nazām al Maqṣūd, Qawā’idu al-‘Ilāl</i>

**Tabel 4. 1 Daftar Kitab Kuning di Pesantren As-Shuffah Rembang**

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad, 23 November 2022.

Kosmologi suci memiliki prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh orang Islam dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup yang lestari. *Pertama*, prinsip keseimbangan. Allah menciptakan segala sesuatu dengan kadar porsi yang sudah bersimetris dan harmonis. Dalam kaitannya dengan lingkungan, tindakan manusia yang melampaui batas adalah tindakan yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup yang lestari. *Kedua*, prinsip kemanfaatan alam. Manusia telah diberi izin Allah Swt. untuk memanfaatkan alam sampai batas tertentu. Manusia harus demokratis dan tidak egois terhadap alam. *Ketiga*, prinsip kemaslahatan umum. Dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan harus bermanfaat bagi semua pihak baik bagi manusia maupun bagi alam itu sendiri. *Keempat*, prinsip keselarasan dan keharmonisan manusia dengan lingkungan. *Kelima*, prinsip tanggung jawab, sebab manusia memiliki amanah sebagai khalifah-Nya di muka bumi untuk tidak berbuat kerusakan melainkan untuk selalu menjaganya.<sup>14</sup> Setelah memahami semua prinsip kosmologi suci ini manusia hendaknya juga harus bisa mengendalikan jiwa manusia. Untuk menguatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan relasi Allah, Alam, dan Manusia, Pesantren As Shuffah membekali santri dengan pemahaman mengenai *maqāsid al-syari'ah*.

Dilihat dari segi kebahasaan, kata "*maqasahid al-syari'ah*" terdiri dari dua penggalan kata, yaitu "*Maqashid*" dan "*al-syari'ah*"

---

<sup>14</sup> Achmad, *Islam Geger Kendeng Dalam Konflik Keberagaman Dan Rekonsiliasi Akar Rumput*.

yang masing-masing punya makna tersendiri. Kata "maqashid" merupakan bentuk plural (*jama'*) dan kata "maqashid". Sedangkan akar katanya berasal dari kata verbal "qashada," yang berarti menuju; bertujuan; berkeinginan dan berkesengajaan. Sedangkan pengertian "syari'ah secara harfiah adalah sumber mata air atau sumber kehidupan. Kata "syari'ah" (tunggal) jamak "syara'i" berarti segala yang diisyaratkan Allah kepada hambanya, di antaranya berupa aturan-aturan hukum. Perkataan "syari'ah" berarti peraturan.<sup>15</sup> *Maqāṣid* merupakan seperangkat tujuan yang baik yang diusahakan oleh syariat Islam dengan membolehkan atau melarang sesuatu. *Maqāṣid* juga dianggap sebagai seperangkat tujuan Ilahi dan konsep akhlak yang mendasari perumusan hukum berbasis Syariat Islam.<sup>16</sup> Substansi pokok kajian *maqasid al-syariah* adalah *mashlahah* (*wefere, benefit dan utility*), untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghindarkan manusia dari berbagai macam kesulitan dan kemudharatan.<sup>17</sup> Menurut Al-Gazzali tujuan syariat mencakup lima hal (*al-usul al-khamsah*) adalah memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Maka setiap hal yang dapat menjaga kelima hal

---

<sup>15</sup>Paryadi Paryadi and Nashirul Haq, 'Maqasid Al-Syariah Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Qoyim Al-Jauziyah', *Cross Border* 3, no. 2 (2020), <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/873>.

<sup>16</sup>Mohammad Lukman Chakim dan Muhammad Habib Adi Putra Habib, "Kesetaraan Gender Dalam Fikih Perempuan Perspektif Maqasid Syariah Jasser Auda," *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (29 Agustus 2022): 47-60, <https://doi.org/10.35897/maqashid.v5i1.831>.

<sup>17</sup>Suansar Khatib, 'Konsep Maqashid Al-Syari'ah: Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Syathibi', *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 5, no. 1 (30 Desember 2018), <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i1.1436>.

tersebut disebut sebagai maslahat, dan setiap hal yang menghilangkan kelima hal tersebut maka disebut dengan mafsadat.<sup>18</sup>

Dalam pendidikan damai Pesantren *Maqāsid al-syari'ah* menjadi paradigma dalam menjaga keseimbangan relasi kosmologi. Santri diarahkan agar mengesakan Allah dengan bertauhid (relasi dengan Allah), sehingga membuahkan keyakinan (keimanan), santri ditumbuhkan kesadarannya bahwa sebagai khalifah harus mengupayakan kemaslahatan bagi semesta (sesama manusia dan lingkungan hidup), sehingga berbuah kebajikan-kebajikan kepada sesama makhluk Allah, baik manusia maupun lingkungan hidup. Dalam hal ini tauhid mempunyai daya dorong yang kuat dalam misi melahirkan kemaslahatan seluruh makhluk Allah dan Iman menjadi pendorong yang kuat untuk melakukan amal saleh pada makhluk Allah. Dari pemaparan pada bahasan ini dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai pendidikan damai yang diajarkan di Pesantren As-Shuffah Rembang merupakan sebuah desain pendidikan damai yang berupaya yang mengacu pada *maqāsid al-syari'ah* sebagai bentuk aktualisasi tauhid dapat memproduksi manfaat yang seluas-luasnya bagi kemaslahatan alam semesta.

#### **4. Metode Pendidikan di Pesantren As-Shuffah Rembang**

##### **a. Kajian Kitab Kuning**

Kajian Kitab Kuning telah menjadi tradisi dan ciri khas Pesantren. Kajian Kitab kuning menjadi peletak dasar yang

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Abah Ubaidillah Achmad, 22 November 2022.

pertama untuk membentuk karakter. Kitab kuning menjadi sarana awal untuk memberdayakan potensi kognitif santri. Dalam konteks studi ini, nilai-nilai pendidikan damai juga dapat ditemukan dalam kitab kuning, sehingga kitab kuning menjadi fondasi awal dalam mengenalkan nilai-nilai damai.<sup>19</sup> Dalam mengkaji kitab kuning ini, Pesantren As Shuffah Rembang menggunakan metode *weton/bandongan*, hafalan, musyawarah, *sorogan*, dan *majelis ta'lim*.

*Pertama*, metode yang digunakan di Pesantren As-Shuffah Rembang adalah *Bandongan* atau *wetonan*. Metode semacam ini dinamakan *bandongan* karena kegiatan kajian kitab dilakukan secara berkelompok, dinamakan *wetonan* karena kajian kitab berlangsung atas inisiatif Kiai baik waktu maupun kitab yang akan diajarkan. Dalam prosesnya Abah Ubaid akan membacakan teks kitab, menerjemahkan dan menjelaskannya kepada santri, sedangkan para santri mendengarkan Abah Ubaid dan menulis makna kitab. Kajian kitab ini tak terbatas waktu, dan terikat absensi, selama kitab belum khatam dibaca, maka kajian kitab tersebut akan terus ada.

Di Pesantren As-Shuffah Rembang, metode *wetonan* atau *bandongan* ini telah dimodifikasi. Modifikasi tersebut dilakukan

---

<sup>19</sup>Di Pesantren As-Shuffah pendidikan damai diintegrasikan dalam setiap kajian kitab kuning. Secara umum materi pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah diadaptasi dari kitab-kitab kuning. Salah satu kitab yang memuat materi pendidikan damai adalah Matan Zubad, pada bab *Ṣulh* (perdamaian). Kajian pada bab tersebut menjelaskan bagaimana akad perdamaian pada dua orang yang berseteru karena sengketa harta.

agar dalam proses pembelajaran kitab tidak hanya terpusat pada Kiai. Salah satu modifikasi yang dilakukan adalah pada akhir pembelajaran satu per satu santri diminta untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari. Strategi pembelajaran reflektif ini menjadi salah satu ciri khas di Pesantren As Suffah Rembang. Pembelajaran reflektif merupakan sebuah pembelajaran yang dapat mengoptimalkan refleksi dalam mengeksplorasi pengalaman afektif dan kognitif peserta didik untuk mencapai pemahaman.<sup>20</sup>

Dalam konteks pembelajaran pesantren, strategi reflektif ini akan memberikan kesempatan pada santri sebagai subjek pembelajaran yang selalu berpikir aktif dan bekerja dengan menggunakan kemampuan intelektualnya dalam berpikir konseptual dan mengembangkan afektifnya. Keterampilan berpikir konseptual yang dicirikan dengan memiliki keterampilan menjelaskan kembali suatu masalah, menerapkan konsep-konsep yang ada. Dalam pembelajaran, refleksi sangat penting untuk mengembangkan kompetensi peserta didik melalui pengalaman belajarnya, sehingga membuahkan kesadaran metakognitif. Kesadaran metakognitif adalah sebuah kesadaran dalam mengerjakan sesuatu dan mengendalikannya.<sup>21</sup> Melalui refleksi

---

<sup>20</sup>Hasil Observasi 15 Desember-31 Desember 2022 di As Shuffah Institute Rembang.

<sup>21</sup>Muhammad Rais, Badaruddin Anwar, dan Farida Aryani, "Penguatan Nilai Karakter Mahasiswa Baru Berbasis Pembelajaran Reflektif (Reflection Learning)," *Journal of EST*, 1.3 (2015), 10–20 <<https://ojs.unm.ac.id/JEST/article/view/1693>> [diakses 3 Desember 2020].

inilah evaluasi pembelajaran secara rutin dilakukan. Selain itu, untuk memantapkan pemahaman santri. Pada saat *bandongan* dan *wetonan* Abah Ubaid juga memberi kesempatan pada santri untuk bertanya mengenai penjelasan kitab yang belum dipahami.

*Kedua, Sorogan*; terkadang saat melakukan *bandongan*, Abah Ubaid juga menyuruh santri untuk melakukan *sorogan*. *Sorogan* adalah metode kajian kitab yang mengharuskan satu per satu untuk membaca kitab dan menerjemahkannya, untuk menguji tingkat pemahaman santri. Pada beberapa santri yang lebih senior atau memiliki tingkat pemahaman yang cukup, metode sorogan ini diterapkan secara lebih intensif dan dilakukan pada waktu yang khusus.<sup>22</sup>

*Ketiga, Hafalan*; setelah santri menyimak dan memaknai penjelasan kitab melalui kajian *bandongan*. Santri kemudian diminta menghafalkan kitab yang diajarkan. Namun, tidak setiap kitab dihafalkan, biasanya hanya kitab-kitab *nazam* Bahasa Arab,<sup>23</sup> karena cenderung lebih mudah dihafalkan. Dalam praktik pendidikan di Pesantren As-Shuffah Rembang, metode ini juga dimodifikasi. Pada prinsipnya apabila kitab sudah dikhatamkan, santri diminta untuk maka mempresentasikan hafalan dan

---

<sup>22</sup>Hasil Wawancara dengan Fariha (Santri putri As Shuffah Rembang) pada 25 Desember 2022

<sup>23</sup>Salah satu contoh praktik hafalan dan pemahaman *nazam al-aqidatu al-awām* oleh santri, dapat dilihat pada: As Shuffah Institute, 'Hafalan Dan Pemahaman Aqidah Al Awam || Fariha Akmaliatu Sholihah - YouTube', 16 November 2020, [https://www.youtube.com/watch?v=SaNBT3M3\\_m8&feature=youtu.be&ab\\_channel=AsShuffahInstitute](https://www.youtube.com/watch?v=SaNBT3M3_m8&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute).

pemahaman kitab yang mereka peroleh,<sup>24</sup> dan didokumentasikan kemudian diunggah ke Youtube. Fenomena mengunggah hasil belajar santri ke Youtube ini adalah sebuah hal yang baru dalam tradisi pendidikan di pesantren.

*Keempat, Muḥāwarah/ Musyawarah*, dalam metode ini para santri didampingi oleh santri senior, untuk membahas isi dari suatu kitab dengan cara menerjemahkannya. Melalui cara ini antara santri satu dengan yang lainnya dapat saling mengoreksi hasil pemahaman kitab yang dibaca. Selain membahas isi kitab, musyawarah juga dilakukan untuk membahas suatu permasalahan khusus dengan merujuk pada kitab untuk menemukan solusinya. Pada lain kesempatan, musyawarah ini dipimpin langsung oleh Abah Ubaid, untuk mengkaji buku dan kitab karya-karya Ulama yang berpaham arus utama *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan karya-karya modern yang mengarah pada pengembangan kajian ilmu keislaman dan budaya lokal untuk kemanusiaan, keadilan, persamaan dan peradaban. Misalnya, karya Abah Ubaidillah Achmad, baik yang diterbitkan di beberapa jurnal akademik maupun buku pengembangan kesatuan ilmu pengetahuan yang berbasis dari khazanah studi *at-Turats*.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Salah satu contoh presentasi santri setelah mengamati *Nazam 'Imriti* dapat dilihat pada: As Shuffah Institute, "Presentasi Mbak Salwa Tentang Kajian Nahwu-Imriti - YouTube," 27 Agustus 2020, [https://www.youtube.com/watch?v=DsqbzoiOP6g&feature=youtu.be&ab\\_channel=AsShuffahInstitute](https://www.youtube.com/watch?v=DsqbzoiOP6g&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute).

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan Fawaid (Santri Putra As Shuffah Institute) pada 29 Desember 2019.





**Gambar 4. 2 Seorang Santri Mempresentasikan Kitab Kuning di Pesantren As-Shuffah Rembang**

*Kelima, Majlis ta'lim*; metode ini dilakukan untuk melatih santri agar terbiasa menyampaikan ajaran Islam pada khalayak umum yang berasal dari aneka latar belakang usia dan tingkat pendidikan. Di Pesantren As-Shuffah Rembang, santri yang dipandang telah mampu memahami kitab dengan baik, diminta untuk menyampaikan pemahamannya pada saat pengajian rutin malam Ahad Bersama warga sekitar pesantren. Adanya metode pengajaran ini menjadi strategi pesantren untuk menanamkan nilai-nilai pesantren kepada masyarakat sekitar pesantren. Melalui pengajian rutin ini, masyarakat awam yang tidak dapat berbahasa Arab, dapat memahami esensi dari kitab dengan mengikuti pengajian.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Muhammad Thoriqussu 'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 2 (2012):225–239, <http://ejournal.stitmu-pacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/13>.

b. *Modeling*

Salah satu yang paling menjadi ciri khas pesantren adalah pola relasi antara guru (Kiai) dan murid (Santri) yang unik dan diwarnai dengan ketundukan serta rasa hormat yang didasari kasih sayang di antara keduanya, karena peran guru digambarkan sebagai pemelihara jiwa [*Murabbi al-ruh*] bagi murid. Dalam konteks ini kiai sebagai pengasuh pesantren memiliki peran dalam memberikan teladan, menumbuhkan inisiatif dan kreativitas, serta mendorong santri untuk senantiasa memperbaiki diri. Dengan adanya figur seorang kiai, menjadikan santri memiliki figur yang dapat diamati dan dicontoh segala ucapan, tingkah laku, bahkan hingga gaya berpikir.

Figur modeling di Pesantren As-Shuffah adalah Abah Ubaidillah Ahmad. Santri mengamati teladan-teladan mengenai pendidikan damai berdasarkan praktik yang dilakukan Abah Ubaid dalam kehidupan sehari-hari, baik pada saat mengajar maupun saat menyikapi problematik masyarakat. Abah Ubaid mengajarkan langkah-langkah sebagai mediator dalam masalah-masalah masyarakat yang berkonsultasi ke beliau, hingga akhirnya bisa berdamai. Abah Ubaid juga mengajarkan pentingnya dialog untuk menyelesaikan masalah. Pada saat terjadi kesalahpahaman antara santri dengan kiai, Abah Ubaid mengajak santri berdiskusi dan memahami permasalahan yang ada untuk menghilangkan prasangka, sehingga kesalahpahaman dapat terselesaikan. Abah Ubaid mengajarkan bahwa kiai bukanlah figur yang maksum (terbebas dari kesalahan). Beliau

menanamkan pada santri bahwa relasi kiai dan santri bersifat egaliter, santri boleh mengingatkan kiai, apabila kiai melanggar *maqāṣid al-syari'ah*, begitupun sebaliknya kiai juga akan menegur santri jika melanggar *maqāṣid al-syari'ah*.

Bentuk keterlibatan pengasuh Pesantren As-Shuffah Rembang (Abah Ubaidillah) dalam Pendampingan Gerakan Pelestarian Lingkungan di Rembang dapat diamati dalam buku yang berjudul "*Islam Geger Kendeng dalam Konflik Ekologis dan Rekonsiliasi Akar Rumput.*" Pendampingan yang dilakukan pengasuh bermula dari diskusi-diskusi di Pesantren tentang relevansi ajaran Islam dalam pelestarian lingkungan. Sejak tahun 2013 Kawasan Pegunungan Kendeng telah dieksploitasi oleh pengusaha pabrik semen. Akibatnya muncullah gerakan Tolak Semen Kendeng. Dalam perkembangan kasus tersebut Abah Ubaidillah Achmad juga terlibat dalam aksi pendampingan warga tolak semen. Sejak tahun 2013 berlangsung pertemuan rutin hingga tujuh bulan. Pertemuan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari sabtu untuk mendiskusikan tema-tema seputar kesemestaan (kosmologi) melalui kajian teks klasik tentang kealaman, teks klasik tersebut kemudian juga dielaborasi dengan cara mengkontekstualisasikannya ke dalam fenomena lingkungan yang terjadi di Rembang.

Selama melakukan pendampingan konflik Abah Ubaidillah bekerja sama dengan berbagai kalangan, mulai dari Kiai, Pastor, Romo, hingga penghayat kepercayaan, akademisi, aktivis

lingkungan dan budayawan.<sup>27</sup> Kehadiran Abah Ubaidillah Achmad di tengah konflik masyarakat konflik semen berupaya menanamkan pandangan beliau mengenai lingkungan lestari dalam perspektif Islam. Beliau memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai arti penting umat Islam menjaga relasi suci dengan Allah, dengan kemanusiaan, serta lingkungan hidup.<sup>28</sup> Ketiga relasi ini sering disampaikan dalam pendampingan Abah Ubaid kepada para santri di As Shuffah Institute dan masyarakat dampingan.

### c. Konseling Sufistik

Konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan melalui wawancara antara konselor kepada klien yang mempunyai permasalahan, sehingga masalah tersebut dapat dipecahkan.<sup>29</sup> Salah satu ciri khas Pesantren As-Shuffah Rembang adalah adanya konseling atau pendampingan kepada para santri. Hal ini dikarenakan santri Pesantren As-Shuffah Rembang memiliki rentang usia yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu fase anak-anak 9-12 tahun dan fase remaja 13-19 tahun, serta sebagian berusia di atas 20 tahun. Adanya realitas perbedaan ini, mensyaratkan pendampingan yang intensif, karena pada fase tersebut seorang individu tengah

---

<sup>27</sup> Achmad, *Islam Geger Kendeng Dalam Konflik Keberagaman Dan Rekonsiliasi Akar Rumput*.

<sup>28</sup> TV Kendeng, 'K.H. Ubaidillah Ahmad #DEMIREMBANG II - YouTube'.

<sup>29</sup> Fahrul Hidayat, Aprezo Pradodi Maba, and Herniswati, 'Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya', *Jurnal Konseling Komprehensif* Vol.5, no. No.1 (2018): 37-39, <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/download/8196/4194>.

mengalami perkembangan, memiliki emosi yang cenderung tidak stabil dan sedang dalam tahap pencarian jati diri.<sup>30</sup>



**Gambar 4. 3 Kegiatan Konseling Sufistik**

Latar belakang pengasuh nampaknya juga mempengaruhi adanya strategi ini. Umi Yuliyatun adalah dosen psikologi, sedangkan Abah Ubaid memiliki konsentrasi pada ilmu tasawuf. Dari pengalaman keduanya, kemudian diimplementasikan untuk melakukan pendampingan pada santri melalui konseling sufistik. Oleh karena itu, segala kegiatan belajar di Pesantren As-Shuffah Rembang selalu mempertimbangkan tahap perkembangan psikis santri berdasarkan pembacaan gejala psikis dalam ilmu psikologi dan pemahaman sumber gejala psikis melalui relasi fitrah<sup>31</sup> dan potensi insani pada ilmu tasawuf.

---

<sup>30</sup>Yuliyatun Tajuddin, “Model of Accompaniment In Pesantren In Forming Positive Behaviors Of The Santri Based On Sufistic Counseling,” *Jurnal Konseling Religi* Vo. 9, no. No. 2 (2018), <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling>.

<sup>31</sup>Fitrah adalah bentuk potensi dasar yang dimiliki setiap manusia, dan memiliki relasi makna dengan kesadaran tauhid. Lihat Pada: Saryono, ‘Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam’, *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2016): 161–74, [ahttp://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate](http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate).

Dalam implementasi konseling sufistik ini pengasuh menerapkan beberapa langkah yakni: *Pertama*, pengasuh menekankan pada para santri As Shuffah mengenai perilaku-perilaku positif berdasarkan akidah *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang dibiasakan di lingkungan As-Shuffah. *Kedua*, pengasuh memberikan pembelajaran dari berbagai sumber yang sejalan dengan visi As-Shuffah, agar santri memiliki wawasan yang luas dan memiliki pemikiran terbuka, serta demokratis. *Ketiga*, pengasuh memberi dukungan dan penguatan pada perilaku positif (*Akhlak Mahmudah*) yang telah ada pada santri. *Keempat*, pengasuh menekankan pada santri agar tidak mudah menanggapi pandangan yang berbeda atas dasar emosi sesaat, segala tindakan yang diambil dalam menyikapi sesuatu harus mempertimbangkan kemaslahatan bagi keberlangsungan kehidupan dalam rangka menjaga *Maqashid as-Syariah*.<sup>32</sup>

Dalam praktiknya, pada beberapa kesempatan konseling ini dilakukan dengan cara dialog kelompok. Dalam dialog tersebut pengasuh akan memberikan wawasan seputar kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, kemudian santri akan diminta untuk menyampaikan pengalamannya mengenai masalah tersebut. Setelah itu, pengasuh bersama santri secara bersama-sama merefleksikan kembali antara konsep yang telah dijelaskan pengasuh dengan pengalaman

---

<sup>32</sup>Tajuddin, 'Model of Accompaniment in Pesantren In Pesantren In Forming Positive Behaviors Of The Santri Based On Sufistic Counseling', hlm. 145-146.

santri.<sup>33</sup> Adanya konseling ini tidak hanya menjadi sarana dalam menguatkan karakter positif santri, namun juga membangun kedekatan dan mengikis jarak antara santri dengan pengasuh.

Konseling disini menjadi pengendali untuk membimbing santri agar dapat mencapai standar karakter yang menjadi visi Pesantren As-Shuffah. Melalui konseling ini kesadaran santri dibentuk dengan memaksimalkan potensi dasar berupa *fiṭrah ilahiyah* dan *fiṭrah insaniyah*. Konseling juga menjadi sarana dalam memberi motivasi dan penguatan atas nilai-nilai positif yang telah ada pada diri santri. Selain itu melalui konseling, efikasi diri<sup>34</sup> santri dapat ditingkatkan.

---

<sup>33</sup>Praktik konseling di As Shuffah dapat diamati dalam beberapa dokumentasi berikut: As Shuffah Institute, 'Ketika Santri Berbicara Kecerdasan Spiritual - YouTube', 30 June 2020, [https://www.youtube.com/watch?v=WQ5k8DgDIImE&feature=youtu.be&ab\\_channel=AsShuffahInstitute](https://www.youtube.com/watch?v=WQ5k8DgDIImE&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute); As Shuffah Institute, 'Ketika Santri Berbicara Kecerdasan Intelektual - YouTube', 28 June 2020, [https://www.youtube.com/watch?v=m6KAE\\_lg4UQ&feature=youtu.be&ab\\_channel=AsShuffahInstitute](https://www.youtube.com/watch?v=m6KAE_lg4UQ&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute); As Shuffah Institute, 'Ketika Santri Berbicara Kecerdasan Sikap - YouTube', 29 June 2020, [https://www.youtube.com/watch?v=KTXScNJfAhs&feature=youtu.be&ab\\_channel=AsShuffahInstitute](https://www.youtube.com/watch?v=KTXScNJfAhs&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute).

<sup>34</sup>*Self-efficacy* (Efikasi diri) adalah adanya keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengontrol pikiran dan perasaan serta perilakunya. Dapat pula dikatakan efikasi diri merupakan persepsi diri sendiri mengenai sejauh mana diri memiliki keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan dan memuaskan untuk mencapai hasil tertentu. Oleh karena itu efikasi diri merupakan masalah persepsi subyektif. Lihat pada: Vivik Shofiah dan Raudatussalamah, "Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf)," *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 17, no. 2 (2014): 214-229, <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/viewFile/818/778>.

#### d. Riyadah

Riyadah dapat dikatakan sebagai latihan spiritual yang komprehensif, meliputi seluruh aspek dalam kehidupan, baik ibadah maupun muamalah yang memiliki tujuan menjaga relasi antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya agar dapat berjalan damai dan harmonis. Riyadah juga dapat dipahami sebagai sebuah upaya membersihkan rohani dan mengabdikan kepada Allah dengan berakhlak mulia (berkarakter) serta senantiasa melakukan kebaikan dalam hidup.



**Gambar 4. 4 Khataman al-Qur'an Rutinan di Pesantren As-Shuffah**

Keberhasilan pendidikan damai tidak hanya sekedar pembelajaran kognitif dan nasehat dengan berbagai materi budi pekerti dan akhlak di pesantren, namun membutuhkan suatu proses pelatihan spiritual (riyadah) yang terus-menerus dibiasakan dan dicontohkan oleh Kiai. Pendidikan melalui riyadah ini juga diterapkan di Pesantren As-Shuffah Rembang.



Berbagai riyadah tersebut adalah: membiasakan santri untuk dan shalat berjamaah tepat waktu, hidup sederhana, dan gigih dalam menuntut ilmu. Melalui riyadah santri dibiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai pendidikan damai yang telah dipelajari melalui kitab dan yang diamati dari figur modeling. Oleh karena itu adanya riyadah ini menjadi sarana produksi perilaku atau aktualisasi dari nilai-nilai yang dipelajari bagi santri.



**Gambar 4. 5 Mujahadah Rutin Santri**

Selain itu riyadah ini diperkuat melalui *mujahadah* dengan membiasakan santri membaca *aurad* dan *shalawat* dengan pola khusus dan pola umum. Secara khusus, para santri melakukannya setiap bakda shalat maktubah sesuai dengan aurad yang diajarkan oleh KH. A. Tamamuddin Munji dan para Masyayikh di lingkungan Nahdlatul Ulama. Aurad dan shalawat dimaksud dapat dibaca sesuai ketentuan As-Shuffah, ditambahkan pembacaan beberapa surah dalam Al Qur'an di antara waktu maktubah: *Surah Yāsīn*, *Surah al-Kahf*, *Surah ar-Rahmān*, *Surah*

*al-Waqi'ah*, dan *Surah al-Mulk*. Secara umum, santri pesantren As Shuffah melakukan istighasah bersama masyarakat di makam KH. A. Tamamuddin Munji yang dilaksanakan pada setiap hari Ahad malam Senin.

## **B. Wujud Pendidikan Damai di Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadis**

### **1. Gambaran Umum Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi**

Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits terletak di Jl Masjid Raya No 50 RT 01 RW 07 Kemang Jatiwaringin, Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat 17411. Awal mulanya pesantren ini merupakan rangkaian dari lembaga dakwah yang terlebih dahulu dirintis oleh pengasuh sejak tahun 1995 yang di dalamnya terdapat unit koperasinya. Pada tahun 2000 pengasuh mendirikan lembaga pendidikan komputer dengan beasiswa full bagi semua yang belajar di rumah pengasuh, K.H. Abu Bakar Rahziz dan Nyai Hj. Badriyah Fayumi. Tujuannya adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan di bidang IT (ilmu teknologi) yang berkualitas bagi masyarakat sekitar.<sup>35</sup>

Sekitar tahun 2000, pengasuh juga mendirikan lembaga pengajian santri *diniyah layliyah* yang rutin dilaksanakan setiap hari mulai sore hingga jam 10 malam. Santri-santri yang mengikuti pengajian ini umumnya adalah anak lingkungan sekitar

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan K.H. Abu Bakar Rahziz , 12 Desember 2022.

yang dengan senang dan bahagia mengikutinya. Di samping lembaga pengajian santri *diniyah layliyah*, lantas pengasuh mendirikan Mayis Club (Mahasina Youth Islamic Studies Club), sebuah wadah persatuan kreativitas remaja-remaja di lingkungan sekitar Mahasina.

Pada tahun 2008 Mahasina sudah mendirikan pondok, sebut saja “*pondok kalong*,” yaitu pondok yang menyelenggarakan aktivitas mengaji saja yang sifatnya non formal. Sedangkan pendidikan formalnya santri sekolah di luar pesantren. Merasa waktu yang dimiliki para santri tidak cukup efektif jika harus keluar masuk pondok untuk melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), pengasuh berencana untuk membuat program KBM tersendiri di pondok. Selanjutnya, pengasuh dengan pertimbangan melihat fenomena ulama yang berkarakter “*waratsatul anbiya*” semakin langka, padahal umat, terutama yang hidup di era pos modernisme dan *post truth* semakin membutuhkan agama. Hal itu turut membuat pengasuh menyimpulkan bahwa, perlu lembaga pendidikan keagamaan yang fokus menyiapkan kader ulama.

Pada tahun 2016 secara resmi nama pondok pesantren dari *Mahasina lid-dakwah wat-tarbiyah* menjadi Pondok Pesantren Mahasina Darul Qur’an wal Hadits (Mahasina Daqwah). Dengan konsep, “Pendidikan Terintegasi Kader Ulama, Pemimpin Berakhlak Qur’ani dan Berwawasan Kebangsaan.” Maksud dari pendidikan terintegrasi sendiri adalah pendidikan terpadu,

terhubung, terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yaitu pendidikan Pondok Pesantren, MTs, dan MA. Pondok Pesantren Mahasina sebagai Pendidikan Terintegrasi berkembang dengan sangat pesat. Hingga kini, anak didik di Mahasina sudah dari berbagai penjuru daerah di Indonesia.

Mahasina mempunyai visi “Pendidikan terintegrasi madrasah dan pesantren yang dapat melahirkan generasi kader ulama dan pemimpin yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, berkeunggulan khusus, berwawasan kebangsaan, toleran, tangguh, kreatif, mandiri, dan peduli.” Untuk merealisasikan visi tersebut, Pesantren Mahasina merumuskan misi sebagai berikut: *pertama*, menjalankan pendidikan terintegrasi secara intensif dan berkesinambungan sesuai prinsip-prinsip pendidikan nasional dan nilai-nilai Mahasina. *Kedua*, mendidik dan membina murid menjadi kader ulama dan pemimpin yang memiliki karakteristik sebagaimana dinyatakan dalam visi di atas. *Ketiga*, menciptakan kehidupan ilmiah-religius dengan menumbuhkan budaya berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan berakhlakul karimah sesuai ajaran Islam *ahlussunnah wal jamaah* dan nilai-nilai Mahasina. *Keempat*, menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan dapat diakses oleh semua kalangan.<sup>36</sup>

Pendidikan formal dilakukan melalui Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang mengikuti kurikulum Kementerian

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan K.H. Abu Bakar Rahziz , 12 Desember 2022.

Agama dengan kekhususan tahfidz (al-Qur'an, hadist, mahfudzat), bahasa Arab dan Inggris, serta Kitab Kuning. Pendidikan non-formal dilakukan melalui program-program khusus yang berkesinambungan untuk membekali santri dengan keterampilan khusus, seperti dakwah, retorika dan jurnalistik, keorganisasian dan kepemimpinan, serta pelatihan-pelatihan keterampilan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan santri untuk eksis dan mandiri dalam kehidupan sosial. Pendidikan informal diselenggarakan melalui seluruh proses pendidikan, pengajaran dan pengasuhan di pesantren selama 6 tahun, yang menekankan penanaman dan pengamalan ilmu dan nilai-nilai, pembiasaan, keteladanan dan pelibatan santri dalam pengorganisasian program dan kegiatan.<sup>37</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan di Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi**

Praktik pendidikan damai di Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits menerapkan pendidikan dan pengasuhan yang memadukan pendidikan formal, non-formal dan informal dalam satu sistem dan satu atap dengan menjadikan nilai-nilai dan tradisi pesantren sebagai basisnya. Pendidikan damai di Pesantren Mahasina mempunyai tujuan menyelenggarakan pendidikan berkualitas untuk semua, tanpa kekerasan, dan tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan penerimaan santri baru, Pesantren

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi , 12 Desember 2022.

ini tidak melakukan seleksi, selama masih ada tempat mukim, pesantren ini tetap menerima santri. lebih lanjut landasan utama pendidikan damai Pesantren Mahasina adalah ketauhidan. Pesantren ini memiliki tujuan melahirkan generasi kader ulama dan pemimpin yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, berkeunggulan khusus, berwawasan kebangsaan, toleran, tangguh, kreatif, mandiri, dan peduli.<sup>38</sup>

Pada sisi ranah afektif Pesantren Mahasina berupaya menanamkan sapta jiwa santri yang mencakup nilai Kejujuran, Keikhlasan, Kejuangan, Keterbukaan, Kemandirian, Kepedulian dan Kesederhanaan. Lebih lanjut, kesetaraan gender juga turut mewarnai tujuan pendidikan damai di Pesantren Mahasina. Rangkaian kegiatan pendidikan damai di Pesantren Mahasina berupaya mencetak santri yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan berakhlakul kharimah. Secara khusus, pendidikan damai di Pesantren Mahasina berupaya membentuk kesadaran santri agar dapat berpikir dengan wawasan global dan bertindak dengan kearifan lokal.<sup>39</sup>

### **3. Materi Pendidikan di Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi**

Materi pendidikan di Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits secara umum mencakup muatan kurikulum inti berupa kitab-kitab kuning yang wajib dipelajari dan muatan kurikulum yang

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi , 12 Desember 2022.

<sup>39</sup> Wawancara dengan K.H. Abu Bakar Rahziz , 12 Desember 2022.

sifatnya temporal menyesuaikan dengan isu-isu pendidikan damai yang tengah berkembang. Secara rinci daftar kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren Mahasina dapat diamati pada Tabel 4.2. Kekhasan materi pendidikan damai di Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits adalah menggunakan konsep ma'rūf sebagai konsep relasi. Ma'rūf merupakan kontekstualisasi dari nilai-nilai Islam Universal. Dalam Al-Qur'an kata ma'rūf sangat banyak digunakan dalam ayat-ayat yang berbicara tentang perkawinan, keluarga dan perempuan, terutama mengenai hal-hal yang rentan konflik dan riskan memunculkan ketidakadilan dalam relasi marital dan parental. Selain itu kata Ma'rūf juga banyak digunakan dalam relasi sosial lainnya.

**Tabel 4. 2 Daftar Kitab Kuning Pesantren Mahasina**

<b>Jenis Kitab</b>	<b>Nama Kitab</b>
Tauhid	<i>Aqidah alAwam, Al Kharīdatu al Bahiyah, Bad'u al-Amāli, Jauharah at-Tauhid.,</i>
Tafsir	<i>Tafsir Jalalain, Tafsir Munir</i>
Tajwid	<i>Hidāyatu alsyibyān, Tuḥfatu al-Atfāl, Matan al-Jazariyyah</i>
Hadits	<i>Riyadhus Shalihin, Bulughul Marom</i>  <i>Al Hadist Khudsiyah, Al Hadist Arbain, Al Adzkar, Alfiah An Nabawiah karya K.H. Abu Bakar Rahziz, Syarah Ar Bain Nawawi, Adabun Nabawi, Shahih</i>

	<i>Bukhari, Shahih Muslim, Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah</i>
Fikih	<i>Fathu al-Qorib, Fathu al-Muin, Uddatul Faridli, Matan Rahbiyah, Matan Zubad</i>
Akhlaq	<i>Nazam Alā lā Tanālul ‘Ilma Illa Bisittatin, Nazam al Maṭlab, Tanbih al-Muta’alim, Ihya Ulumuddin</i>
Nahwu Sharaf	<i>Matan al-Jurūmiyah, Qawā’idul ‘Arab, Nazām al-‘Imrūī, alfiyah Ibn al-Māli, al-Amsilah at-Taṣrifiyah, Nazam al Maqṣūd, Qawā’idu al-‘Ilāl</i>

Ma'rūf secara singkat segala sesuatu yang sesuai syariat, diterima akal sehat, dikenali oleh masyarakat secara umum (tidak bertabrakan dengan nilai-nilai sosial), membawa kelegaan hati, memberi ruang pada kelapangan (unsur subyektifitas). Istilah *al-Ma'rūf* tidak hanya digunakan sebagai sebuah konsepsi tentang kebajikan. Akan tetapi istilah *al-Ma'rūf*, juga digunakan sebagai istilah teknis gerakan, khususnya apabila diikuti oleh term *'amr* yang kemudian membentuk istilah baru yakni *Amr Ma'rūf*. Istilah yang disebut terakhir ini, menggambarkan gerakan membumikan *al-Ma'rūf* dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan perkataan, gerakan menjadikan *al-Ma'rūf* sebagai sebuah tradisi sosial budaya. Dengan demikian, konsepsi *al-Ma'rūf* dikenal dengan baik oleh masyarakat. Alih kata, konsepsi *al-Ma'rūf* merupakan subtansi dari istilah *amr Ma'rūf* sebagai sebuah gerakan dakwah atau gerakan sosial-religius. Secara



umum relasi Ma'rūf mencakup empat wilayah yakni ibadah, adat istiadat, keluarga, dan sosial.<sup>40</sup>

Menurut Nyai Badriyah setidaknya terdapat empat dimensi konsep Ma'rūf. Pertama, *Ma'rūf* sebagai konsep relasi, maksudnya relasi dalam segala tataran harus membawa kelapangan satu sama lain, semua keputusan diambil secara partisipatoris, dan saling menghargai. *Kedua*, Ma'rūf berkaitan dengan kearifan lokal. *Ketiga*, Ma'rūf merupakan kontekstualisasi dari nilai-nilai Islam Universal, kita punya nilai universal dalam al-Qur'an bahwa *birr al walidain* itu wajib, namun bentuk bakti orang tua antara wilayah lain dengan yang lainnya tentu beda. Amar At taubah 71. *Keempat*, Ma'rūf dalam relasi perkawinan, persoalan rawan terjadi ketiadilan, penyimpangan atas nama pemahaman agama yang menjadikan perempuan sebagai objek/subjek sekunder. *Kelima*, Ma'rūf dalam dakwah, maksudnya dalam mendakwahkan dan menjalankan agama, al-qur'an amar ma'rūf dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.<sup>41</sup>

Jika ingin membentuk umat yang unggul, ummat terbaik, perlu disiapkan keluarga-keluarga terbaik dan unggul, karena ummat adalah akumulasi keluarga, dan keluarga adalah miniatur ummat. Keluarga unggul yang bisa membentuk Khaira ummah adalah keluarga yg sakinah wa maslahah, yang menerapkan makruf dalam 5 relasinya, yakni : 1. Relasi marital (alaqah zawjiyyah) yang sakinah, dipenuhi mawaddah wa

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi , 15 Desember 2022.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi , 15 Desember 2022.

rahmah, disangga oleh 5 pilar penting: zawaj, mitsaqan ghalidzan, muasyarah bil ma'rūf, musyawarah dan taradhin. 2. Relasi parental (alaqah abawiyah wa umawiyah) yang baik dan memberikan keteladanan dalam pengasuhan, pendidikan, adab, juga gizi dan kesehatan. 3. Relasi familial (alaqah 'ailiyah); 4. relasi sosial (alaqah ijtimaiyyah) dan; 5. relasi ekologis/ekologikal (alaqah alamiyyah) nya membawa masalah karena orang-orangnya saleh, muslih, peduli dan berdedikasi untuk lingkungan sosial, lingkungan hidup, masyarakat, umat, bangsa, negara, dan dunia. Dua relasi pertama adalah relasi internal. Tiga relasi setelahnya adalah relasi eksternal. Umat terbaik terwujud jika keluarga muslim mempraktikkan makruf dalam relasi internal dan eksternalnya.<sup>42</sup>

Relasi yang makruf adalah relasi yang Qurani, yang secara definisi menurut para mufasir adalah apa saja yang baik dan benar secara syariat, dapat diterima akal sehat, sesuai kepatutan sosial, serta melegakan hati semua pihak. Bisa dipastikan, jika 5 relasi yang makruf ini berjalan dalam sebuah keluarga, dan semua anggota keluarganya menjalankannya, maka keluarga *sakinah wa maslahah* adalah hasilnya. Sakinah, penuh rahmah dan mawaddah di dalam rumah. Masalah, ke dalam dan keluar rumah. Yakni, keluarga itu sendiri merupakan kemaslahatan bagi semua anggotanya, serta membawa kemaslahatan bagi keluarga besar dan beragam lingkungan sosialnya, serta membawa kemaslahatan bagi alam semesta dengan menjaga kelestariannya.

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi , 15 Desember 2022.

Keluarga sakinah wa maslahah yang membentuk Khaira Ummah harus dibangun dari hulu. Kemampuan (*istithoah*) dan persiapan (*isti'dad*) yang baik adalah prasyarat. Istithoah tidak hanya fisik dan finansial, tapi juga mental, emosional, sosial, juga spiritual. Sudah pasti istithoah yang demikian tidak bisa diemban oleh anak dan mereka yg belum dewasa. Karena itu stop perkawinan anak karena ia akan menjadi penghambat Khaira ummah. Tentu juga disertai tekad "no zina dan seks bebas sebelum menikah". *Isti'dad* (persiapan dan kesiapan) pra nikah tidak cukup hanya punya pekerjaan dan bisa membuat walimah yang meriah. Yang lebih penting adalah kesiapan suami istri mengemban tanggung jawab perkawinan, kesiapan memenuhi janji, menjaga kesucian dan kehormatan akad yang sudah mengikat (antara lain dengan tidak selingkuh, tidak KDRT, tidak poligami), kesiapan menjalankan relasi sehari-hari yang makruf, kesiapan menghadapi dan menyelesaikan masalah perkawinan yang akan terus datang sepanjang waktu dengan cara yang makruf, serta kesiapan menghadapi keadaan hidup yang pasang surut, dll. Semua ini membutuhkan pasangan yang sevisi dan saling menguatkan. Untuk itu kafaah (kesetaraan) diperlukan. Bukan semata kafaah dari sisi latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan, melainkan juga kafaah dalam cara pandang dan cara berelasi, agar pasutri sama-sama memiliki kemampuan dan kesiapan yang setara, nyambung dan satu frekuensi dalam menjalani dan membawa keluarga untuk terus berjalan dan berkembang menuju cita-cita bersama selaras dengan cita-cita Khaira Ummah.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi , 18 Desember 2022.

Selain konsep *ma'rūf*, ada pula materi-materi tambahan sesuai isu-isu yang berkembang khususnya materi tentang kesetaraan gender, berikut beberapa tema materi yang diadaptasi dari Kongres Ulama Perempuan Indonesia: *pertama*, Paradigma dan Metodologi, mencakup isu-isu mengenai paradigma KUPI; sumber-sumber pengetahuan dan gerakan KUPI; metodologi keputusan sikap dan pandangan keagamaan KUPI, perspektif perempuan sebagai basis rujukan pengetahuan, aktivisme, dan fatwa dalam KUPI; konseptualisasi dan implementasi kerangka *maqashid syari'ah*, pendekatan *ma'rūf*, pendekatan mubadalah, pendekatan keadilan hakiki dalam pengetahuan dan kerja-kerja praktis KUPI.<sup>44</sup>

#### **4. Metode Pendidikan di Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi**

Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits memiliki tiga strategi utama dalam pendidikan damai, yang mencakup kajian kitab kuning, *modeling*, dan praktik kepemimpinan santri.

##### **a. Kajian Kitab Kuning**

Kajian kitab kuning menjadi ciri khas yang dilestarikan di Pesantren Mahasina Darul Qur'an wal Hadits. Sebagaimana ciri khas pendidikan terintegrasi yang diterapkan di Mahasina, hadist yang dihafal santri adalah hadits-hadits pilihan yang turut langsung bisa dipraktekkan dalam keseharian dan membentuk akhlak santri. Di samping itu, proses *character building* juga dilakukan melalui

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi , 18 Desember 2022.

contoh dari para Ustadz/ah, musyrif/ah, pengurus Organisasi Santri Mahasina (Orsam), dan pembiasaan dalam kehidupan di pesantren. Program ini secara praktis dijalankan dalam dua tahap, pertama adalah proses tahsin atau memperbaiki bacaan santri. Jadi santri dibimbing oleh guru setiap hari agar dalam waktu dua tahun khatam membaca 30 juz di hadapan guru dengan makhraj dan tajwid yang bagus, serta menguasai ilmu tajwid dengan hafal Kitab Hidayatus Shibyan.<sup>45</sup>



**Gambar 4. 6 Kegiatan Tahsin dan Tahfidz Santri Mahasina**

---

<sup>45</sup> Pesantren Mahasina, '40 Hari Mondok Hafal Kitab Hidayatus Shibyan - YouTube', Pesantren Mahasina, accessed 19 January 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=sBPdX7VUIC4>.



**Gambar 4. 7 Kajian Kitab Kuning**

Selanjutnya, atau kedua, baru ke tahap tahfidz (hafalan). Santri dibimbing oleh guru setiap hari agar menghafal, menyetorkan hafalan (*tasmi'*), mengulang hafalan (*murojaah*), sesuai kemampuan. Dalam program pendidikan terintegrasi jenjang MTs dan MA selama 6 tahun, profil lulusan minimal hafal 5 Juz hingga 30 Juz. Program ini secara praktis dijalankan dalam dua tahap, pertama adalah proses tahsin atau memperbaiki bacaan santri. Jadi santri dibimbing oleh guru setiap hari agar dalam waktu dua tahun khatam membaca 30 juz di hadapan guru dengan makhraj dan tajwid yang bagus, serta menguasai ilmu tajwid dengan hafal Kitab Hidayatus Shiblyan. Selanjutnya, atau kedua, baru ke tahap tahfidz (hafalan). Santri dibimbing oleh guru setiap hari agar menghafal, menyetorkan hafalan (*tasmi'*), mengulang hafalan (*murojaah*), sesuai kemampuan. Dalam program pendidikan terintegrasi jenjang MTs dan MA selama 6 tahun, profil lulusan minimal hafal 5 Juz hingga 30 Juz.



**Gambar 4. 8 Kegiatan Tanya Jawab Presentasi Santri**



**Gambar 4. 9 Nyai Badriyah Fayumi Melakukan Refleksi Tanya Jawab Kitab Kuning bersama Santri Mahasina**

Ciri khas sebagai pesantren, pendidikan terintegrasi di Mahasina, santri diajar dengan Kitab Kuning (kitab klasik para ulama). Selama 6 tahun santri belajar sampa khatam 20 kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Di antara sebagian kitab berisi ilmu alat (nahwu dan shorof) tidak hanya sekadar dipelajari, namun sekaligus dihafal. Tahap selanjutnya, setelah santri memiliki dasar pemahaman nahwu dan sharaf, dibimbing *qiroatul kutub*. Santri

dibimbing bagaimana memahami isi kitab kuning dengan penerapan nahwu dan sharaf-nya. Jadi, lulusan pendidikan terintegrasi selama 6 tahun, bisa membaca, memahami, dan menjelaskan kitab kuning (mengajar dengan kitab kuning) kepada orang lain.<sup>46</sup>

## b. *Modeling*

Di Pesantren pengasuh menjadi figur utama yang menjadi rujukan, sehingga metode modeling relevan dipraktikkan. Modeling pengasuh Pesantren dapat diamati di berbagai kesempatan saat pengasuh sedang mengajar maupun saat sedang beraktivitas di masyarakat. Bagian dari bentuk modeling pengasuh Pesantren Mahasina dalam pendidikan damai adalah Gerakan keadilan gender yang dilakukan oleh pengasuh Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi (Nyai Badriyah Fayumi). Nyai Badriyah konsisten membela keadilan gender di berbagai kesempatan. Gerakan untuk mewujudkan keadilan gender ini terlihat dari partisipasi Nyai Bad dalam gerakan pengarusutamaan gender dapat diamati dalam keterlibatannya di Kongres Ulama Perempuan Indonesia dan Pengurus Besar *Nahdlatul Ulama*.

---

<sup>46</sup>Lutfiana Dwi Mayasari, 'Nyai Badriyah Fayumi Dan Internalisasi Kesetaraan Di Pesantren', Mubadalah.id, 26 December 2022, <https://mubadalah.id/nyai-badriyah-fayumi-dan-internalisasi-nilai-kesetaraan-gender-di-pesantren-mahasina/>.



Dalam perspektif KUPI, “ulama perempuan” merupakan orang-orang yang berilmu mendalam, baik perempuan maupun laki-laki, yang memiliki rasa takut kepada Allah (berintegritas), berkepribadian mulia (*akhlaq karimah*), menegakkan keadilan, dan memberikan kemaslahatan pada semesta (*rahmatan lil ‘alamin*). Takut atau takwa kepada Allah Swt tidak hanya untuk urusan laki-laki tetapi juga untuk urusan perempuan. Tidak juga hanya dalam urusan publik, tetapi juga dalam urusan keluarga. Begitupun berakhlak mulia, menegakkan keadilan dan memberikan kemaslahatan, tidak hanya dalam hal-hal yang menyangkut laki-laki, tetapi juga sama persis dalam hal yang berkaitan dengan perempuan. Sehingga tercipta relasi kesalingan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, dan tanpa kekerasan dalam rangka mewujudkan cita-cita kemanusiaan yang adil dan beradab. Gagasan ini, dalam paradigma KUPI, diformulasikan dalam sembilan nilai dasar: ketauhidan, kerahmatan, kemaslahatan, kesetaraan, kesalingan, keadilan, kebangsaan, kemanusiaan, dan kesemestaan.<sup>47</sup>

Gagasan-gagasan dalam sembilan nilai dasar ini diimplementasikan dengan tiga pendekatan: *makruf*, *mubadalah* dan keadilan hakiki bagi perempuan. Meskipun KUPI adalah bentuk upaya kolektif Ulama Perempuan Indonesia, namun keterlibatan Bu Nyai Badriyah mempunyai peran yang cukup dominan. Konsep *Ma'rūf* adalah bentuk sumbangan pemikiran Bu

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi, 15 Desember 2022.

Nyai Badriyah dalam gerakan KUPI. Dalam Al-Qur'an kata *ma'rūf* sangat banyak digunakan dalam ayat-ayat yang berbicara tentang perkawinan, keluarga dan perempuan, terutama mengenai hal-hal yang rentan konflik dan riskan memunculkan ketidakadilan dalam relasi marital dan parental. Selain itu kata *Ma'rūf* juga banyak digunakan dalam relasi sosial lainnya.<sup>48</sup>

Selain itu, Pesantren Mahasina juga didapuk sebagai salah satu Pesantren yang menjalankan program Pesantren hijau oleh tiga lembaga di PBNU, yaitu LAZISNU PBNU, LPBI NU, dan RMI PBNU. Mahasina bisa menjadi pesantren hijau, tidak lain karena peran sentral dari pengasuh yang sangat peduli lingkungan, cinta tanaman, dan memberikan keteladanan dalam mengamalkan ajaran Islam kepada para santri. Mengamalkan ajaran Rasulullah SAW dalam mendidik yang paling efektif, yaitu dengan keteladanan.<sup>49</sup>

Pengasuh Mahasina memiliki kecintaan sangat tinggi terhadap tanaman. Sewaktu Mahasina belum berdiri, KH. Drs. Abu Bakar Rahziz, M.A. dan Ibu Nyai Hj. Dra. Badriyah Fayumi, Lc. M.A., sepulang dari Mesir dan kemudian membangun rumah tinggal di Jl. Masjid Raya, Jatiwaringin, Pondok Gede. Kediaman beliau yang berornamen kayu-kayu, banyak tertanami pohon, bunga, dan tertata dengan indah. Hobi Abah, sapaan akrab KH. Drs. Abu Bakar Rahziz, M.A., dalam menanam pohon dan tanaman

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi , 15 Desember 2022.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Asisten Pengasuh Rochmad Widodo pada tanggal 20 Februari 2023.

berlanjut ketika mulai merintis Mahasina. Bahkan terus hingga sekarang bersama Ibu Nyai Badriyah. Awalnya memang Abah banyak membeli bibit-bibit pohon dan tanaman. Namun begitu para wali santri mulai mengetahui kecintaan beliau menanam berbagai pohon, seringkali saat sowan ke Mahasina banyak juga wali santri membawakan bibit-bibit pohon atau cangkokan. Ibu Nyai Badriyah untuk memasifkan pesantren hijau, dan mengajarkan para santri mencintai tanaman, tiap liburan semester saat akan pulang juga menghimbau kepada santri yang di rumah punya banyak bunga atau tanaman, agar membawa satu untuk dirawat di Mahasina. Hasilnya sangat menyenangkan, Mahasina jadi semakin banyak bunga, juga beraneka macam bunganya.<sup>50</sup>

Namun di tengah terus bertambah banyak santri mencapai 1000-an, turut mendorong pembangunan lokal dan asrama kian masif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, menyangkut pohon besar yang telah tumbuh mau tidak mau lahannya harus dialih fungsikan pembangunan. Abah selalu berusaha tidak mematikan pohon yang ada. Yang masih logis bisa kita pindahkan, akan dipindahkan. Tetapi pohon yang sudah terlalu besar dan tidak bisa kita pindahkan. Jika bisa disiasati tidak kami tebang, akan tetap dipertahankan. Sehingga, tidak mengherankan kalau ada beberapa bangunan di Mahasina yang di dalamnya terdapat pohon besar masih tetap tumbuh demi menghindari peenbangan. Menariknya,

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Asisten Pengasuh Rochmad Widodo pada tanggal 20 Februari 2023.

kerapkali justru itu memperindah bangunannya. Jadi unik dan lebih bernilai estetis saat dilihat.<sup>51</sup>

c. Pembiasaan

Di Pesantren Mahasina pembiasaan dilakukan melalui praktik ibadah dan sosial. Salat subuh dan maghrib santri dilaksanakan bersama secara berjamaah antara santri putra dan putri. Pesantren Mahasina tidak menerapkan pembatasan dan pemisahan ruang yang kaku antara santri laki-laki dan perempuan. Proses pendidikan, pembinaan, fasilitas, kurikulum, guru, kesempatan, akses dan partisipasi yang sama bagi santri laki-laki dan perempuan. Untuk menghindari hal hal yang tidak mereka inginkan (seperti pacaran), santri terus diingatkan oleh Kyai dan Bu Nyai. Bahwa masing-masing orang harus bisa menjaga diri, tidak boleh pacaran, selalu memohon kepada Allah agar terhindar dari akhlak, perilaku dan hawa nafsu yang buruk melalui doa dan dzikir rutin yang cukup panjang setiap ba'da Maghrib dan Subuh. Dzikir tersebut dipimpin oleh Kiai, santri putra dan santri putri secara bergantian. Santri putri beliau beri kesempatan juga untuk memimpin dzikir. Setelah itu berlanjut dengan penyampaian tausiyah oleh Kiai Abu Bakar Rahziz atau Nyai Badriyah Fayumi langsung, dan juga ada sesi khusus untuk santri. Guru juga difungsikan sebagai pengganti orang tua yang memantau,

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Asisten Pengasuh Rochmad Widodo pada tanggal 20 Februari 2023.

membimbing dan menjadi tempat konsultasi hal hal yang bersifat akademik dan non akademik, termasuk menjadi tempat curhat. Guru mereka posisikan sebagai mitra belajar santri, sehingga tidak terbentuk relasi kuasa yang mendominasi. Dalam memimpin diskusi, tidak harus santri laki-laki yang menjadi ketua forum.<sup>52</sup>

Internalisasi nilai kesetaraan gender melalui pendekatan kurikulum digunakan untuk membentuk pemahaman santri secara teoritis. Namun, pemahaman secara teoritis saja tidak cukup tanpa adanya praktik dalam kehidupan santri. Oleh karena itu, Nyai Badriyah Fayumi selaku pengasuh sekaligus pendiri pesantren Mahasina juga menginternalisasi nilai kesetaraan gender melalui kegiatan santri. Jumlah antara santri putri dan santri putra relatif seimbang kegiatan ekstrakurikulernya pun juga sama. Untuk beberapa kegiatan, santri putra dan putri beliau gabung dalam satu aula, duduk sejajar dengan terbatas oleh satir (kain).<sup>53</sup>

Pembiasaan kepedulian lingkungan di Pondok Pesantren Mahasina bagian dari implementasi konsep pendidikan terintegrasi dan sekaligus menjalankan Trilogi Santri, yaitu "*Berilmu amaliyah, beramal ilmiyah, berakhlakul karimah.*" Karena di Mahasina ilmu pengetahuan tidak terputus sampai hanya sekadar kita pahami dan mengerti. Namun juga desain untuk kita amalkan,

---

<sup>52</sup> Hasil observasi di Pesantren Mahasina, 05 Januari 2023.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi , 15 Desember 2022.

biasakan, hingga menjadi karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup>

Di Mahasina para santri telah menghafal berbagai dalil-dalil tentang kepedulian lingkungan hidup, baik dari ayat-ayat Al Qur'an maupun hadits. Konsep pendidikan terintegrasi yang Mahasina usung, di antaranya adalah integrasi ilmu-amal-akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan integrasi antara kemampuan teoritis dengan keterampilan praktis (*life skill*). Di samping santri menghafal dalil menyangkut kepedulian lingkungan, juga sekaligus mereka terbiasa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana peduli terhadap lingkungan di pesantren. Dengan kebiasaan itu harapannya akan menjadi karakter santri. Hingga kemudian bisa tetap terus santri lakukan begitu lulus dari pesantren.

Pembiasaan itu pun dibuat menjadi sistem dan dilembagakan di Mahasina. Di samping Kiai Abu Bakar Rahziz dan Ibu Nyai Badriyah Fayumi yang membimbing santri untuk program tersebut, diangkat seorang Ustadz/ah bagian khusus yang menangani kebersihan dan pertanaman (kepedulian lingkungan) untuk membimbing santri. Adapun di Organisasi Santri Mahasina (Orsam) sendiri, baik putra maupun putri, juga terdapat divisi bidang tersebut yang menjadi penanggungjawab program.

Terkait pembiasaan kepedulian lingkungan ini sebagaimana dikatakan Kiai Abu Bakar Rahziz dan Ibu Nyai Badriyah Fayumi

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Asisten Pengasuh Enok Ghosiyah pada tanggal 22 Februari 2023.

dalam berbagai wawancara dengan media, akan terus dipertahankan. Bahkan Kiai Abu Bakar Rahziz mengatakan, jika Mahasina nanti sudah banyak pohon dan tanaman, selanjutnya akan menghijaukan lingkungan di sekitar pondok pesantren.<sup>55</sup>

Nyai Badriyah Fayumi juga menyebut, jika menghijaukan lingkungan adalah wujud iman sekaligus wujud *ukhuwah alamiyah* atau persaudaraan manusia dengan semesta, karena sama-sama makhluk Allah yang harus saling menghidupi. Sesama subyek semesta yang saling menjaga. Karena manusia bukan subyek yang menjadikan alam sebagai obyek. Melainkan manusia dan alam adalah sama-sama subyek bagi bumi asri lestari. Itulah nilai-nilai yang terus diedukasikan kepada santri. Tidak hanya sekadar menjadi edukasi, namun juga dibiasakan dalam mengamalkan dan diharapkan hingga menjadi karakter kepedulian santri terhadap lingkungan. Selanjutnya, begitu nanti santri lulus bisa menjadi agen-agen kepedulian terhadap lingkungan di manapun mereka berada. Baik di tempat mereka kuliah, bekerja, maupun tempat tinggal bersama masyarakat.<sup>56</sup>

#### d. Praktik Kepemimpinan Santri

Pendidikan terintegrasi di Mahasina yang memang berkonsep untuk kaderisasi pemimpin, setiap santri dilatih dan

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Kiai Abu Bakar Rahziz pada 22 Februari 2023.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Asisten Pengasuh Enok Ghosiyah pada tanggal 22 Februari 2023.

diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin di level paling kecil, hingga tertinggi di internal. Secara umum kepemimpinan yang dikembangkan di Mahasina ada dua level: Pertama, kepemimpinan agama. Secara praktis, ini dilakukan dalam keseharian santri dibimbing untuk mampu menjadi imam shalat, memberikan kultum/berceramah, mengajar, memimpin dzikir, dll. Kedua, kepemimpinan sosial. Adapun praktisnya, murid dibimbing untuk mampu menjadi pemimpin yang peduli, melayani, dan bisa mengatur, mengarahkan serta memberi contoh teman-temannya melalui penugasan di organisasi-organisasi, kepanitiaan dan penugasan khusus.<sup>57</sup>



**Gambar 4. 10 Sosialisasi Rutin Pengurus Orsam dengan Santri Putra**

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bilqis Uthman, 21 Februari 2023.



Di Mahasina secara internal untuk program kepemimpinan diwadahi melalui Organisasi Santri Mahasina (ORSAM), Pramuka, dan secara eksternal ada IPNU-IPPNU Komisariat Mahasina. Jadi secara otomatis santri Mahasina akan menjadi anggota IPNU-IPPNU sebagai proses pembelajaran kepemimpinan. Selain itu adapula kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi sarana santri untuk mengembangkan bakat dan berinteraksi, antara lain: Paskibra, Paduan Suara, Multimedia, Pencak Silat, *Drum Band*, Kaligrafi, Tari, Teater, *Qira'at*.<sup>58</sup>



**Gambar 4. 11 Sosialisasi Rutin Pengurus Orsam dengan Santri Putri**

Dalam berbagai forum inilah, Nyai Badriyah Fayumi memberi contoh secara nyata tentang bagaimana memanusiaikan

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Bilqis Uthman, 21 Februari 2023.

dan menghargai sesama. Cara berinteraksi yang mengedepankan kesopanan dan nilai kemanusiaan inilah yang menjadi nilai utama dari ajaran Islam. Melalui Orsam (Organisasi Santri Mahasina) Orsam adalah Organisasi Santri Mahasina, atau yang kerap kita sebut dengan OSIS di sekolah umum. Santri putra memiliki Orsam sendiri, pun demikian dengan santri putri. Keduanya juga memiliki program yang berbeda, beliau sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri. Perbedaan Orsam putra dan putri ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi masing-masing, dengan fokus kegiatan yang sesuai dengan bidangnya. Mekanisme pemilihan kandidat calon ketua Orsam juga dilakukan secara demokratis. Tidak ada intervensi, dan murni diserahkan kepada pilihan santri. Ustadz/dzah berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan. Dalam satu kesempatan, tak jarang mengadakan kegiatan bersama antara Orsam putra dan Orsam putri. Keduanya saling berpacu dan berkompetisi untuk menjadi yang terbaik.<sup>59</sup>

### **C. Implikasi Pendidikan Damai Pesantren**

Konstruksi pendidikan damai di masing-masing Pesantren berdampak pada praktik pendidikan Pesantren yang mengutamakan nilai-nilai damai dalam setiap proses pendidikan yang dilakukan. Implikasi pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits dapat diamati dari proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen pesantren karena adanya rasa kekeluargaan yang

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi , 15 Desember 2022.

tercermin pada proses belajar dan mengajar yang efektif, komunikasi dan kebijakan yang aspiratif. Diversifikasi implikasi pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina dapat diamati pada tabel 4.3.

**Tabel 4. 3 Implikasi Pendidikan Damai di Pesantren**

<b>Aspek</b>	<b>Pesantren As-Shuffah</b>	<b>Pesantren Mahasina</b>
Proses Pembelajaran	Modeling, reflektif, berdiferensiasi	Modeling, <i>Peer teaching</i> , <i>Variatif</i>
Interaksi komponen Pesantren	Egaliter, kekeluargaan	Saling menghormati, saling percaya
Kebijakan pendidikan	Informal; dialogis	Formal; aspiratif
<i>Core values</i>	<i>Dar'ul Mafasid Muqadamun ala jalbi al Mashalih</i>	

### **1. Proses Pembelajaran yang Kondusif**

Implikasi pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah dapat diamati dari atmosfer pendidikan yang mencerminkan nir-kekerasan dan menjaga nilai-nilai perdamaian. Dalam pembelajaran kitab kuning, di Pesantren As-Shuffah pengasuh menggunakan strategi inkuiri. Melalui strategi ini pembelajaran kitab kuning terpusat pada santri. Setelah Kiai selesai memberikan stimulus pembelajaran, setiap santri diberi pertanyaan, dan dihibau mencari jawaban sendiri dari pertanyaan tersebut. Dalam pembelajaran inkuiri inilah santri berlatih percaya diri. Melalui pembelajaran inkuiri santri juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan

kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.<sup>60</sup>

Selain pembelajaran *inquiry*, Abah Ubaid juga menerapkan pembelajaran reflektif dengan meminta santri untuk merefleksikan hal-hal yang dipelajari pada akhir pembelajaran secara lisan. Hal ini bertujuan untuk melatih santri berpikir reflektif. Lebih lanjut, untuk melatih Kerjasama dan sikap menghargai serta menyayangi sesama, Pesantren As-Shuffah menerapkan pembelajaran yang menggabungkan beragam rentang usia santri dalam satu forum. Melalui pembelajaran semacam ini santri senior dihimbau untuk ikut mendampingi pembelajaran santri junior dan berlatih mengajarkan ilmunya, sedangkan santri junior memperoleh ilmu dari santri senior.<sup>61</sup>

Walaupun pembelajaran dilakukan dengan melibatkan antara santri junior dan senior, namun Abah Ubaid memperlakukan santrinya sesuai dengan taraf pemahaman santri dengan mengacu pada prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Arab santri senior diminta untuk membuat contoh kalimat bahasa Arab, sedangkan untuk santri junior diperintahkan untuk mengulang contoh kalimat yang dibuat seniornya.<sup>62</sup> Sedangkan dalam praktik

---

<sup>60</sup>Nazirah Kamal Ruzaman and D'oria Islamiah Rosli, 'Inquiry-Based Education: Innovation in Participatory Inquiry Paradigm', *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 2020, <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i10.11460>; Adi Winanto and Darma Makahube, 'Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Negeri Kotawinangun 11 Kota Salatiga', *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 2 (25 May 2016): 119, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p119-138>.

<sup>61</sup> Hasil Observasi di As-Shuffah 10 Januari 2023.

<sup>62</sup> Hasil Observasi di As-Shuffah 10 Januari 2023.

pembelajaran di Pesantren Mahasina, santri senior didorong untuk dapat membantu santri junior memahami materi kajian di Pesantren (*peer teaching*). Selain itu, proses pembelajaran di Pesantren Mahasina juga cenderung lebih variatif, pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam ruangan, namun sesekali juga di tengah alam

Adanya realitas pembelajaran tersebut meneguhkan sebuah nilai yang menggambarkan semangat untuk menggali ilmu. Dilihat dari padatnya aktivitas di pesantren, hal ini mengisyaratkan secara jelas bagaimana budaya keilmuan pesantren terbentuk. Di pesantren Santri memiliki waktu yang terbatas untuk kegiatan pribadi mereka. Waktu yang mereka punya lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang bersifat keilmuan, seperti bersekolah dan mengkaji kitab. Latar belakang pengasuh yang merupakan dosen, tentu juga turut memotivasi santri untuk mengejar pendidikan yang setinggi-tingginya. Selain itu, iklim akademik di Pesantren As Shuffah dan Pesantren Mahasina, yang sering kali menjadi tempat diskusi berbagai kalangan dalam membahas berbagai persoalan, juga memungkinkan santri untuk terbiasa mengungkapkan pendapat dalam dialog keilmuan.

Di Pesantren As Shuffah dan Pesantren Mahasina, pengasuh sangat menekankan pentingnya menggali ilmu, hal ini tidak hanya sebatas pada ilmu-ilmu agama. Namun, pengasuh juga menekankan untuk mempelajari ilmu-ilmu umum sebagai jalan untuk menghayati ilmu-ilmu agama. Adanya rutinitas mengkaji karya-karya ulama klasik dan mempertahankan sanad (ketersambungan ilmu) dengan orang-orang berilmu yang otoritatif di bidangnya, juga menjadi wujud dari penanaman rasa cinta pada ilmu.

## 2. Komunikasi dan Hubungan Antar Komponen Pesantren yang Terbina

Nilai kekeluargaan sangat terasa di Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina. Salah satu hal yang unik di Pesantren As-Shuffah adalah tempat tinggal santri dan Kiai berada dalam satu atap. Untuk santri putra bermukim di lantai dua, dan santri putri menempati salah satu kamar dalam rumah Kiai. Sekat antara keluarga Kiai dan santri nyaris tidak ada sama sekali. Bahkan santri putri dapat dengan leluasa mengakses dapur Kiai. Selain itu putra dan putri dari Kiai dan Bu Nyai tidak dipanggil sebagaimana yang berlaku di pesantren salaf pada umumnya, yakni menggunakan sebutan “Gus” dan “Ning”. Para santri di As-Shuffah Institute terbiasa menggunakan sebutan “Kak” untuk putri Kiai yang usianya lebih tua dari mereka. Sedangkan untuk putra atau putri yang lebih muda dari mereka, para santri terbiasa memanggil langsung dengan nama.

Di Pesantren As-Shuffah Rembang konseling menjadi salah satu program yang khas. Pengasuh memantau langsung perkembangan psikis santri. Intensitas konseling dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Beberapa santri yang memiliki problem psikis mendapatkan bimbingan lebih intensif. Terdapat tiga santri putri dan satu santri putra yang mendapatkan bimbingan secara khusus. *Pertama*, santri berinisial D yang mengalami *broken home* dan mempunyai kecenderungan melukai diri sendiri. *Kedua*, santri berinisial A yang mengalami *slow learner* dan kurang lancar dalam berkomunikasi. *Ketiga*, santri berinisial U yang memiliki

kecenderungan mengambil barang milik teman. *Keempat*, Santri berinisial N yang mempunyai kecenderungan temperamental tinggi. Awalnya santri-santri tersebut sulit berinteraksi dengan orang lain dan sulit mengikuti pembelajaran di Pesantren, sehingga pengasuh memberikan pendampingan khusus bagi santri-santri tersebut. Seiring berjalannya waktu mereka dapat beraktivitas normal dan mengendalikan emosinya.<sup>63</sup>

Di Pesantren Mahasina, interaksi antar komponen dalam Pesantren terjalin dengan baik. Sebagai Pesantren yang progresif, interaksi antara komponen Pesantren bukan hanya terjadi di lingkungan Pesantren, namun juga di media sosial Pesantren. Sesama santri terbiasa saling mengingatkan jika ada yang melakukan kesalahan.

### **3. Kebijakan pendidikan yang aspiratif**

Pada saat terjadi kesalahpahaman antara santri dengan kiai, di Pesantren As-Shuffah, Abah Ubaid mengajak santri berdiskusi dan memahami permasalahan yang ada untuk menghilangkan prasangka, sehingga kesalahpahaman dapat terselesaikan. Abah Ubaid mengajarkan bahwa kiai bukanlah figur yang maksum (terbebas dari kesalahan). Beliau menanamkan pada santri bahwa relasi kiai dan santri bersifat egaliter, santri boleh mengingatkan kiai, apabila kiai melanggar *maqāṣid al-syari'ah*, begitupun sebaliknya kiai juga akan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Santri As-Shuffah berinisial D, A, U, dan N pada 10 Januari 2023.

menegur santri jika melanggar *maqāṣid al-syari'ah*.<sup>64</sup> lebih lanjut, dalam konteks Pesantren Mahasina pendidikan aspiratif ini terwujud melalui partisipasi santri dalam organisasi santri Mahasina dalam merumuskan peraturan Pesantren.<sup>65</sup> Santri yang tergabung sebagai pengurus ORSAM menggalang aspirasi dari teman-temannya, dan kemudian menyampaikannya dalam forum rapat pengurus dengan pengasuh. Hal ini bertujuan, agar setiap kebijakan yang diterapkan di Pesantren dapat dijalankan berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga tidak ada santri yang merasa keberatan.

#### **4. Memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan**

Sebagai pesantren yang berafiliasi dengan ormas *Nahdlatul Ulama*, As Shuffah dan Pesantren Mahasina menanamkan semangat toleransi, kemanusiaan, dan keadilan dalam keberagaman dan mencintai tanah air. Kedua Pesantren tersebut juga mengutamakan prinsip *Dar'ul Mafasid Muqadamun ala jalbi al Mashalih* (menolak kerusakan lebih utama daripada mengambil kemaslahatan). Maksudnya ialah bahwa semua perkara yang ada tidak terlepas dari dua unsur, yaitu unsur kemaslahatan dan unsur kemafsadatan. Ada yang hanya mengandung unsur kemaslahatan saja, ada pula yang hanya mengandung unsur kemafasadatan saja, atau bahkan mengandung dua-duanya, walaupun nanti pada akhirnya akan terjadi

---

<sup>64</sup> Hasil Observasi di As-Shuffah 10 Januari 2023.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi 03 Januari 2023.



persentase apakah lebih besar unsur kemaslahatannya dari pada kemafsadatannya ataupun sebaliknya.

Salah satunya dengan mengkaji Kitab *Bidāyatu al-Hidāyah*, pada bab menjaga lisan terkandung pesan agar tidak mudah mencela atau melaknat orang lain, termasuk menuduh orang lain kafir, karena kita tidak pernah tahu isi hati seseorang. Pengasuh menghimbau agar para santri tidak lantas merasa lebih baik dari orang kafir tersebut, tidak boleh memaki ataupun mengucapkan ujaran kebencian. Para santri diajarkan untuk mendoakan, agar orang kafir tersebut mendapat hidayah Allah. Selain itu, santri juga diajarkan untuk tidak melaknat sesama makhluk Allah atau mendoakan keburukan agar seseorang itu celaka, karena bisa jadi seseorang yang kita laknat tersebut berakhir *khusnul khotimah*. Pengasuh bahkan menyampaikan pesan tersebut berulang-ulang dalam berbagai kesempatan.<sup>66</sup>

Adapun dalam tataran praktisnya Abah Ubaidillah Achmad juga sering menerima tamu dari berbagai kalangan agama. Adanya Konflik Semen Kendeng, telah menciptakan ruang-ruang diskusi antar umat beragama dalam menjaga komitmen lingkungan lestari. Dalam diskusi tersebut tidak hanya kalangan beda agama yang mengikuti, namun juga masyarakat aliran kepercayaan, seperti Suku Samin juga terlibat. Adanya realitas tersebut, membuat santri dapat menyaksikan praktik moderasi beragama dalam kehidupan nyata. Santri tidak hanya belajar untuk menghargai dan memahami perbedaan keyakinan antar umat beragama, namun dari modeling Kiai, santri belajar bagaimana antar

---

<sup>66</sup> Hasil Observasi di As-Shuffah 13 Januari 2023.

umat beragama saling berintegrasi dalam upaya-upaya melestarikan keberlangsungan alam semesta

Nilai-nilai kemanusiaan menjadi ciri khas dari materi yang Nyai Badriyah Fayumi sampaikan. Untuk tema-tema dalam teks al-Quran dan hadits yang acapkali dimaknai secara misoginis, beliau sampaikan dalam durasi pertemuan yang lebih panjang. Beliau selalu menyampaikan bahwa jika masih ada yang mendiskriminasi manusia lainnya menggunakan dasar *nash* agama, maka sudah dipastikan bukan *nashnya* yang salah, namun tafsirannya yang bias. Begitu pula dengan santri putra, juga selalu termotivasi untuk memperbaiki kualitas diri. Pada awalnya mereka merasa *insecure*. Karena ketika mengadakan kegiatan bersama, santri putri biasanya lebih kreatif dan prestasinya lebih baik. Dari sinilah santri putra tidak mau kalah, mereka juga ingin menunjukkan bahwa potensi laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama, tinggal bagaimana santri bisa memanfaatkan potensi tersebut untuk menebar manfaat bagi masyarakat.<sup>67</sup>

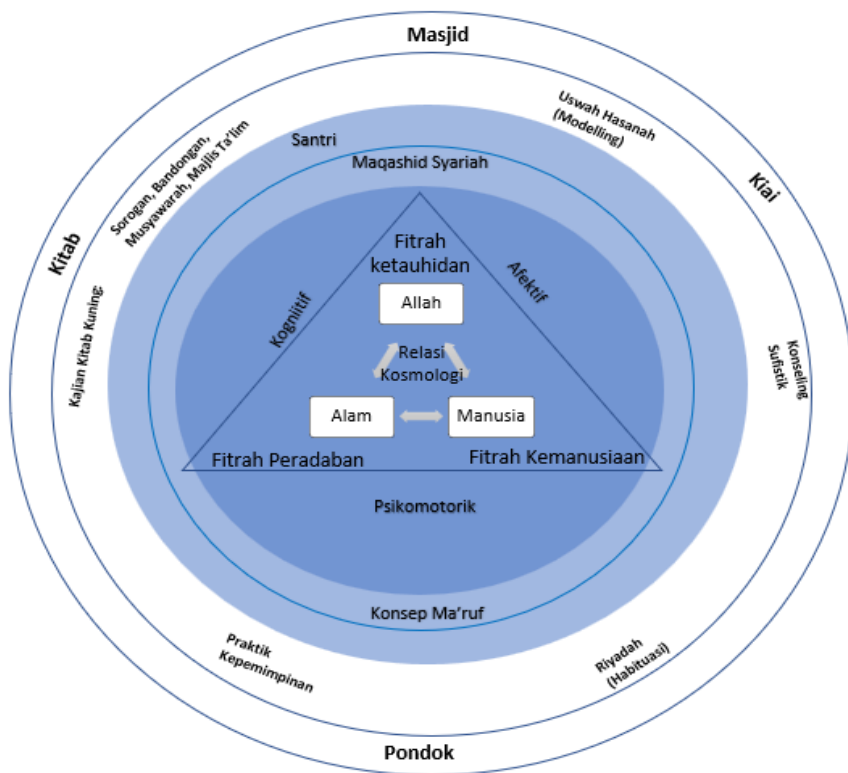
#### **D. Pendidikan Damai Pesantren: Menyemai Perdamaian untuk Kemaslahatan Alam Semesta**

Untuk merumuskan konsep pendidikan damai Pesantren, peneliti meminjam kerangka berpikir milik George R. Knight dalam bukunya yang berjudul *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Knight mengatakan bahwa terdapat beberapa rumusan untuk menjelaskan segala

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan santri Mahasina tanggal 03 Januari 2023.

sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, konsep pendidik, dan konsep peserta didik.<sup>68</sup> Berkaitan dengan pendidikan damai dalam studi ini, peneliti hanya akan menjelaskan tiga rumusan, yaitu: tujuan pendidikan damai, kurikulum pendidikan damai (konten materi), dan metode pendidikan damai.



Gambar 4. 12 Konsep Pendidikan Damai Pesantren

<sup>68</sup> Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*.

Pendidikan damai pesantren mempunyai karakteristik yang khas sesuai dengan komponen pendidikan pesantren yang meliputi: Kiai, Kitab, Pondok, dan Masjid. Keempat komponen tersebut menjadi pendukung utama dalam menanamkan karakter damai pada santri. Kiai menjadi sosok utama dalam mengajarkan dan memberikan teladan mengenai aktualisasi sikap damai dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut Kiai juga menjadi aktor utama yang mengajarkan dan memaknai kitab kuning sesuai dengan prinsip-prinsip perdamaian. Kitab kuning menjadi sumber utama dalam pendidikan khas pesantren. Ajaran Islam dalam Kitab kuning dibedah sesuai dengan kontekstualisasi dalam kehidupan nyata, dengan mengutamakan keseimbangan relasi antara Allah, Alam, dan Manusia. Masjid menjadi tempat utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan damai. Adanya sistem pondok (asrama) menjadikan penanaman karakter damai pada santri lebih intensif karena berlangsung selama 24 jam penuh.

Konstruksi pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits mempunyai kekhasan sesuai dengan genealogis historis pola-pola resolusi yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Mutammakin. Syekh Ahmad Mutammakin memilih mendirikan institusi dalam institusi, dan berupaya menciptakan gerakan kultural bukan untuk mendukung kebijakan penguasa, namun juga tidak berupaya melawan penguasa dengan bergabung bersama kelompok-kelompok masyarakat yang berupaya menentang penguasa. Namun, Syekh Ahmad Mutammakin menciptakan kultur baru dengan mendirikan pusat pendidikan Islam yang bertujuan untuk memberdayakan

masyarakat.<sup>69</sup> Sisi historis ini, turut mempengaruhi pola resolusi damai yang dilakukan oleh Abah Ubaidillah Ahmad dan Nyai Badriyah Fayumi yang merupakan *dzuriyyah* beliau.<sup>70</sup>

Dalam kasus Semen Rembang Abah Ubaid tidak memihak baik antara kelompok Pro maupun Tolak Semen, namun beliau berupaya mendampingi masyarakat dengan tujuan utama *maqāsid al-syari'ah* yaitu *Ḥifz al-Nasl*, menjaga kelestarian lingkungan Rembang dengan berpedoman pada kaidah *Dar'ul Mafasid Muqadamun ala Jalbil Mashalih*. Dengan logika ini, meskipun pembangunan pabrik semen di Rembang memiliki sisi positif membuka lapangan pekerjaan yang berpotensi meningkatkan taraf hidup masyarakat, namun menjaga kelestarian lingkungan dan mempertimbangkan dampak kerusakan lingkungan juga penting dipikirkan. Karena itu advokasi yang dilakukan oleh Abah Ubaid bertujuan sebisa mungkin agar lahan yang digunakan pembangunan pabrik semen diminimalisir, sehingga peluang terjadinya kerusakan dapat dikurangi. Gerakan pendampingan kesadaran lingkungan berhasil mengurangi jumlah tanah yang dijadikan pabrik semen, dari yang awalnya 1500 hektar, menjadi 750 hektar.<sup>71</sup>

Sedangkan dalam gerakan pengarusutamaan kesetaraan dan keadilan gender yang dilakukan oleh Bu Nyai Badriyah juga berpegang

---

<sup>69</sup>Zainal Milal Bizawie, *Syeh Mutamakkin: Perlawanan Kultural Agama Rakyat* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2014).

<sup>70</sup>Peta genealogis Abah Ubaidillah Achmad & Nyai Badriyah Fayumi dapat diamati pada lampiran 6, lihat juga pada: Imam Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutammakin: Dari Penuturan Sesepuh Dan Manuskrip* (Pati: Pustaka Kanjengan, 2021).

<sup>71</sup> Wawancara dengan Abah Ubaidillah tanggal 14 November 2022.

pada kaidah *ushul fiqh* yang sama yakni *Dar'ul mafasid muqaddamun ala jalbil mashalih*. Isu gender di Indonesia menuai pro kontra bagi kalangan muslim, sebagian menganggap bahwa gerakan kesetaraan gender berpotensi mencerabut perempuan dari fitrahnya, gagasan feminisme kerap dikaitkan dengan produk-produk barat, sehingga memunculkan tuduhan jika dibiarkan akan merusak agama, menyikapi hal tersebut Nyai Badriyah berupaya membuat arus gerakan yang baru, tidak melawan gerakan gender ekstrim, dan tidak pula mendukung gerakan gender ekstrim, namun berupaya menciptakan gerakan baru yang dapat mengakomodir *masalah* bagi kaum perempuan bersama kolega-kolega beliau yang bervisi sama.<sup>72</sup>

Secara lebih rinci tujuan, materi, dan strategi pendidikan damai pesantren diuraikan sebagai berikut:

### **1. Orientasi Pendidikan Damai Pesantren**

Tujuan utama pendidikan damai pesantren adalah mengaktualisasikan keimanan (tauhid) untuk menumbuhkan kesadaran diri santri tentang pentingnya menjaga keberlangsungan *maqashid as-syari'ah*. Kajian mengenai tauhid diawali dengan menanamkan pentingnya menjaga keseimbangan relasi antara Allah, Alam, dan Manusia. Damai diartikan oleh komunitas pesantren sebagai terjaganya *maqāṣid al-syari'ah*, sebab konflik dan kekerasan pada dasarnya berakar pada tidak terpenuhinya *maqāṣid al-syari'ah*. Untuk menjaga *maqāṣid al-syari'ah* ini maka pesantren mengacu kepada resolusi konflik berbasis ajaran Islam. Resolusi konflik adalah upaya

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Nyai Badriyah Fayumi 3 Januari 2023

menyelesaikan konflik dengan cara mencari akar atau penyebab konflik dan mengupayakan pembangunan hubungan damai yang lestari, selain penyelesaian substansi permasalahan.<sup>73</sup>

Resolusi damai pengasuh pesantren menjadi diskursus yang penting untuk dibahas, agar kekhasan pendidikan damai ala pesantren dapat tergambar lebih konkret. Resolusi damai ini yang menginspirasi dan menjadi acuan dalam pengasuh pesantren bersikap terhadap berbagai problematika di tengah masyarakat.

Kaidah fikih yang menjadi pedoman utama adalah *Dar'ul mafasid muqaddamun ala jalbil mashalih* (menolak kerusakan lebih utama daripada mengambil kemaslahatan). Maksudnya ialah bahwa semua perkara yang ada tidak terlepas dari dua unsur, yaitu unsur kemaslahatan dan unsur *kemafsadatan*. Ada yang hanya mengandung unsur kemaslahatan saja, ada pula yang hanya mengandung unsur *kemafsadatan* saja, atau bahkan mengandung dua-duanya, walaupun nanti pada akhirnya akan terjadi persentase apakah lebih besar unsur kemaslahatannya dari pada kemafsadatannya ataupun sebaliknya. Maslahat maksudnya hal yang membawa kepada tujuan yang sesuai dengan tujuan dan konsep syariat atau *Maqasid As-Syari'ah* yaitu *Hifz ad-Din* (Memelihara keberagamaan), *Hifz an-Nafs* (memelihara jiwa), *Hifz 'Aql* (memelihara akal), *Hifz Maal* (memelihara harta), *Hifz Nasl* (memelihara keturunan). Sedangkan maksud dari Kemudaratan adalah sebaliknya. Oleh karena itu, orientasi pendidikan damai pesantren mengutamakan pada aspek menjaga keseimbangan relasi dengan

---

<sup>73</sup>Fanani, *Peace Education*, 181.

Allah, Manusia, dan Alam dengan memperhatikan aspek kemaslahatan bagi alam semesta.

Dari uraian orientasi pendidikan damai Pesantren dalam studi ini, maka dapat dipahami bahwa orientasi pendidikan damai Pesantren memiliki kemiripan dengan *Integrative Peace Theory* (ITP) yang dikembangkan oleh H.B Danesh yang memaknai damai sebagai kondisi psikososial, politik, moral, dan spiritual.<sup>74</sup> Selain itu pendidikan damai dalam ITP juga dijelaskan sebagai ekspresi utama dari pandangan dunia *unity based* dan manifestasi pendidikan yang komprehensif, integratif, dan sepanjang hayat yang paling efektif untuk mengembangkan pandangan dunia *unity-based*. Pandangan dunia *unity based* selaras dengan prinsip relasi kosmologi Islam di Pesantren yang menjadi sumber utama dari pendidikan damai. Di Pesantren, santri juga diajarkan untuk memiliki pandangan bahwa segala yang ada di alam semesta adalah satu kesatuan yang sama-sama diciptakan oleh Allah dan harus dijaga keberlangsungannya.

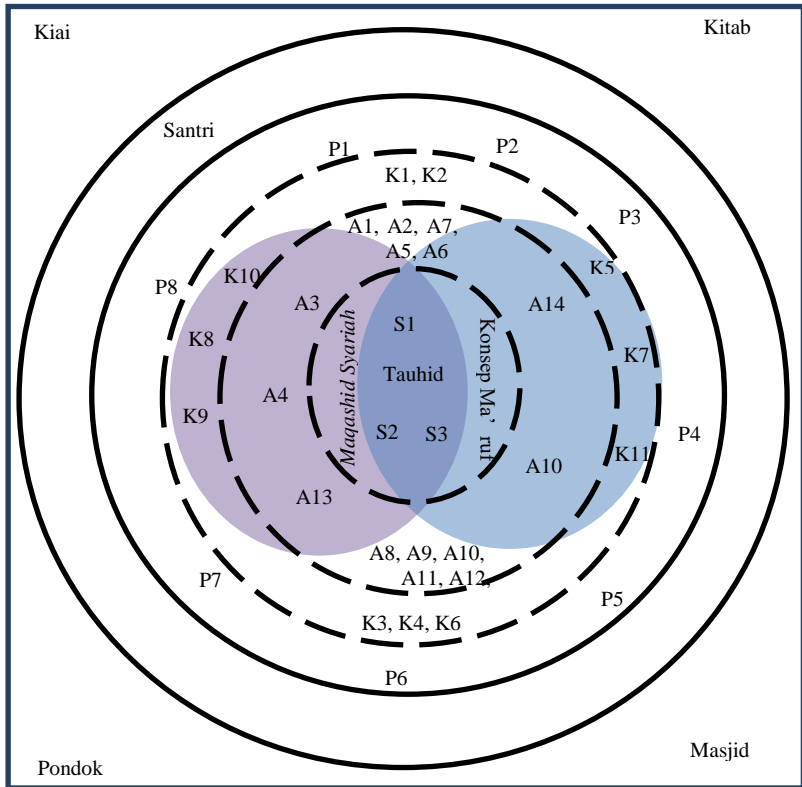
## 2. Materi Pendidikan Damai Pesantren

Berdasarkan penelitian terdapat tiga materi utama yang dapat dijadikan sebagai basis pendidikan damai, mencakup konsep relasi kosmologi (tauhid), prinsip *maqāṣid al-syari'ah*, dan konsep ma'rūf. Tiga materi tersebut dipilih berdasarkan kekhasan pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina. Relasi ketiga materi tersebut dapat diamati pada gambar 4.13.

---

<sup>74</sup> H.B. Danesh, 'The Education for Peace Integrative Curriculum: Concepts, Contents and Efficacy', *Journal of Peace Education* 5, no. 2 (14 September 2008): 157–73, <https://doi.org/10.1080/17400200802264396>.





**Gambar 4. 13 Diagram Sebaran Dimensi Pendidikan Damai Di Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina**

**Keterangan:**

Dimensi Spiritual: S1 (Fitrah Ketauhidan), S2 (Fitrah Peradaban), S3 (Fitrah Kemanusiaan). Dimensi Afektif; A1 (Toleransi) A2 (Kejujuran), A3 (Keterbukaan), A4 (Kesederhanaan) A5 (Kedisiplinan), A6 (Keadilan) A7 Keikhlasan, A8 Kemanusiaan, A9 (Nir-kekerasan), A10 (Menghormati orang lain), A11 (Kebangsaan), A12 (Kesemestaan) A13 (Kepedulian ekologis), A14 (Kejuangan). Dimensi Kognitif; K1 (Hakikat perdamaian), K2 (Perlindungan kebebasan berkeyakinan), K3 (Perlindungan hak-hak asasi manusia), K4 (Pewujudan berpikir ilmiah atau pewujudan semangat mencari ilmu pengetahuan), K5 (Kesadaran

Kontekstual), K6 (Kesejahteraan sosial), K7 (Perlindungan keluarga), K8 (Pelestarian lingkungan hidup), K9 (Pembangunan berkelanjutan), K10 (Resolusi Konflik, Transformasi Konflik, Pencegahan Konflik) K11 (Kesetaraan gender). Dimensi Psikomotorik; P1 (Berpikir Reflektif), P2 (Berpikir Kritis), P3 (Berpikir Kreatif), P4 (Komunikatif), P5 (Kolaboratif) P6 (Memecahkan Masalah), P7 (Mengambil keputusan), P8 (Tanggung jawab pribadi & sosial).

#### a. Dimensi Spiritual

Konsep Relasi Kosmologi (tauhid), Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, yang berarti manusia bertugas untuk turut menjaga kelangsungan dan keharmonisan kehidupan di bumi. Namun sayangnya sering kali manusia justru melupakan esensi tersebut dan cenderung melakukan kerusakan serta mengeksploitasi alam. Untuk mengembalikan kesadaran akan tugas manusia di muka bumi, maka kita perlu menengok kembali terkait konsep Relasi Suci Kosmologi, yang mengajarkan mengenai keseimbangan antara Allah, Manusia, dan Alam.

Relasi kosmologi dapat dipahami sebagai suatu kajian mengenai keberadaan struktur dan sifat alam ciptaan Allah. Dalam kajian kosmologi kita akan menemukan istilah: makrokosmos dan mikrokosmos. Menurut filsafat Jawa, makrokosmos disebut Jagad Gedhe, yang berwujud alam semesta, sedangkan, mikrokosmos disebut Jagad cilik, yang berwujud manusia. Manusia sebagai mikrokosmos sangat berpengaruh dalam hal ini. Jika manusia tidak dapat menggerakkan *fiṭrah ilahiyah* dan *fiṭrah insaniyah* sesuai dengan kehendak dan keputusan Allah, maka akan timbul kerusakan di alam semesta.

Relasi Kosmologi adalah keteguhan dan ketegasan sikap dalam menggerakkan energi tauhid (menge-esa-kan Allah). Penghayatan terhadap tauhid ini harus senantiasa diaktualisasikan, agar tercipta integrasi yang membentuk fungsi manusia di hadapan Allah. Salah satu sarana untuk mengaktualisasikan tauhid adalah melalui zikir, ketika Allah sudah membukakan pintu hati hambanya yang menjadi khalifah maka akan tersalur energi positif yang membuat manusia mampu merasakan kenikmatan berzikir, menjalankan perintah Allah, dan menjaga keharmonisan relasi kosmologi di antara unsur kesemestaan. Apabila manusia tidak dapat berkonsentrasi penuh dengan keteguhan jiwa untuk mengungkapkan kalimat tauhid, maka manusia tak akan mampu merasakan keindahan relasi kepada Allah dan relasi antara manusia dengan kesemestaan.<sup>75</sup>

Kosmologi suci memiliki prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh orang Islam dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup yang lestari. Pertama, prinsip keseimbangan. Allah menciptakan segala sesuatu dengan kadar porsi yang sudah bersimetris dan harmonis. Dalam kaitannya dengan lingkungan, tindakan manusia yang melampaui batas adalah tindakan yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup yang lestari. Kedua, prinsip kemanfaatan alam. Manusia telah diberi izin Allah Swt. untuk memanfaatkan alam sampai batas tertentu. Manusia harus demokratis dan tidak egois terhadap alam. Ketiga, prinsip

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Abah Ubaidillah pada 10 Januari 2023.

kemaslahatan umum. Dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan harus bermanfaat bagi semua pihak baik bagi manusia maupun bagi alam itu sendiri. Keempat, prinsip keselarasan dan keharmonisan manusia dengan lingkungan. Kelima, prinsip tanggung jawab, sebab manusia memiliki amanah sebagai khalifah-Nya di muka bumi untuk tidak berbuat kerusakan melainkan untuk selalu menjaganya. Setelah memahami semua prinsip kosmologi suci ini manusia hendaknya juga harus bisa mengendalikan jiwa manusia.<sup>76</sup>

## b. Dimensi Kognitif

### 1) Prinsip *Maqāṣid al-syari'ah*

Di Pesantren santri diberikan wawasan mengenai *maqāṣid al-syari'ah* dengan tujuan mampu memecahkan berbagai persoalan masyarakat. Melalui proses pembelajaran ushul fiqh seseorang dapat menyikapi persoalan dengan pemahaman yang benar kemudian menghasilkan sikap yang moderat terwujudnya toleransi, saling menghargai perbedaan antara sesama, serta menjaga keseimbangan pada lingkungan dan kemaslahatan masyarakat sosial. Pendidikan damai pesantren berupaya menghasilkan outputnya menjadi generasi yang mampu diharapkan pada masa mendatang, dengan tetap memperhatikan kader-kader sebagai generasi yang memiliki sikap moderat, penanaman sikap moderat diimplementasikan

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Abah Ubaidillah pada 10 Januari 2023.

dalam sebuah proses pembelajaran. Untuk menjaga kelangsungan perdamaian, pengasuh pesantren berpegang pada tujuan menjaga *maqashid as-syariah*. yang disebutkan dalam kitab *Jauhar at-Tauhid* mencakup enam aspek antara lain: pertama *hifdz al-din* (menjaga agama), *hifdz an-nafs* (menjaga jiwa), *hifdz al-aql* (menjaga akal), *hifdz al-nasl* (menjaga keturunan), *hifdz al-mal* (menjaga harta), dan *hifdz al-'ird* (menjaga harga diri). Di Pesantren *maqāsid al-syari'ah* tidak hanya diajarkan sebagai bagian dari ilmu fiqh untuk menentukan hukum. Lebih dari itu *maqāsid al-syari'ah* diejawantahkan sebagai prinsip mendasar dalam beribadah dan relasi sosial.<sup>77</sup>

*Pertama, Hifz al-Dīn* (perlindungan agama), memelihara agama menempati urutan pertama, karena keseluruhan ajaran Syari'at mengarahkan manusia untuk berbuat sesuai dengan kehendak dan keridhaan Allah SWT baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Karena itu al-Qur'an dan al-Sunnah mendorong manusia untuk beriman kepada Allah SWT, kemudian dengan imannya itu manusia harus patuh kepada-Nya dalam bentuk ibadah. Untuk mewujudkan perdamaian, menjaga agama bagi muslim adalah suatu hal yang pokok. Sebab agama Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Seseorang yang memiliki dan menghayati perspektif *rahmatan lil alamin* tentu mempunyai karakter yang damai

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Abah Ubaidillah pada 10 Januari 2023.

tidak dan memiliki kesadaran untuk menjaga keseimbangan relasi antara Allah, Manusia, dan Alam. Selain itu, agama sering kali menjadi sumber konflik di tengah umat, sehingga menjaga kemurnian ajaran agama Islam yang *rahmatan lil alamin* dapat berkontribusi dalam mencegah terjadinya konflik di masyarakat.

Kedua, *hifdz an-nafs*, setelah pemeliharaan agama, hal esensial kedua adalah pemeliharaan jiwa. Hal ini karena hanya orang yang berjiwa yang mungkin melaksanakan seluruh ketentuan agama. Dalam konteks studi ini, hanya orang yang masih hidup, sehat secara jasmani dan ruhani yang dapat mewujudkan perdamaian. Oleh karena itu, jiwa seseorang menjadi penting dalam mewujudkan perdamaian. Urgensi menjaga jiwa ini, dapat kita pahami dari adanya firman Allah yang mengharamkan perbuatan membunuh orang lain dan bunuh diri. Lantaran pentingnya pemeliharaan jiwa, maka Syariat dengan tegas mengharamkan pembunuhan terhadap seseorang tanpa sebab,<sup>78</sup> termasuk pula perbuatan bunuh diri. Meski tampaknya bunuh diri adalah tindakan yang paling kurang risikonya terhadap orang lain, namun Allah SWT tetap mengancam keras perbuatan itu sebagai suatu tindakan aniaya.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>QS. Al-Maidah (5):32.

<sup>79</sup>QS. An-Nisa" (4):29-30

*Ketiga, Hifz al-Māl* (perlindungan harta), *Hifzh al-Mal* (Perlindungan Harta) Jika semula, Hifzh al-Mal bermakna ‘hukuman bagi pencurian’ versi al-Amidi dan ‘proteksi uang’ versi al Juwaini, akhir-akhir ini berkembang menjadi istilah-istilah sosio-ekonomi yang familier, misalnya ‘bantuan sosial’, ‘pengembangan ekonomi’, ‘distribusi uang’, ‘masyarakat sejahtera’ dan ‘pengurangan perbezaan antar-kelas sosial-ekonomi’. Pengembangan ini memungkinkan penggunaan *maqashid* untuk mendorong pengembangan ekonomi, yang sangat dibutuhkan di kebanyakan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim. Maka pendidikan damai yang berbasis *maqashid syari’ah* harus bisa menciptakan kesejahteraan umum dalam aspek sosio-ekonomi. Peran pendidikan sebenarnya sangat penting dalam pengentasan kemiskinan.

Pesantren mengarahkan hifdz mal dengan mengkaitkan konsep pendidikan sebagai sarana untuk mengentaskan kemiskinan. Sebab dala, teori human capital yang menyatakan bahwa di samping modal dan teknologi, manusia juga merupakan salah satu faktor utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi di Jepang, Korea Selatan dan Singapura contohnya. Kedua negara ini miskin sumber daya alam, tetapi pertumbuhan ekonominya tinggi karena mempunyai sumber daya manusia dengan kompetensi tinggi, terutama di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Makna kedua berkaitan dengan kebijakan

afirmatif. Kebijakan ini pada prinsipnya menegaskan bahwa pelayanan pendidikan harus bersifat non diskriminatif. Minat dan bakat menjadi satu-satunya dasar untuk melakukan seleksi (bukan mendiskriminasikan) setiap siswa untuk mendapatkan pelayanan pendidikan.

*Keempat, Hifz al-Aql* (perlindungan akal). Jika selama ini pemaknaan *Hifzh al-'Aql* masih terbatas pada larangan minum-minuman keras, maka sekarang telah berkembang menjadi ‘pengembangan pikiran ilmiah’, ‘perjalanan menuntut ilmu’, ‘melawan mentalitas taklid’, dan ‘mencegah mengalirnya tenaga ahli keluar negeri’. Dengan kata lain, *Hifzh al-'Aql* bisa dimaknai dengan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, yang mendorong murid untuk selalu berinovasi dan mengembangkan bakat. Perhatian Islam terhadap akal bisa dilihat dengan banyaknya ayat yang berbicara tentang akal. Imam Syafi’i menjadikan akal yang cerdas sebagai syarat utama meraih ilmu (*dzaka'*) sebelum syarat lainnya. Al-Shāwi menambahkan bentuk menjaga akal bisa juga berupa hak untuk belajar, hak untuk mendapatkan informasi, dan hak mendapatkan proteksi terhadap hal yang bisa membahayakan akal pikiran seperti narkoba, ajaran sesat dan informasi yang salah. Termasuk di dalamnya juga hak untuk mengembangkan pikirannya yang mengarahkannya kepada sifat humanis dalam segala aspek, sehingga ia bisa menciptakan sebuah penemuan yang bermanfaat untuk kemanusiaan. Lebih jauh, Abd al-Shamad al-Hanawi



memaknai Hifzh al-Aql sebagai hak kebebasan berpikir “*al-Hurriyyah al-Fikriyyah*”. Dalam artian seseorang memiliki kebebasan berpikir intelektual yang disertai kepercayaan individunya, sehingga dia tidak jatuh di depan yang lain karena kelebihan yang dimiliki orang lain. Kepercayaan diri dan pemikiran intelektualnya bisa membuat sebuah diskusi menjadi hidup dan sumber pertukaran gagasan dan pemikiran sehingga tercipta atmosfer akademis dan jauh dari kejumudan pemikiran. Selain itu, bentuk *Hifzh al-Aql* adalah larangan untuk bertaqlid buta. seseorang harus membebaskan pikiran mereka untuk berinovasi dan melakukan penelitian. Sehingga ia bisa terlepas dari subordinasi bawahan pendahulunya sehingga ia dapat mengetahui suatu kebenaran dari dirinya, mengetahui duduk permasalahan serta landasan hukum yang menyertainya.<sup>80</sup>

*Kelima, Hifz al-Nasl* (perlindungan keturunan), di Pesantren kajian *Hifz al-Nasl* diarahkan kepada menyiapkan generasi yang lebih baik, sehat dari penyakit fisik dan psikologis. Dengan jalan menjaga generasi penerus dari hal-hal yang dapat melemahkan atau menghambat jalur alaminya dan perkembangannya dengan baik. Mereka juga mempunyai hak atas lingkungan yang sesuai dan mendukung daya kembangnya. Kajian tentang konsep *Hifz al-Nasl* dalam konteks jaminan lingkungan sehat yang mendukung tumbuh

---

<sup>80</sup> Q.S. Al-Zuhuf ayat 23-24

kembang pelajar di pesantren mempunyai relevansi dengan pendidikan damai: Pesantren diskursus *Hifz al-Nasl* diarahkan hingga pentingnya menjaga kelangsungan ekologi. Pembahasan *Hifz al-Nasl* selaras dengan salah tujuan pendidikan damai pada ranah sikap terkait penanaman kesadaran lingkungan.

*Keenam, Hifz al-'Ird* (perlindungan kehormatan), di lingkungan pendidikan seringkali terjadi perbuatan *bullying*, baik oleh pendidik maupun sesama peserta didik. Pada era digital ini *bullying* juga seringkali terjadi melalui media sosial, adanya *bullying* ini menimbulkan berbagai kemudharatan, seperti memicu korban merasa rasa rendah diri, pesimis, dan frustrasi, bahkan dalam beberapa kasus *bullying* memicu bunuh diri. Kaitannya dengan isu *bullying* ini, melalui konsep *Hifz al-'Ird* santri diajarkan untuk saling menghormati antar sesama makhluk Allah. Berbagai perilaku yang berpotensi merusak harga diri seseorang harus dihindari dan dihentikan. Dalam konteks pendidikan damai, *Hifz al-'Ird* juga mencakup tentang isu kesetaraan gender. Artinya jika laki-laki atau perempuan menanggung peran dan tanggung jawab yang sama, maka mereka berhak memperoleh hak yang sama. Dan jika keduanya memainkan peran yang berbeda, maka haknya pun tentu tidak sama. Namun di dalam segala bidang profesi dan karier, baik laki-laki dan perempuan berhak untuk memperoleh kesempatan yang sama.

Pokok-pokok ajaran dalam *maqāṣid al-syari'ah* relevan dengan misi pendidikan damai yang berupaya menghapus segala bentuk kekerasan, mencegah konflik, dan mewujudkan kemaslahatan di berbagai level. Pokok-pokok ajaran dalam *maqāṣid al-syari'ah* relevan dengan misi pendidikan damai yang berupaya menghapus segala bentuk kekerasan, mencegah konflik, dan mewujudkan kemaslahatan di berbagai level.

## 2) Konsep *Ma'rūf*.

Secara bahasa, kata *Ma'rūf* merupakan isim maf'ul yang berasal dari kata معرفة- يعرف- عرف yang berarti mengetahui, mengenal atau mengakui, melihat dengan tajam atau mengenali perbedaan. Sebagai *isim maf'ul*, kata *Ma'rūf* diartikan sebagai sesuatu yang dikenali, diketahui atau yang diakui, dan terkadang kata ini diartikan sebagai sesuatu yang sepantasnya dan secukupnya. Kata *Ma'rūf* berasal dari bahasa Arab, seakar dengan kata Urf (adat istiadat). *Ma'rūf* dapat diartikan kebaikan yang bersifat relatif (kondisional). Menurut al-Isfahani, *Ma'rūf* adalah Isim *Jami'* untuk setiap perbuatan yang dapat diketahui nilai-nilai kebaikannya, baik menurut akal, maupun agama.<sup>81</sup>

Makna *Ma'rūf* yang paling lengkap adalah pengertian yang disampaikan oleh Ibnu Manzur. Dalam bahasa lain,

---

<sup>81</sup>املعروف اسم لكل فعل يعرف ابلعقل أو الشرع حسنه, lihat pada: Abu al-Qâsim al-Husain bin Muhammad ar-Râghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Quran* (Maktabah Nazâr Mushthafa alBâz, n.d.), 431.

“kebaikan” selain diungkapkan dengan kata Ma'rūf, juga diungkapkan dalam berbagai sinonim seperti khair, (birrun (بر)) dan hasanun (حسن). Kata “Ma'rūf” lebih difokuskan pada berbuat baik untuk orang lain, dengan arti kata, kebaikan tersebut tidak hanya dirasakan oleh orang tersebut, namun juga dirasakan oleh orang lain, dengan adanya pihak lain yang terlibat dalam perbuatan tersebut. Ma'rūf tidak hanya bentuk perbuatan, namun Ma'rūf juga merupakan sebuah sifat yang melekat pada sebuah perbuatan atau benda.<sup>82</sup>

Al-Maraghi mengartikan kata al-Ma'rūf dengan makna apa saja yang dianggap baik oleh syara' dan akal sehat. Sementara Asyari dan Yusuf menulis konotasi makna al-Ma'rūf yang lebih luas, yaitu berbuat baik kepada orang tua, keluarga, tetangga, bertindak dan berkata benar, berbuat kebajikan, berlaku adil, berlomba dalam kebaikan, bersyukur, tolong-menolong, membelanjakan harta di jalan Allah dan karena Allah, menahan hawa nafsu yang berlebihan, memenuhi janji, memberi maka kepada mereka yang kelaparan, mendamaikan orang yang berselisih, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, menguasai diri, menjauhkan prasangka, menyampaikan amanah, menjauhkan fitnah, memberi maaf, sabar, tawakal, tidak menipu dan mencuri, tidak melanggar hak orang lain, menjaga kebersihan

---

<sup>82</sup> Ibnu Manzhur, Lisan al 'Arabiyy, (Beirut: Dâr al Shâdir, 1414 H), juz 9, hal. 239

dan memelihara lingkungan hidup.<sup>83</sup> Konsep *ma'rūf* menjadi rujukan dan pedoman dalam memutuskan berbagai permasalahan, meliputi empat dimensi relasi berikut:

a) Ibadah

Konsep Ma'rūf dalam ranah Ibadah dapat kita temukan secara implisit dalam tafsir surat at-Taubah ayat 71 yang berisi perintah Allah untuk semua orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan untuk bersikap baik terhadap sesama makhluk Allah, terjalinnya persaudaraan dan komunikasi di antara ummat untuk menuju *hablummin Allah* yaitu hubungan baik manusia dengan Allah Sang Pencipta dengan cara beribadah dengan baik.<sup>84</sup>

b) Adat istiadat (Kearifan Lokal)

Pada ranah adat istiadat relasi *ma'rūf* dapat kita temukan *surah al-'araf* ayat 199 bervisi mengajak orang dalam hal ke *Ma'rūfan*. *Ma'rūf* dalam ayat ini ialah sesuatu yang baik yang diketahui, disepakati dan dibenarkan oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama Islam. Yang termasuk ke dalam ke *ma'rūfan* adalah ketaatan, proses mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) serta perbuatan baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Mustafa Al-Maraghi, Tafsīr al-Maraghi, (Bairut: Dar Ihya' al-Tirats al-'Arabi. 1985),Jilid IV hal. 21.

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 1, hal. 163

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Mishbab. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal.339

c) Keluarga

*Ma'rūf* dalam relasi keluarga tercantum pada *Surah an-Nisa* ayat 19 sebagaimana makna yang terdapat bahwa dianjurkan agar kita memperbesar perhatian terhadap persoalan-persoalan kewanitaan, terutama yang terkait dengan hak-haknya dan kehidupan rumah tangga dengan tujuan agar terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis, *mawaddah* dan *rahmah*, cinta serta kasih sayang. sehingga implikasinya akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>86</sup>

d) Sosial

*Ma'rūf* dalam relasi sosial terkandung dalam *Surah Al-Hujurat* ayat 13 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam A.S. dan Hawa yang tercipta dari tanah. Semua manusia sama di hadapan Allah. Manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin, melainkan karena ketakwaannya. Sikap saling kenal mengenal adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim agar dengan saling kenal mengenal tersebut kita dapat saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia entah

---

<sup>86</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, (Beirut Libanon: Dar al- Fikr, 2006), Juz II, hal. 108.

itu berasal dari suku, ras, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda supaya tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.<sup>87</sup>

c. Dimensi Afektif

- 1) Toleransi: menghormati adat istiadat, budaya, dan bentuk ekspresi yang berbeda.
- 2) Kejujuran: berkomitmen selalu mengedepankan nilai-nilai keutamaan.
- 3) Keterbukaan: siap untuk belajar dan menerima keyakinan, ide, dan pengalaman yang berbeda dari orang lain dengan tetap mempertahankan pikiran yang kritis dan terbuka.
- 4) Kesederhanaan: komitmen untuk menjalani hidup sederhana, kelak apabila hidup kecukupan akan merasakan indahnya nikmat Allah dan tidak terlena, serta apabila sedang kekurangan, tidak akan merasa susah. Kesederhanaan juga akan menghindarkan diri dari hasrat mengeksploitasi lingkungan
- 5) Kedisiplinan: melakukan hal positif secara tertib, teratur dan berkelanjutan.
- 6) Keadilan: melihat pembangunan sebagai kontribusi tidak hanya bagi pertumbuhan ekonomi tetapi juga untuk pemerataan yang adil di antara individu.

---

<sup>87</sup> M. Quraisy shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan, dan keserasian al-Quran, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hal. 262.

- 7) Keikhlasan: kesiapan untuk menerima keberagaman di antara orang-orang dan menjalankan peran sebagai khalifah Allah.
- 8) Kemanusiaan: memahami hak asasi manusia sangat penting bagi peserta didik. Mereka dapat membangun rasa hormat terhadap keragaman, memberikan ruang dan suara bagi yang lemah dan tidak berdaya, serta menolak segala macam diskriminasi dan penindasan berdasarkan ras, kepercayaan, dan identitas lainnya.
- 9) Nir-kekerasan: menghormati kehidupan manusia dan menolak penggunaan kekerasan untuk menanggapi musuh.
- 10) Menghormati orang lain: menunjukkan sikap positif terhadap orang lain, meskipun mereka berbeda dari diri sendiri.
- 11) Kebangsaan: kesadaran menjaga sikap nasionalisme untuk mewujudkan perdamaian
- 12) Kesemestaan: keprihatinan tentang keberlangsungan alam semesta lebih jauh daripada kepedulian yang mereka miliki terhadap kelompok mereka.
- 13) Kepedulian ekologis: menunjukkan etika yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- 14) Kejuangan: menunjukkan kesadaran dalam mendukung orang lain dan semangat dalam menggapai tujuan.

d. Dimensi Psikomotorik

- 1) Berpikir Reflektif



keterampilan yang membantu individu untuk menemukan makna keberadaan mereka, menghargai serta mengkritik diri mereka sendiri untuk memahami diri mereka sendiri dan untuk melihat hubungan antara diri mereka sendiri dan orang lain. Refleksi juga berguna untuk perbaikan diri.

2) Berpikir Kritis

Individu harus mampu mendekati masalah dengan pikiran yang terbuka namun analitis. Individu perlu mengembangkan rasa ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan, mencari bukti, melihat hubungan antara berbagai data, serta menantang kesimpulan yang mereka buat.

3) Berpikir Kreatif

Menanggapi konflik itu seperti seni. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dan imajinasi. Individu harus menyadari bahwa perdamaian bukan hanya hasilnya, tetapi perjalanan untuk mencapai perdamaian juga harus damai, yang juga mencakup kreativitas mempertimbangkan faktor-faktor yang ditemukan dalam konflik dan menyesuaikannya dengan konteks spesifik dengan menggunakan metode yang tepat.

4) Komunikatif

Keterampilan komunikasi adalah jantung dari menangani konflik. Individu perlu menguasai seni berkomunikasi dengan aktor yang berbeda, presentasi, mendengarkan aktif, parafrase, komunikasi tanpa kekerasan, serta kepekaan budaya.

5) Kolaboratif

Kemampuan untuk memasukkan diri sendiri dan orang lain dari latar belakang yang berbeda (sosial, intelektual dan fisik) ke dalam kelompok yang konstruktif sangat penting. Situasi damai membutuhkan kerja sama dan kolaborasi dari semua aktor, dan terkadang tidak mudah untuk membawa orang-orang dengan perbedaan ke dalam ruang di mana mereka bersedia bekerja sama.

6) Memecahkan Masalah dan mengambil keputusan

Keterampilan untuk menciptakan solusi juga penting bagi peserta didik. Kreativitas menjadi bagian dari keterampilan ini. Individu perlu mengidentifikasi berbagai aspek, seperti budaya, identitas, peran dan posisi para pihak yang bersengketa. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan untuk mengenali kerja keras dan pencapaian para pihak yang berselisih dalam konflik, dan mengakomodasi berbagai sudut pandang. Peserta didik mengembangkan pemahaman tentang pentingnya belajar tentang konteks situasi. Setiap konteks unik dan berbeda dan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan untuk menangani masalah yang terjadi di sana.

7) Tanggung jawab pribadi & sosial

Individu perlu membangun komitmen mereka untuk bekerja untuk situasi damai, sekarang dan di masa depan, dengan menggunakan cara-cara tanpa kekerasan. Individu dituntut untuk dapat melihat diri mereka sendiri, serta kelompok mereka, dan melihat bagaimana mereka dan kelompok mereka telah memberikan kontribusi terhadap situasi konflik.

Lebih lanjut, untuk mewujudkan *maqāṣid al-syari'ah* santri dibekali dengan pemahaman mengenai *Qawaidul Fiqhyah* ialah dasar-dasar Fiqih yang bersifat umum dan bersifat ringkas berbentuk undang-undang yang berisi hukum-hukum *syara'* yang umum terhadap berbagai peristiwa hukum yang termasuk dalam ruang lingkup kaidah tersebut.<sup>88</sup> Kaidah asasi atau yang dikenal dengan *al-Qawa'id al-Kubra* merupakan penyederhanaan (penjelasan yang lebih detail) dari kaidah inti tersebut. Adapun kaidah asasi ini adalah kaidah fikih yang tingkat kesahihannya diakui oleh seluruh aliran hukum Islam.<sup>89</sup> Secara lebih rinci, integrasi tiga materi pendidikan damai dalam empat dimensi pendidikan pesantren diuraikan pada tabel 4.4.

---

<sup>88</sup>Abu Bakr bin Abil Qasim al-Yamani, *Faraid Al Bahiyyah Nadzam Fi Qawaidul Fiqhiyyah*, n.d.; Moh. Adib Bisri, *Terjemah Al-Faraidul Bahiyyah* (Kudus: Menara Kudus, 1977).

<sup>89</sup>Nawir Yuslem, *Al Burhan Fi Ushul Fiqh: Kitab Induk Ushul Fiqh (Konsep Mashalah Imam Al-Haramain Al Juwayni Dan Dinamika Hukum Islam)* (Bandung: Citapustaka Media, 2007).

**Tabel 4. 4 Pemetaan Materi Pendidikan Damai Pesantren**

Aspek <i>Maqāṣid al-syari'ah</i>	Dimensi				Konsep Ma'rūf
	Spiritual (S)	Kognitif (K)	Afektif (A)	Psikomotorik (P)	
<i>Hifz ad-Din</i>	1) Fitrah Ketauhidan	1) Hakikat perdamaian 2) Perlindungan kebebasan berkeyakinan	15) Toleransi 16) Kejujuran 17) Keterbukaan	1) Berpikir Reflektif 2) Berpikir Kritis 3) Berpikir Kreatif 4) Komunikatif 5) Kolaboratif 6) Memecahkan Masalah 7) Mengambil keputusan 8) Tanggung jawab pribadi & sosial	1) Ibadah 2) Keluarga 3) Sosial 4) Kearifan lokal
<i>Hifz an-Nafs</i>	2) Fitrah Kemanusiaan	3) Perlindungan hak-hak asasi manusia	18) Kesederhanaan 19) Kedisiplinan 20) Keadilan		
<i>Hifz al-Aql</i>	3) Fitrah Peradaban	4) Pewujudan berpikir ilmiah atau pewujudan semangat mencari ilmu pengetahuan 5) Kesadaran Kontekstual	21) Keikhlasan 22) Kemanusiaan 23) Nir-kekerasan 24) Menghormati orang lain		
<i>Hifz al-Maal</i>		6) Kesejahteraan sosial	25) Kebangsaan 26) Kesemestaan 27) Kepedulian ekologis		
<i>Hifz an- Nasl</i>		7) Perlindungan keluarga 8) Pelestarian lingkungan hidup 9) Pembangunan berkelanjutan	28) Kejuangan		

		10) Resolusi Konflik, Transformasi Konflik, Pencegahan Konflik			
<i>Hifz al-'Ird</i>		11) Kesetaraan gender			

### 3. Metode Pendidikan Damai Pesantren

Pendidikan damai Pesantren dibentuk melalui lima metode yang mencakup *modelling* (keteladanan), kajian kitab kuning, pembiasaan (habitulasi), konseling sufistik, dan praktik kepemimpinan santri. Melalui beragam strategi tersebut santri dibentuk untuk menjadi pribadi berkarakter damai. Figur *modelling* di Pesantren adalah pengasuh Pesantren (Kiai dan Nyai) yang menjadi teladan utama. Bagi komunitas pesantren figur *modeling* memiliki posisi sebagai Abu Ruh, yang bertanggungjawab dalam mengasuh empat dimensi kecerdasan santri meliputi akal, emosi, akhlak, dan spiritual. Santri dipahami sebagai individu yang terdiri dari unsur *ruh, aql, qalb, nafs*, dan *jasad*, yang setiap unsur tersebut memerlukan nutrisi untuk mencapai derajat *insan al-kamil*.

Untuk melatih pengendalian jiwa santri Abah Ubaid mengadopsi dari ajaran Imam al-Ghazali yang mendasarkan diri pada prinsip keseimbangan empat unsur fitrah (*ruh, qalb, aql, nafs*).<sup>1</sup> *Pertama*, ruh yang membutuhkan nutrisi rohani, yang bisa dipenuhi dengan cara ibadah seperti salat, zikir atau membaca Al-Quran. Kedua, *qalb* yang membutuhkan keteguhan sikap memilih prinsip yang menjadi kehendak Allah (*ilahiyah*) dan menjaga prinsip nilai-nilai kemanusiaan (*insaniah*). Ketiga, *aql* diasah dengan cara berpikir secara kognitif berupa membedakan mana yang baik dan buruk.

---

<sup>1</sup>Ubaidillah Achmad and Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan Dan Kearifan Lokal*, ed. Tri Wibowo Budi Santoso, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

Keempat, kebutuhan nafs berupa kehendak yang sesuai *nafs al-muṭmainnah*.

Apabila ditinjau dari Teori *Social Learning* Bandura, Pendidikan Damai Pesantren menggunakan strategi *modeling* sebagai pendekatan utama. Praktik *modeling* di kalangan pesantren sangat berpotensi besar dalam menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga perdamaian. Karena dalam pembelajaran *modeling*, karakteristik dari figur *modeling* sangat penting. Manusia lebih menyukai figur *modeling* yang memiliki status lebih tinggi, lebih berkompoten, lebih kuat dari mereka.<sup>2</sup> Berkaitan dengan hal tersebut potensi utama dari pesantren adalah adanya otoritas pengasuh, baik dalam penguasaan keilmuan maupun kharismanya di tengah santri dan masyarakat.

Namun penggunaan strategi *modeling* ini, tidak sepenuhnya sama dengan konsep *modeling* dalam teori *social learning* Bandura. Penerapan *modeling* di As Shuffah lebih mengacu kepada *modeling* dalam tasawuf. Oleh karenanya, santri tidak dipandang sebagai ‘kertas putih’ kosong yang menerima inspirasi pembelajaran secara penuh dari figur *modeling*. Namun, santri dipandang sebagai makhluk Allah yang telah memiliki potensi-potensi dasar, sehingga peran kiai (figur *modeling*) adalah sebagai pendamping yang menunjukkan jalan atau upaya yang harus ditempuh untuk menggerakkan potensi kebaikan dalam menggapai tingkatan *nafs muthmainnah* pada diri santri.

---

<sup>2</sup>Herly Jeannete Lesilolo, “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah,” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018):186–202, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.

Strategi *modeling* di Pesantren menggambarkan kiai memiliki peran dalam *among*, *ngemong*, dan *momong* santrinya. Maksudnya *Pertama momong* yang dimaknai Kiai harus merawat santri dengan penuh kasih sayang melalui pembiasaan yang baik. *Kedua, Among* Kiai memberi contoh tentang baik dan buruk tanpa harus memaksa/mengambil hak santri. *Ketiga, Ngemong*, Kiai mengasuh santri dengan cara mengamati, merawat, menjaga sehingga santri yang diasuh dan dirawat dapat tumbuh.<sup>3</sup> Dengan demikian, kiai dapat mengoptimalkan potensi santri untuk mengembangkan dirinya, bertanggungjawab dan disiplin sesuai dengan kodratnya. Ketiga sistem ini disesuaikan dengan tahapan perkembangan santri.

Hal ini sejalan dengan teori *sosial learning* milik Bandura, dimana peserta didik belajar dengan cara mengamati tingkah laku orang di sekitarnya (*modeling/observational learning*). Dalam praktiknya ada beberapa proses yang dilalui dalam *Observational Learning*. *Pertama*, tahap perhatian, pada tahap ini individu harus memperhatikan terlebih dahulu model tersebut. *Kedua*, tahap representasi, individu merepresentasikan hasil pengamatan secara simbolis dalam ingatan, agar dapat diingatkan kembali saat menghadapi situasi yang sama. *Ketiga*, tahap produksi, setelah berhasil memperhatikan dan mempertahankan hasil pengamatan dalam ingatan, individu akan melakukan atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari dari model. *Keempat*, tahap motivasi, tahap ini berguna

---

<sup>3</sup>Cahyono Agus, 'Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Karakter Bagi Generasi Emas Indonesia', *Abad: Jurnal Sejarah* 1, no. 1 (2017)., hlm. 55-59.



untuk memperkuat peniruan terhadap model. Dengan adanya penguatan, individu akan lebih termotivasi mengamati, mengingat dan memproduksi perilaku model.<sup>4</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori *social learning* mengedepankan faktor pribadi, lingkungan dan perilaku dalam pembelajaran. Dalam konteks Pesantren, santri mengalami proses kognitif, mulai dari memperhatikan *figur modeling* hingga memutuskan apa yang diajarkan dalam kitab-kitab tersebut hendak ditiru atau tidak, dan menyimpan representasi nilai-nilai dalam memori mereka. Kitab kuning menjadi peletak dasar awal dalam membentuk karakter santri dalam potensi cipta, rasa dan karsa santri.

Dalam Islam sendiri ada pula yang mengemukakan teori semacam ini yaitu Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, beliau adalah seorang mufasir berkebangsaan Mesir, yang mencetuskan teori pembentukan karakter melalui tafsir surat al-Ahzab ayat 21.<sup>5</sup> Jika Albert Bandura menitikberatkan pada pengamatan tingkah laku orang di sekitar, sedangkan Syekh Mutawalli al Sya'rawi menitikberatkan pada meniru akhlak karimah Rasulullah SAW.

---

<sup>4</sup>Herly Janet Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah," *Jurnal Kenosis*, Vol. 4.No. 2. (2018): 194-195.

<sup>5</sup>Mayoritas mufasir menafsirkan ayat tersebut sebagai bagian dari upaya untuk membenahi perilaku manusia. Muslim yang ideal, dalam perilakunya harus mengacu pada agama Islam dan meneladani Nabi Muhamaad sebagai teladan insani yang terbaik. Walaupun banyak tokoh-tokoh lain yang dapat ditiru dan dijadikan pedoman, namun kita harus menjadin Nabi Muhammad sebagai panutan utama. Sebagaimana yang dikatakan al-Sya'rawi dalam kitabnya bahwa Allah swt memuji kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau memaparkan bahwa teladan insani yang terbaik, tertinggi dan termulia ialah Muhammad bin Abdullah, Rasulullah Saw. Lihat pada: Anida Maghfiroh, "Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut Pemikiran Albert Bandura Dan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi," *Jurnal Ilmu Ushludin*, Vol. 14.Vol.1 (2015):145.

Dalam konteks kehidupan pesantren tentu baik teori Bandura maupun Syaikh Murtawalli al Sya'rawi saling menguatkan, dimana kiai sebagai figur atau model yang ada di sekitar santri, dalam kehidupan sehari-hari juga merujuk pada sunnah-sunnah nabi, sehingga meniru hal-hal positif yang dilakukan Kiai menjadi perantara dalam mengaktualisasikan keteladanan nabi. Keteladanan dari Kiai ini juga didukung oleh adanya kharisma Kiai yang menjadikan Kiai sangat disegani oleh masyarakat kalangan pesantren, sehingga segala tingkah lakunya ditiru dan diikuti.<sup>6</sup>

*Kedua*, Kajian kitab kuning menjadi ciri khas metode utama pendidikan damai Pesantren. kajian kitab menjadi media utama. Untuk membentuk kognitif damai pada santri. Dalam praktiknya kajian kitab kuning di Pesantren diterapkan melalui beragam strategi. Dengan adanya beragam metode dan modifikasi dalam pembelajaran kajian kitab ini, cipta, rasa, dan karsa santri dapat diberdayakan secara optimal. Adanya refleksi pemahaman pada metode sorogan dan bandongan akan mempermudah santri dalam menghafalkan dan menerapkan pemahaman kitab pada sesi musyawarah dan *majelis ta'lim* bersama warga. Akibatnya santri akan terbiasa menyatukan antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak untuk melakukan karakter mulia yang dipelajari selama mengkaji kitab.

*Ketiga*, strategi pembiasaan (habitulasi), di Pesantren segala bentuk pembiasaan selalu dilandasi dengan nilai-nilai spiritual, santri

---

<sup>6</sup>Tim Dirjen Pendidikan Tinggi Agama Islam, *Ensiklopedi Islam Nusantara* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018), hlm. 200.

diarahkan untuk selalu mendasari segala perilakunya sebagai bentuk aktualisasi iman kepada Allah. Oleh karena itu, pembiasaan yang ada di Pesantren lebih cenderung mendekati pada ajaran riyadah dalam ilmu tasawuf. Riyadah adalah serangkaian Latihan jiwa untuk membentuk akhlakul karimah. Riyadah di Pesantren dilakukan dengan tujuan agar santri dapat memaksimalkan pengembangan ranah spiritual, afektif, kognitif, dan psikomotorik. Maksudnya melalui pendidikan pesantren santri mendapatkan pemahaman mengenai pengetahuan nilai-nilai damai, santri dapat mengerti dan merasakan pengetahuan itu melalui penghayatan, dan santri pada akhirnya melakukan apa yang telah diketahui dan dihayati. Singkatnya melalui pendidikan damai di pesantren, santri tidak hanya diajarkan pengetahuan nilai, namun santri juga dilatih menjadikan nilai tersebut sebagai kebiasaan mulia, hingga santri dapat memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai mulia itu.

Dalam riyadah sangat erat kaitannya dengan laku prihatin/tirakat. Di As Shuffah tirakat untuk menjernihkan akal dilakukan oleh santri dengan membiasakan hidup sederhana, sabar dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan keilmuan. Melalui laku prihatin tersebut santri akan belajar mengenai memahami dan menghayati arti dari sabar, syukur, ikhlas, dan riḍa. Dengan demikian, ilmu yang dipelajari di pesantren dapat dengan mudah dicerna dan dihayati, sehingga akan terpatri dalam jiwa santri. Adapun pembiasaan salat berjamaah, pembacaan aurad dan shalawat adalah suatu bentuk upaya pembersihan hati. Masyarakat pesantren percaya dengan adanya upaya

untuk menjernihkan akal dan menjernihkan hati, akan dapat mempermudah pembelajaran santri.

Lebih lanjut, Pesantren juga melakukan konseling sufistik untuk menguatkan nilai-nilai perdamaian dalam diri santri. Manusia dengan fitrah *ilahiyyah* dan fitrah *insaniyahnya* akan dihadapkan dengan lingkungannya, lingkungan inilah yang dapat membentuk potensi fitrah tersebut menjadi baik namun juga dapat menjadi buruk. Untuk itu, potensi fitrah sangat membutuhkan metode yang dapat memberikan penguatan dalam diri setiap individu. Dengan upaya mengintegrasikan Ilmu Tasawuf (yang memiliki unsur kajian tentang *Ruh, Jasad, Qalb, Aql, Nafs*) dan Psikologi, diharapkan dapat membuka pemahaman dalam membaca gejala psikis dan sumber gejala psikis santri serta relevansinya dengan lingkungan. Jadi, dapat dipahami, bahwa konseling merupakan bagian dari bentuk proses pendampingan dan pemberdayaan terhadap santri. Sementara itu sumber yang mendorong munculnya gejala psikis seperti potensi insani dan fitrah menjadi prinsip dasar melakukan pendampingan dan pemberdayaan.

*Keempat*, Praktik kepemimpinan santri diimplementasikan dengan melibatkan santri dengan beragam kegiatan di Pesantren. Pendidikan di pesantren memang berkonsep untuk kaderisasi pemimpin, setiap santri dilatih dan diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin di level paling kecil, hingga tertinggi di internal. Secara umum kepemimpinan yang dikembangkan di pesantren ada dua level: Pertama, kepemimpinan agama. Secara praktis, ini dilakukan dalam keseharian santri dibimbing untuk mampu menjadi imam shalat,

memberikan kultum/berceramah, mengajar, memimpin dzikir, dll. Kedua, kepemimpinan sosial. Adapun praktisnya, murid dibimbing untuk mampu menjadi pemimpin yang peduli, melayani, dan bisa mengatur, mengarahkan serta memberi contoh teman-temannya melalui penugasan di organisasi-organisasi, kepanitiaan dan penugasan khusus.

Melalui beragam strategi tersebut Santri diajarkan tentang betapa pentingnya memahami makna dan tujuan hidupnya (*meaning of life*) sebagai *khalifah* yakni mewujudkan perdamaian dunia (kemaslahatan bagi alam semesta), menuntun santri untuk merenungkan apa makna hidupnya dan tujuannya, lalu apakah segala potensi yang dia miliki telah difungsikan sesuai tujuan hidupnya. Pengasuh Pesantren mengajarkan pemahaman terkait tiga fitrah santri sebagai khalifah yakni fitrah ketauhidan, fitrah kemanusiaan dan fitrah peradaban. Santri diajarkan tentang nilai-nilai (*values*) apa yang menjadi standar dalam mewujudkan perdamaian. Diversifikasi praktik pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina dapat diamati dalam tabel 4.5.

**Tabel 4. 5 Praktik Pendidikan Damai di Pesantren**

<b>Metode</b>	<b>Pesantren As-Shuffah</b>	<b>Pesantren Mahasina</b>
<i>Modeling</i>	Figur utama Pengasuh	Figur utama Pengasuh dan Ustadz/Ustadzah
Kajian Kitab Kuning	Pembacaan kritis, kontekstual, reflektif	Mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, Berwawasan kesetaraan gender

Pembiasaan/habitiasi	Berbasis kesadaran diri atas arahan pengasuh, sederhana, riyadah	Terstruktur dipantau pengurus, riyadah
Konseling Sufistik	Didampingi langsung oleh pengasuh	Didampingi oleh ustadz/az, dan untuk kasus-kasus khusus ke Pengasuh
Praktik Kepemimpinan Santri	Tidak terstruktur, bersifat insidental	Terstruktur dalam bentuk organisasi santri

Dalam konteks studi ini, nilai yang menjadi standar adalah untuk menjaga keseimbangan relasi kosmologi (keharmonisan hubungan kepada Allah, sesama manusia dan alam semesta). Santri dituntun untuk hidup dengan menghargai kepercayaan dan mempunyai tatanan standar-standar baik atau buruk, dengan menghayati prinsip *maqāṣid al-syari'ah*. Adanya dimensi spiritual tentang *maqāṣid al-syari'ah* sebagai acuan pendidikan damai di Pesantren menjadi kekhasan yang membedakannya dengan pendidikan damai pada institusi lainnya. *Maqāṣid al-syari'ah* menumbuhkan kesadaran santri mengenai pentingnya menjaga relasi kosmologi ini dan membawa kesadaran bagi santri bahwa segala sesuatu di dunia ini saling terhubung dengan yang lain, makna, nilai dan transedensi harus membuat santri menjadi merasa terhubung satu sama lain, menanamkan kesadaran dalam diri santri sebagai warga dunia (*global citizenship*). Melalui spirit relasi kosmologi dan *maqāṣid al-syari'ah*, dan konsep *ma'rūf* nilai-nilai pendidikan damai

santri dipotensikan agar berkembang ke arah positif dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Refleksi Peluang Pesantren dalam Pengarusutamaan Pendidikan Damai di Indonesia**

Studi ini menemukan bahwa damai dimaknai oleh komunitas Pesantren sebagai kondisi dimana *maqāṣid al-syari'ah* dapat terjaga, sehingga pendidikan damai Pesantren bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan bagi seluruh alam semesta. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Hidayat, dkk., yang menemukan empat kategori makna damai oleh komunitas Pesantren, yaitu: 1) kesalehan pribadi (*murū'ah*); 2) silaturahmi; 3) masyarakat madani (*civil society*); dan 4) *rahmatan lil alamin*.<sup>7</sup>

Kekhasan pendidikan damai Pesantren dalam studi ini terletak pada penerapan *maqāṣid al-syari'ah* dan konsep *Ma'rūf* sebagai sumber pendidikan damai. Sebab riset-riset sebelumnya sering kali membahas praktik pendidikan damai Pesantren berdasarkan fenomena-fenomena parsial, sebagaimana yang dilakukan oleh Thoyib yang mengeksplorasi praktik Pendidikan damai melalui Pendidikan multikultural di pesantren sebagai solusi atas maraknya fenomena terorisme dan radikalisme di Indonesia.<sup>8</sup> Kemudian Hakim

---

<sup>7</sup> Hidayat, Sujana, and Al Gadri, 'Representasi Sosial Komunitas Pesantren Tentang Makna Kedamaian'.

<sup>8</sup> Muhammad Thoyib, "Pesantren and Contemporary Multicultural Islamic Education: Empowering plurality toward realizing social harmony and peace in Indonesia," dalam *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)* (Paris, Prancis: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.127>.

mengungkapkan desain model sastra berbasis pesantren dengan wawasan moderasi keagamaan turut berperan dalam mewujudkan agen perdamaian.<sup>9</sup> Penerapan konsep Ma'rūf sebagai sumber pendidikan damai dalam studi ini mendukung terciptanya pendidikan yang kondusif dan mengedepankan aspek-aspek kedamaian seperti yang disebutkan oleh Hadjam dan Widhiarso aspek-aspek kedamaian di lembaga pendidikan mencakup saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, dan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kedamaian antara lain: kontrol diri, mampu menyelesaikan konflik, memiliki kompetensi sosial, budi pekerti, taat aturan dan tata tertib, serta komunikatif.<sup>10</sup>

Dalam kajian pendidikan damai Pesantren ini *maqāṣid al-syari'ah* dan Konsep *Ma'rūf* menjadi bekal bagi santri dalam menanggapi berbagai problem dan kesulitan di masa depan. Paradigma ini penting sebab sekarang ini citra buruk pesantren (radikal) muncul karena tradisi pemodelan yang saat ini memudar di dalam pesantren. Selain itu, ditemukan bahwa ada sedikit upaya untuk mengkontekstualisasikan interpretasi teks dalam komunitas pesantren sehingga mereka menghadapi kesulitan untuk menanggapi kompleksitas konflik dan kasus kekerasan yang terjadi di

---

<sup>9</sup> Hakim, 'Reinventing the Model of Pesantren-Based Literary with the Insight of Religious Moderation'.

<sup>10</sup>M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso, "Budaya Damai Anti Kekerasan: Peace and Anti Violence" (Jakarta, 2003), [https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/budaya\\_damai\\_anti\\_kekerasan.pdf](https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/budaya_damai_anti_kekerasan.pdf).



masyarakat.<sup>11</sup> Karena itu, di Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina, santri tidak hanya diajarkan seputar pengetahuan mengenai *maqāsid al-syari'ah* dan *ushul fiqh*, namun juga mengamati bagaimana pengasuh Pesantren (Kiai/Nyai) menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat secara *Ma'rūf*.

Teori *Social Cognitive* Bandura menyebutkan bahwa dalam pembelajaran manusia dapat mempengaruhi perubahan di lingkungan sekitarnya, begitu pula sebaliknya lingkungan juga dapat mempengaruhi manusia untuk berubah. Lebih lanjut, pembelajaran yang utama adalah melalui *Observational Learning*. Pembelajaran observasi ini, dilakukan dengan mengamati model atau contoh (*Modeling*). Dalam konteks pembelajaran, yang menjadi model adalah pendidik dalam lingkungan belajar. Konsep pembelajaran *Observational Learning* ini memang memiliki kemiripan dengan konsep belajar imitasi, yang membedakan terletak pada adanya keterlibatan kognitif pada *observational learning*, sehingga individu tersebut tidak hanya meniru sama persis, namun juga dapat meniru sekaligus memodifikasi atau mengembangkannya.<sup>12</sup>

Dalam lingkup Pesantren Pengasuh/Kiai menjadi figur utama modeling. Pesantren menjadi pusat resolusi permasalahan yang dialami oleh masyarakat, baik permasalahan yang melibatkan relasi

---

<sup>11</sup>M. Khoirul Mustafa, 'Membincang Pesantren Sebagai Aktor Perdamaian Di Indonesia', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 13, no. 2 (2011): 29–48, <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/128>.

<sup>12</sup>Siti Mas'ulah, "Teori Pembelajaran Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam," in *International Seminar on Islamic Studies* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 39.

kuasa maupun permasalahan yang sifatnya personal. *Worldviews Pendidikan Damai Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi* berimplikasi pada terciptanya perdamaian di tengah masyarakat. Pesantren berperan serta dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud dalam bahasan ini adalah mengenai peran Pesantren sebagai solusi dari berbagai permasalahan di masyarakat. Khususnya dalam menciptakan perdamaian. Oleh karena itu, dalam bahasan ini diuraikan peran pengasuh Pesantren As-Shuffah dalam gerakan pelestarian lingkungan dan peran Pengasuh Pesantren Mahasina dalam pengarusutamaan kesetaraan gender. Kedua isu tersebut dipilih, sebab telah menjadi fenomena yang dampaknya telah dirasakan oleh masyarakat luas.

Sebenarnya peran pengasuh Pesantren tidak hanya berperan 'mendamaikan' problematika tentang masalah lingkungan dan kesetaraan gender, namun juga masalah lainnya seperti masalah pernikahan, masalah pembagian warisan, perselisihan antar individu, dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan temuan Rahman Mantu dalam risetnya, ia mengatakan adanya peran penting kiai dalam membangun dialog partisipatif dengan masyarakat luar pesantren yang terimplementasi melalui aksi-aksi sosial.<sup>13</sup> Dengan demikian, keterlibatan pengasuh Pesantren dalam mengatasi konflik-konflik di masyarakat dapat menjadi sumber modeling bagi santri.

---

<sup>13</sup>Rahman Mantu, "Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (15 Juni 2015): 131, <https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.227>.

Dalam kasus Semen Rembang Abah Ubaid tidak memihak baik antara kelompok Pro maupun Tolak Semen, namun beliau berupaya mendampingi masyarakat dengan tujuan utama *maqāṣid al-syari'ah* yaitu *Hifz al-Nasl*, menjaga kelestarian lingkungan Rembang dengan berpedoman pada kaidah *Dar'ul Mafasid Muqadamun ala Jalbil Mashalih*. Dengan logika ini, meskipun pembangunan pabrik semen di Rembang memiliki sisi positif membuka lapangan pekerjaan yang berpotensi meningkatkan taraf hidup masyarakat, namun menjaga kelestarian lingkungan dan mempertimbangkan dampak kerusakan lingkungan juga penting dipikirkan. Karena itu advokasi yang dilakukan oleh Abah Ubaid bertujuan sebisa mungkin agar lahan yang digunakan pembangunan pabrik semen diminimalisir, sehingga peluang terjadinya kerusakan dapat dikurangi. Gerakan pendampingan kesadaran lingkungan berhasil mengurangi jumlah tanah yang dijadikan pabrik semen, dari yang awalnya 1500 hektar, menjadi 750 hektar.

Kemudian dalam konteks Pesantren Mahasina, gerakan pengarusutamaan kesetaraan dan keadilan gender yang dilakukan oleh Bu Nyai Badriyah juga berpegang pada kaidah ushul fiqh yang sama yakni *Dar ul mafasid muqaddamun ala jalbil masholih*. Isu gender di Indonesia menuai pro kontra bagi kalangan muslim, sebagian menganggap bahwa gerakan kesetaraan gender berpotensi menyerabut perempuan dari fitrahnya, gagasan feminisme kerap dikaitkan dengan produk-produk barat, sehingga memunculkan tuduhan jika dibiarkan akan merusak agama, menyikapi hal tersebut Nyai Badriyah berupaya membuat arus gerakan yang baru, tidak melawan gerakan gender

ekstrem, dan tidak pula mendukung gerakan gender ekstrem, namun berupaya menciptakan gerakan baru yang dapat mengakomodir *masalah* bagi kaum perempuan bersama kolega-kolega beliau yang bervisi sama. Hal ini dapat diamati dari eksistensi beliau sebagai ketua pengarah majelis Musyawarah Kongres Ulama Perempuan.

Peran Pengasuh Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina menegaskan bahwa pesantren memainkan peran penting dalam menciptakan perdamaian di masyarakat dan mempromosikan perdamaian melalui cara-cara inovatif. Selaras dengan hasil penelitian Amalia dan Makhrus yang mengeksplorasi peran Pesantren di Jombang untuk mempromosikan perdamaian dunia melalui penyelenggaraan acara lintas agama internasional yaitu *ASEAN Youth Interfaith Camp* yang melibatkan 94 pemuda dari berbagai negara.<sup>14</sup> Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat tesis Francoise (2017) yang menyatakan bahwa pesantren adalah sumber unik dan sangat potensial menciptakan pemimpin perdamaian Indonesia di masa depan.<sup>15</sup> Penerapan kaidah *ushul fiqh* sebagai bagian dari prinsip resolusi konflik dapat menguatkan karakter moderat dalam beragama santri. Lebih lanjut, Fitriyani mengungkapkan pesantren menerapkan prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasuth wal i'tidal* (sederhana), *tawazun*

---

<sup>14</sup>Studi ini menemukan bahwa Pesantren mempromosikan perdamaian dunia melalui acara internasional yang melibatkan pembicara yang kredibel, dan membawa para peserta untuk mengunjungi beberapa tempat keagamaan dan bertemu dengan berbagai penganut agama. Lebih lanjut lihat pada: Makhrus and Amalia, 'Pesantren for World Peace (A Case Study in a Pesantren in Jombang)'.  
<sup>15</sup> Francoise, 'Pesantren as the Source of Peace Education'.

(penuh pertimbangan) dan ukhuwah (persaudaraan).<sup>16</sup> Karena itu, peran pesantren sangat strategis dalam mentransformasikan budaya damai melalui pendidikan *peace building*. Pesantren menghadirkan pemahaman keagamaan anti kekerasan dengan segenap nilai-nilai kearifan pendidikan kepesantrenan menjadi sebuah upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis dan juga kesadaran sosial, dimana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya.

Dari pola pemberdayaan masyarakat oleh Pengasuh Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina, dapat dipahami bahwa dalam gerakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan, Kiai/ Nyai memiliki posisi sebagai ulama dengan keilmuan yang mumpuni, sehingga dalam pemberdayaan yang dilakukan bersifat konstruktif dalam bentuk *riyadhah*, advokasi, acara keagamaan seperti *khataman & istigasah*, tidak mengedepankan gerakan yang bersifat dekonstruktif sebab mempertimbangkan aspek *maslahat* dan *mudharat*. Upaya yang dilakukan pengasuh Pesantren dalam mendampingi masyarakat mengisyaratkan bahwa untuk melakukan banyak hal perubahan, semesta tidak bisa berjalan atas kehendak manusia, namun kehendak Yang Maha Kuasa, sehingga adapula ikhtiar ibadah (*khataman, istighatsah*, memohon pertolongan kepada Allah).

Keberhasilan Pesantren dalam pendidikan damai dan pemberdayaan masyarakat didukung oleh modal simbolik, modal

---

<sup>16</sup>Fitriyani, 'Pendidikan Peace Building Di Pesantren: Sebuah Upaya Mencegah Radikalisasi'.

intelektual, modal sosial, dan jejaring yang dimiliki oleh pengasuh. Abah Ubaidillah Achmad dan Nyai Badriyah sama-sama memiliki basis keluarga Pesantren yang silsilahnya bersambung hingga Syekh Ahmad Mutammakin, hal ini memperkuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap gerakan yang dilakukan. Nyai Badriyah Fayumi, saat ini selain menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Mahasina juga menjabat sebagai Majelis Masyayikh Kemenag RI, Wakil Sekjen Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, A'wan PBNU, Ketua Majelis Musyarawah Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), Ketua ALIMAT, Dewan Pakar KPPRI (Kaukus Perempuan Parlemen Republik Indonesia, Dewan Pakar PP MES (Masyarakat Ekonomi Syariah), Dewan Pakar IKALUNI (Ikatan Alumni UIN Jakarta), dan Ketua Majelis Mudzakah Masjid Istiqlal, Pembina JP3M (Jaringan Perempuan Pengasuh Pesantren dan Mubaligh), Wakil Ketua LKK PBNU, dan juga Wakil Ketua IKALFU. Jejaring yang dimiliki oleh Nyai Badriyah menjadikannya tokoh yang disegani masyarakat dan kiprahnya dapat dirasakan secara langsung di lingkup nasional.

Adanya silsilah dan jaringan ini menjadikan pengasuh Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina dikenal oleh masyarakat dan nasehatnya banyak dijadikan rujukan oleh masyarakat sekitar pesantren. Dalam konteks sosial, Pesantren memiliki modal sosial dan kapital yang sangat kuat untuk melakukan perubahan struktur masyarakat. Melalui figur dan ketokohan kiai, Pesantren dapat mewujudkan perubahan dan rekayasa sosial (*social engineering*) yang mampu menggerakkan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Selain karena kiai merupakan tokoh yang terlibat aktif dalam menjalankan

misi dakwah dan profetik di tengah masyarakat, Pesantren juga ditunjang dengan keberadaan alumni yang berada dalam satu komando di bawah titah kiai. Kiai menduduki posisi istimewa sebagai orang tua, guru, sekaligus sosok yang memiliki legitimasi dalam memberikan fatwa keagamaan. Terakhir, terkait dengan Pesantren yang menyiapkan santri yang tak hanya menjadi ahli ilmu agama, akan tetapi juga sekaligus dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*).

Dalam konteks pesantren, kiai (pengasuh) menjadi agen utama yang mendidik empat dimensi santri (*Ruh, Aql, Qalb, dan Jism*) untuk mewujudkan karakter damai. Melalui proses pendidikan pesantren, santri dengan beragam latar belakang keluarga dan habitus individual berbeda terpapar pada transmisi budaya yang sama. Adanya dukungan atmosfer pesantren yang mencakup kiai, kitab, pondok, dan masjid, proses pembelajaran dapat menguatkan habitus lama atau menegosiasikannya dalam habitus individual santri. Habitus dalam studi ini adalah nilai-nilai damai yang dibiasakan di Pesantren dan dihayati oleh santri. Kekhasan Pesantren sebagai arena pendidikan damai menghasilkan kepribadian damai yang khas pula dalam diri santri. Bentuk kekhasan damai yang dimaksud adalah adanya dimensi spiritualitas Islam sebagai basis dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan santri dalam mewujudkan perdamaian.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pendidikan damai di pesantren memiliki dua aspek utama yakni menyebarkan pengetahuan tentang nilai damai yang harus ada dan tidak boleh dilakukan, serta memotivasi peserta didik untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan

itu. Pada akhirnya, pendidikan damai pesantren adalah tentang perubahan batin, yang merupakan masalah spiritual dan muncul melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal.<sup>17</sup> Pada pendidikan pesantren dimensi spiritual yang dimaksud adalah nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan.

Riset ini menemukan bahwa pendidikan damai Pesantren membimbing laku santri agar menjadi pribadi mandiri yang tidak hanya diberikan kesadaran dalam statusnya sebagai seorang santri, namun berproses untuk membentuk dan berkesadaran menjadi santri selamanya dan di mana pun ia berada, “*becoming*”. Interaksi bersama kiai yang memiliki sikap sederhana dan spiritualitas tinggi dalam waktu yang relatif lama (*mulazamah*) lambat laun membentuk pribadi yang absorpsi, inklusif dan berwawasan moderat; Melalui Pesantren, santri memandang realitas dan masyarakat yang dihadapi dengan perspektif rahmat dan keadilan. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan damai Pesantren masih relevan dan potensial dalam merawat perdamaian dan peradaban di Indonesia.

---

<sup>17</sup>J. Mark Halstead, ‘Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?’, *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (21 September 2007): 283–96, <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum konstruksi pendidikan damai Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi kesamaan pola dalam hal tujuan, materi, dan strategi yang mengacu kepada tauhid sebagai inti ajaran Islam. Penelitian menemukan bahwa tujuan utama dalam pendidikan damai pesantren adalah membentuk kesadaran santri mengenai pentingnya menjaga kemaslahatan alam semesta sebagai bagian dari aktualisasi keimanan. Materi pendidikan damai pesantren bersumber utama dari *Maqāṣid al-syari'ah* dan konsep *Ma'rūf*. Metode yang digunakan dalam pendidikan damai pesantren adalah *modeling*, kajian kitab kuning, habituasi, konseling sufistik, dan praktik kepemimpinan santri. Melalui desain pendidikan damai semacam ini, santri dibentuk menjadi pribadi berkarakter damai yang mencerminkan ajaran Islam *Rahmatan lil Alamin*. Kekhasan pendidikan damai dalam studi ini terletak pada eksplorasi dimensi pendidikan damai yang mencakup aspek spiritual, afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini menjadi distingsi studi ini dibandingkan dengan studi yang lain.
2. Konstruksi pendidikan damai pesantren berimplikasi terhadap terciptanya proses belajar dan mengajar yang efektif, suasana yang nyaman dan aman, komunikasi dan hubungan antar komponen

pesantren yang terbina, serta peraturan dan kebijakan yang aspiratif. Selain itu, interaksi pembelajaran di Pesantren As-Shuffah dan Pesantren Mahasina juga mencerminkan aspek-aspek pendidikan damai, seperti: saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, serta penghargaan terhadap kelestarian lingkungan.

## **B. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini berkontribusi dalam memotret konstruksi pendidikan damai pesantren dengan dua fokus kekhasan fenomena yang berbeda yakni isu pelestarian lingkungan dan isu keadilan gender, namun memiliki kesamaan esensi pendidikan. Studi ini mengungkap komponen pendidikan damai di pesantren yang mencakup tujuan, materi dan metode. Studi ini merekomendasikan bahwa pola-pola pendidikan damai di pesantren ini dapat diadopsi di lembaga pendidikan formal dan non formal, khususnya institusi pendidikan yang berbasis Islam. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi khazanah konstruksi damai yang menjadi khas pengasuh pesantren, yang langsung diterapkan di lingkungan pendidikan pesantren dan dapat menguatkan gerakan para aktivis sosial dan pemberdayaan masyarakat. Keunikan dari riset ini, sebuah konstruksi damai yang bersumber dari spiritualitas yang menguatkan sebuah kesadaran dan arti penting gerakan pendampingan kepada peserta didik (santri).

### **C. Saran**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya melibatkan dua pesantren di kawasan pulau Jawa. Karena itu, di masa depan, penelitian tentang beragam fenomena pendidikan damai perlu dilakukan dengan melibatkan lebih banyak pesantren di luar Jawa. Sebab pendidikan damai selalu berkembang sesuai dengan konteks dan setiap pesantren memiliki ciri khas dan tradisi uniknya masing-masing. Lebih lanjut, riset-riset dengan desain eksperimental juga dibutuhkan, untuk membuktikan efektivitas pendidikan damai pesantren secara terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ubaidillah. ‘Ganjar Dan Resolusi Konflik Kendeng Pasca Perintah MA - LPM Hayamwuruk’, 16 January 2017. <https://lpmhayamwuruk.org/2017/02/ganjar-dan-resolusi-konflik-kendeng.html>.
- . *Islam Geger Kendeng Dalam Konflik Keberagaman Dan Rekonsiliasi Akar Rumput*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Achmad, Ubaidillah, and Yuliyatun Tajuddin. *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagaman Dan Kearifan Lokal*. Edited by Tri Wibowo Budi Santoso. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Adinda, Permata. ‘Nyai Badriyah Fayumi, Ulama Pendukung Kesetaraan Gender | Asumsi’. *Asumsi.co*, 4 March 2021. <https://asumsi.co/post/59585/nyai-badriyah-fayumi-ulama-pendukung-kesetaraan-gender/>.
- Agus, Cahyono. ‘Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Karakter Bagi Generasi Emas Indonesia’. *Abad: Jurnal Sejarah* 1, no. 1 (2017).
- Al-Ashfahani, Abu al-Qâsim al-Husain bin Muhammad ar-Râghib. *Al-Mufradât Fî Gharîb Al-Quran*. Maktabah Nazâr Mushthafa al-Bâz, n.d.
- Al-Ubaidy, Miftahus Sa’diyah, Abd Mukit, and M. Khoirul Hadi Al Asy’ari. ‘Implementation of Peace Culture in Instilling Tolerance and Moderate Attitudes at Hubbul Qur’an Islamic Boarding School in Nogosari Village Rambipuji District Jember Regency’. *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 19–27. <https://doi.org/10.21776/ub.iiij.2019.001.01.2>.
- al-Yamani, Abu Bakr bin Abil Qasim. *Faraid Al Bahiyyah Nadzam Fi Qawaidul Fiqhiyyah*, n.d.
- Alam, Naufal Ahmad Rijalul. ‘Religious Education Practices in

Pesantren: Charismatic Kyai Leadership in Academic and Social Activities'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (31 December 2020): 195–212. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.195-212>.

Alfaiz. 'Pembelajaran Afektif Merupakan Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik (Sebuah Tinjauan Psikologis: Teori Social Cognitive)'. *Jurnal Pelangi* Vo.7, no. No.1 (2014). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.152>.

Alnufaishan, Sara. 'Peace Education Reconstructed: Developing a Kuwaiti Approach to Peace Education (KAPE)'. *Journal of Peace Education*, 2020. <https://doi.org/10.1080/17400201.2019.1627516>.

As Shuffah Institute. 'Hafalan Dan Pemahaman Aqidah Al Awam || Fariha Akmaliatu Sholihah - YouTube', 16 November 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=SaNBT3M3\\_m8&feature=youtu.be&ab\\_channel=AsShuffahInstitute](https://www.youtube.com/watch?v=SaNBT3M3_m8&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute).

———. 'Ketika Santri Berbicara Kecerdasan Intelektual - YouTube', 28 June 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=m6KAE\\_lg4UQ&feature=youtu.be&ab\\_channel=AsShuffahInstitute](https://www.youtube.com/watch?v=m6KAE_lg4UQ&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute).

———. 'Ketika Santri Berbicara Kecerdasan Sikap - YouTube', 29 June 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=KTXScNjFAhs&feature=youtu.be&ab\\_channel=AsShuffahInstitute](https://www.youtube.com/watch?v=KTXScNjFAhs&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute).

———. 'Ketika Santri Berbicara Kecerdasan Spiritual - YouTube', 30 June 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=WQ5k8DgDIImE&feature=youtu.be&ab\\_channel=AsShuffahInstitute](https://www.youtube.com/watch?v=WQ5k8DgDIImE&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute).

———. 'Presentasi Mbak Salwa Ttg Kajian Nahwu-Imriti - YouTube', 27 August 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=DsqbzoiOP6g&feature=youtu.be&ab\\_channel=AsShuffahInstitute](https://www.youtube.com/watch?v=DsqbzoiOP6g&feature=youtu.be&ab_channel=AsShuffahInstitute).

- Asif, Muhammad, Abdul Najib, M. Ridlwan Hambali, and Faridlatu Sya'adah. 'Countering Radicalism, Promoting Peace: Insights from Pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang, Central Java'. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (20 May 2021): 141–76. <https://doi.org/10.21580/ws.29.1.5145>.
- Atmanto, Eko Nugroho, and Joko Tri Haryanto. *Menyemai Damai Melalui Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Azzarnuji, Imam Burhanul Islam. *Ta'lim Muta'allim*. Kediri: Dar al-Kotob Assalafiy, 2016.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. United States of America: Anchor Book, 1966.
- . *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Book, 1991.
- Bisri, Moh. Adib. *Terjemah Al-Faraidul Bahiyyah*. Kudus: Menara Kudus, 1977.
- Bizawie, Zainal Milal. *Syeh Mutamakkin: Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2014.
- Bourdieu, Pierre. *Practical Reason: On the Theory of Action*. California: Stanford University Press, 1998.
- Bourdieu, Pierre, and Jean-Claude Passeron. *Reproduction in Education, Society and Culture*. London: Sage Publication, Inc, 1990.
- Bruffee, Kenneth A. 'Social Construction, Language, and the Authority of Knowledge: A Bibliographical Essay'. *College English* 48, no. 8 (December 1986): 773. <https://doi.org/10.2307/376723>.
- Buchori, S, S Kartadinata, S Yusuf, Ilfiandra, N Fakhri, and S Adiputra. 'Developing a Framework Peace Education for Primary School Teachers in Indonesia'. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 8 (2021): 227–39.

<https://doi.org/10.26803/IJLTER.20.8.14>.

Carter, Candice C. ‘Voluntary Standards for Peace Education’. *Journal of Peace Education* 5, no. 2 (14 September 2008): 141–55. <https://doi.org/10.1080/17400200802264347>.

Castro, Loreta Navarro, and Jasmin Nario Galace. *Peace Education: A Pathway to the Culture of Peace*. 3rd ed. Quezon City, Philippines: Center for Peace Education, Miriam College, 2019.

Cottone, R. Rocco. ‘A Social Constructivism Model of Ethical Decision Making in Counseling’. *Journal of Counseling & Development* 79, no. 1 (January 2001): 39–45. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2001.tb01941.x>.

Creswell, J.W., and J. David Creswell. *Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. 5th ed. Los Angeles: SAGE Publication, Inc., 2018. <https://doi.org/10.1891/9780826146373.0007>.

Danesh, H.B. ‘The Education for Peace Integrative Curriculum: Concepts, Contents and Efficacy’. *Journal of Peace Education* 5, no. 2 (14 September 2008): 157–73. <https://doi.org/10.1080/17400200802264396>.

Dey, S. ‘The Relevance of Gandhi’s Correlating Principles of Education in Peace Education’. *Journal of Peace Education* 18, no. 3 (2021): 326–41. <https://doi.org/10.1080/17400201.2021.1989391>.

Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.

Dimas Indianto s, Sunhaji, Intan Nur Azizah, and Ahmad Roja Badrus Zaman. ‘Prophetic Education at Pesantren As A Efforts To Prevent Religious Radicalism’. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 2, no. 5 (30 September 2021): 515–27. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i5.135>.



- Fanani, Ahwan. *Peace Education*. Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2021.
- Fauzi, Ahmad. 'Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur'. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 215–25. Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2017. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/72>.
- Fitriyani, Laily. 'Pendidikan Peace Building Di Pesantren: Sebuah Upaya Mencegah Radikalisasi'. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3011>.
- Fountain, Susan. 'Peace Education in UNICEF'. New York, 1999. [https://inee.org/sites/default/files/resources/UNICEF\\_Peace\\_Education\\_1999\\_en\\_0.pdf](https://inee.org/sites/default/files/resources/UNICEF_Peace_Education_1999_en_0.pdf).
- Francoise, Jeanne. 'Pesantren as the Source of Peace Education'. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 1 (20 December 2017): 41. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1161>.
- Galtung, Johan, and Dietrich Fischer. *Johan Galtung: Pioneer of Peace Research*. Vol. 5. SpringerBriefs on Pioneers in Science and Practice. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2013. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-32481-9>.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. 2nd ed. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Guzzini, Stefano. 'A Reconstruction of Constructivism in International Relations'. *European Journal of International Relations* 6, no. 2 (24 June 2000): 147–82. <https://doi.org/10.1177/1354066100006002001>.
- Hadjam, M. Noor Rochman, and Wahyu Widhiarso. 'Budaya Damai Anti Kekerasan: Peace and Anti Violence'. Jakarta, 2003. [https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/budaya\\_damai\\_anti\\_kekerasa](https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/budaya_damai_anti_kekerasa)

n.pdf.

- Hakim, Mohammad Andi. 'Reinventing the Model of Pesantren-Based Literary with the Insight of Religious Moderation'. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 2, no. 2 (2021): 159–68. <https://doi.org/10.35878/santri.v2i2.327>.
- Halstead, J. Mark. 'An Islamic Concept of Education'. *Comparative Education* 40, no. 4 (November 2004): 517–29. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>.
- . 'Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?' *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (21 September 2007): 283–96. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>.
- . 'Towards a Unified View of Islamic Education'. *Islam and Christian-Muslim Relations* 6, no. 1 (18 June 1995): 25–43. <https://doi.org/10.1080/09596419508721040>.
- Harris, Ian M. 'Peace Education Theory'. *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (23 March 2004): 5–20. <https://doi.org/10.1080/1740020032000178276>.
- Hasbiansyah, O. 'Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi'. *Mediator* 9, no. 1 (2008).
- Hidayat, Ade, Asep Sujana, and Henri Henriyan Al Gadri. 'Representasi Sosial Komunitas Pesantren Tentang Makna Kedamaian'. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (1 August 2018): 107–26. <https://doi.org/10.18326/infs13.v12i1.107-126>.
- Hidayat, Fahrul, Aprezo Pradodi Maba, and Herniswati. 'Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya'. *Jurnal Konseling Komprehensif* Vol.5, no. No.1 (2018): 37–39. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/download/8196/4194>.
- 'Hj. Badriyah Fayumi: Nabi Muhammad Bawa Islam Untuk

Membebaskan Perempuan - YouTube'. NU Online, 21 January 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=aBvysQ531A8>.

Jazuli, Imam. 'Nyai Badriyah Fayumi, Ulama Feminis Fenomenal NU Masa Kini - Tribunnews.Com'. *Tribunnews.com*, 9 June 2020. <https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/06/09/nyai-badriyah-fayumi-ulama-feminis-fenomenal-nu-masa-kini>.

Jeníček, Vladimír. 'Global Problems of the World - Structure, Urgency'. *Agricultural Economics*, 2008. <https://doi.org/10.17221/269-agricecon>.

Jenkins, Richard. *Pierre Bourdieu: Key Sociologists*. Edited by Peter Hamilton. New York: Routledge, 1992.

Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

Kárpava, A, and V J Ramos. 'Education for peace: A space of innovation and exchange of good teaching practices'. *Revista Internacional de Educacion para la Justicia Social* 9, no. 2 (2020): 285–307. <https://doi.org/10.15366/RIEJS2020.9.2.014>.

Khatib, Suansar. 'Konsep Maqashid Al-Syari'ah: Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Syathibi'. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 5, no. 1 (30 December 2018). <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i1.1436>.

Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. 4th ed. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2008. <https://digitalcommons.andrews.edu/education-and-psychology-books/2/>.

Köylü, Mustafa. 'Peace Education: An Islamic Approach'. *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (23 March 2004): 59–76. <https://doi.org/10.1080/1740020032000178302>.

Kung, Hans, and Karl-Josef Kuschel. *Etik Global Terj. Ahmad Murtajib*. Yogyakarta: Sishipus, 1999.

- Laila, Qumruin Nurul. 'Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura'. *Modeling: Jurnal Studi PGMI* Vol. 1, no. No. 3 (2015). <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/45>.
- Lehner, D. 'A Poiesis of Peace: Imagining, Inventing & Creating Cultures of Peace. The Qualities of the Artist for Peace Education'. *Journal of Peace Education* 18, no. 2 (2021): 143–62. <https://doi.org/10.1080/17400201.2021.1927686>.
- Lesilolo, Herly Janet. 'Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah'. *Jurnal Kenosis* Vol. 4, no. No. 2. (2018).
- Lesilolo, Herly Jeannete. 'Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah'. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.
- Lukens-Bull, Ronald. 'Pesantren, Madrasa and the Future of Islamic Education in Indonesia'. *Kawalu: Journal of Local Culture*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019. <https://doi.org/10.32678/kawalu.v6i1.2044>.
- M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Ma'rifah, Siti. 'Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia'. *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2015).
- Maghfiroh, Anida. 'Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut Pemikiran Albert Bandura Dan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi'. *Jurnal Ilmu Ushludin* Vol. 14, no. Vol.1 (2015). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushluddin/article/view/698>.
- Makhrus, Ali, and Rizki Amalia. 'Pesantren for World Peace (A Case Study in a Pesantren in Jombang)'. *International Journal Ihya'*

'*Ulum Al-Din* 22, no. 1 (30 May 2020): 114–30.  
<https://doi.org/10.21580/ihya.22.1.5611>.

Mangihut Siregar. 'Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu'. *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016).  
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=778300&val=12766&title=Teori Gado-gado Pierre-Felix Bourdieu](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=778300&val=12766&title=Teori%20Gado-gado%20Pierre-Felix%20Bourdieu).

Mantalean, Vitorio. 'Pemuka Agama Dunia Forum R20 Terbitkan Komunike Bali 2022, Ini Isi Lengkapnya'. *Kompas.com*, 4 November 2022.  
<https://nasional.kompas.com/read/2022/11/04/17105591/pemuka-agama-dunia-forum-r20-terbitkan-komunike-bali-2022-ini-isi-lengkapnya>.

Mantu, Rahman. 'Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme'. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (15 June 2015): 131.  
<https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.227>.

Mas'ulah, Siti. 'Teori Pembelajaran Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam'. In *International Seminar on Islamic Studies*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Mayasari, Lutfiana Dwi. 'Nyai Badriyah Fayumi Dan Internalisasi Kesetaraan Di Pesantren'. *Mubadalah.id*, 26 December 2022.  
<https://mubadalah.id/nyai-badriyah-fayumi-dan-internalisasi-nilai-kesetaraan-gender-di-pesantren-mahasina/>.

Miles, Matthew B., A. Michel Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by Kaitin et al Perry. 3rd ed. United States of America: SAGE Publication, Inc., 2014. <https://www.pdfdrive.com/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-d183985418.html>.

Millican, Juliet, Larisa Kasumagić-Kafedžić, François Masabo, and Mónica Almanza. 'Pedagogies for Peacebuilding in Higher

Education: How and Why Should Higher Education Institutions Get Involved in Teaching for Peace?' *International Review of Education* 67, no. 5 (27 October 2021): 569–90. <https://doi.org/10.1007/s11159-021-09907-9>.

Minarti, Sri, Ahmad Manshur, and Ahmad Fauzi. 'Local Wisdom Pesantren as Core Value: The Of Islamic Education Rahmatan Lil'alamin; In Keeping World Peace'. *Review of International Geographical Education (RIGEO)* 11, no. 7 (2021): 1384–94. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.7.128>.

Mishra, L. 'Peace Education in Secondary Schools of Mizoram'. *Conflict Resolution Quarterly* 38, no. 4 (2021): 323–33. <https://doi.org/10.1002/crq.21311>.

Mishra, Lokanath, Tushar Gupta, and Abha Shree. 'Guiding Principles and Practices of Peace Education Followed in Secondary Schools of Mizoram'. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 9, no. 4 (1 December 2020): 1096. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20738>.

Mohammad Lukman Chakim, and Muhammad Habib Adi Putra Habib. 'Kesetaraan Gender Dalam Fikih Perempuan Perspektif Maqasid Syariah Jasser Auda'. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (29 August 2022): 47–60. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v5i1.831>.

Mu'ammarr, Moh Nadhir. 'Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita'. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (20 June 2017): 120. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.573>.

Mustafa, M. Khoirul. 'Membincang Pesantren Sebagai Aktor Perdamaian Di Indonesia'. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 13, no. 2 (2011): 29–48. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/128>.

Nasution, Ameidyo Daud. 'Kematian Santri Gontor, Ini Daftar Kasus Kekerasan Di Pondok Pesantren'. *Katadata.Co.Id*, 2022. <https://katadata.co.id/ameidyonasution/berita/6319c3924b200/kematian-santri-gontor-ini-daftar-kasus-kekerasan-di-pondok-pesantren/1>.

- Noorhayati, S Mahmudah. 'Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren: Studi Konstruktivisme Sikap Kiai Dan Sistem Nilai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2 May 2017): 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.1-20>.
- Paryadi, Paryadi, and Nashirul Haq. 'Maqasid Al-Syariah Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah'. *Cross Border* 3, no. 2 (2020). <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/873>.
- Pesantren Mahasina. '40 Hari Mondok Hafal Kitab Hidayatus Shibyan - YouTube'. Pesantren Mahasina. Accessed 19 January 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=sBPdX7VUIC4>.
- Qolbi, Khoiri. *Pondok Pesantren Dan Peradaban Modern; Eksistensi, Potensi, Dan Proyeksi Dalam Menghadapi Nilai-Nilai Peradaban Modern*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Rais, Muhammad, Badaruddin Anwar, and Farida Aryani. 'Penguatan Nilai Karakter Mahasiswa Baru Berbasis Pembelajaran Reflektif (Reflection Learning)'. *Journal of EST* 1, no. 3 (14 January 2015): 10–20. <https://ojs.unm.ac.id/JEST/article/view/1693>.
- Ramadhan, Muammar, and Puji Dwi Darmoko. 'Pendidikan Pesantren Dan Nilai Budaya Damai'. *Madaniyah* 8, no. 1 (2015).
- Reardon, Betty A. 'Peace Education: A Review and Projection'. In *Routledge International Companion to Education*, edited by Bob Moon, Sally Brown, and Miriam Ben-Peretz, 1st ed., 397–425. New York: Routledge, 2000. <https://www.routledge.com/Routledge-International-Companion-to-Education/Ben-Peretz-Brown-Moon/p/book/9780415118149>.
- Ridwan, Auliya. 'Kajian Sosial Kepesantrenan Dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 2 (31 December 2020): 153–72. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172>.

- Rosenberg, Florian von. 'Education as Habitus Transformations'. *Educational Philosophy and Theory* 48, no. 14 (5 December 2016): 1486–96. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1144168>.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. 'Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Aztumardi Azra'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2 May 2017): 21. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.21-43>.
- Ruzaman, Nazirah Kamal, and D'oria Islamiah Rosli. 'Inquiry-Based Education: Innovation in Participatory Inquiry Paradigm'. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 2020. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i10.11460>.
- Sa'diyah, Halimatus. 'Kekerasan Dalam Pendidikan; Sejarah, Perkembangan Dan Solusi'. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (9 June 2021): 70–86. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.70-86>.
- Salomon, Gavriel, and Edward Cairns. *Handbook on Peace Education*. Edited by Gavriel Salomon and Ed Cairns. New York: Psychology Press, 2011. <https://doi.org/10.4324/9780203837993>.
- Santoso, M A F, and Y Khisbiyah. 'Islam-Based Peace Education: Values, Program, Reflection and Implication'. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 185–207. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.185-207>.
- Sanusi, Imam. *Perjuangan Syekh Ahmad Mutammakin: Dari Penuturan Sesepeuh Dan Manuskrip*. Pati: Pustaka Kanjengan, 2021.
- Saryono. 'Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam'. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2016): 161–74. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>.
- Shah, Hetan. 'Global Problems Need Social Science'. *Nature* 577, no. 7790 (16 January 2020): 295–295. <https://doi.org/10.1038/d41586-020-00064-x>.



- Shofiah, Vivik, and Raudatussalamah. 'Self-Efficacy Dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf)'. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2014): 214–29. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/viewFile/818/778>.
- Skinner, R. 'Contesting Forms of Capital: Using Bourdieu to Theorise Why Obstacles to Peace Education Exist in Colombia'. *Journal of Peace Education* 17, no. 3 (2020): 346–69. <https://doi.org/10.1080/17400201.2020.1801400>.
- Stolz, Steven A. 'Phenomenology and Phenomenography in Educational Research: A Critique'. *Educational Philosophy and Theory* 52, no. 10 (23 August 2020): 1077–96. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1724088>.
- Suherman, Uman, Nandang Budiman, Dodi Suryana, Eka Sakti Yudha, Aslina Binti Ahmad, and Md Noor Bin Saper. 'Dimension of Peace Culture Based on Al-Quran Values'. *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 10 (October 2019): 2171–78. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071015>.
- Sulistyo, Joko Puji. 'Sejumlah Tokoh Lintas Agama Berdoa Bersama Dengan Ratusan Warga Kendeng Penolak Pabrik Semen | Semarangpedia'. Semarangpedia.com, 4 January 2017. <https://semarangpedia.com/sejumlah-tokoh-lintas-agama-berdoa-bersama-dengan-ratusan-warga-kendeng-penolak-pabrik-semen/>.
- Tajuddin, Yuliyatun. 'Model of Accompaniment in Pesantren In Pesantren In Forming Positive Behaviors Of The Santri Based On Sufistic Counseling'. *Jurnal Konseling Religi* Vo. 9, no. No. 2 (2018). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling>.
- Thoriqussu 'ud, Muhammad. 'Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren'. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 2 (2012): 225–39. <http://ejournal.stitmuh-pacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/13>.

- Thoyib, Muhammad. 'Pesantren and Contemporary Multicultural Islamic Education: Empowering Plurality toward Realizing Social Harmony and Peace in Indonesia'. In *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*. Paris, France: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.127>.
- . 'Pesantren and Peace Education Development: Challenges, Strategies and Contribution to Deradicalization in Indonesia'. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 22, no. 2 (31 December 2018): 225. <https://doi.org/10.29300/madania.v22i2.1174>.
- Tim Dirjen Pendidikan Tinggi Agama Islam. *Ensiklopedi Islam Nusantara*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018.
- TV Kendeng. 'K.H. Ubaidillah Ahmad #DEMIREMBANG II - YouTube'. Kupatan Kendeng (22/07/2015) di Tegaldowo, Gunem, Rembang. Accessed 24 April 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=G35J4FILtow>.
- Ulya, Ulya. 'Nyai Badriyah Fayumi : Mufassir Perempuan Otoritatif Pejuang Kesetaraan Dan Moderasi Di Indonesia'. *Hermeneutika* 12, no. 2 (12 December 2018): 66. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6150>.
- UNESCO. 'Declaration and Integrated Framework of Action on Education for Peace, Human Rights and Democracy'. Paris, 1955. [http://www.ibe.unesco.org/sites/default/files/REV\\_74\\_E.pdf](http://www.ibe.unesco.org/sites/default/files/REV_74_E.pdf).
- . 'School Violence and Bullying: Global Status Report'. In *International Symposium on School Violence and Bullying: From Evidence to Action, Seoul*. Paris: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2017. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000246970>.
- Vogl, Susanne, Eva-Maria Schmidt, and Ulrike Zartler. 'Triangulating Perspectives: Ontology and Epistemology in the Analysis of Qualitative Multiple Perspective Interviews'. *International Journal of Social Research Methodology* 22, no. 6 (2 November 2019): 611–24. <https://doi.org/10.1080/13645579.2019.1630901>.

- Wahyudin, Dinn. 'Peace Education Curricilum in The Context of Education Sustainable Development'. *Journal of Sustainable Development Education and Research* 2, no. 1 (30 May 2018): 21. <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12354>.
- Winanto, Adi, and Darma Makahube. 'Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Negeri Kotawinangun 11 Kota Salatiga'. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 2 (25 May 2016): 119. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p119-138>.
- Wulandari, Diana, and Mukhamad Murdiono. 'Peace Values on Pancasila and Civic Education Textbooks in Senior High School'. In *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Paris, France: Atlantis Press, 2018. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.26>.
- Yuslem, Nawir. *Al Burhan Fi Ushul Fiqh: Kitab Induk Ushul Fiqh (Konsep Masalah Imam Al-Haramain Al Juwayni Dan Dinamika Hukum Islam)*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Zainal, S, S Yunus, and F Jalil. 'Post-Conflict Peace Education in the Public Schools of East Aceh, Indonesia'. *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 9, no. 5 (2019): 325–37. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85078257734&partnerID=40&md5=33ab09f9e7c5468e9597e53a30ffeb5d>.
- Zajda, Joseph, and Holger Daun, eds. *Global Values Education*. Dordrecht: Springer Netherlands, 2009. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2510-4>.
- Zembylas, Michalinos, and Zvi Bekerman. 'Peace Education in the Present: Dismantling and Reconstructing Some Fundamental Theoretical Premises'. *Journal of Peace Education*, 2013. <https://doi.org/10.1080/17400201.2013.790253>.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Studi Dokumentasi

Kajian dokumen yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi antara lain:

No.	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari
1.	Dokumen tertulis	Profil lembaga pendidikan
		Materi Pelajaran
		Kurikulum Pesantren
		Karya-karya pengasuh pesantren yang berhubungan dengan diskursus pendidikan damai
2.	Foto	Lokasi
		Sarana & Prasarana
		Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pesantren

### Lampiran 2 Pedoman Observasi

Observasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan damai di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'a Wal Hadits Bekasi meliputi:

No.	Aspek yang diamati	Indikator yang dicari
1	Lokasi Pesantren	Alamat Resmi Pesantren
		Kondisi sosio-kultural
2	Proses Pembelajaran baik secara langsung maupun	Suasana belajar di pesantren yang menggambarkan aspek-aspek lembaga

	melalui rekaman video pembelajaran	pendidikan damai yang meliputi: Proses belajar dan mengajar yang efektif, Suasana yang nyaman dan aman, komunikasi dan hubungan antar komponen pesantren yang terbina, serta peraturan dan kebijakan yang aspiratif.
		Materi pelajaran
		Cara mengajar
		Partisipasi santri
		Interaksi antar individu dalam pesantren mencerminkan aspek-aspek pendidikan damai yang mencakup: saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, serta penghargaan terhadap kelestarian lingkungan.

### Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Wawancara yang dilakukan terkait kegiatan pendidikan damai Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi mencakup hal-hal berikut ini:

Dimensi	Aspek	Sumber Informasi	Contoh Pertanyaan
Landasan Kultural-Sosial		Pengasuh	Apa makna damai bagi pesantren?
		Pengasuh	Apa landasan/prinsip utama yang menjadi motif adanya pendidikan damai di Pesantren?
Tujuan	Kognitif	Pengasuh, Ustadz/Ustadzah & Santri	Bagaimanakah orientasi pengetahuan

			damai di pesantren?
	Afektif	Pengasuh, Ustadz/Ustadzah & Santri	Bagaimanakah orientasi penghayatan damai di pesantren?
	Psikomotorik	Pengasuh, Ustadz/Ustadzah & Santri	Bagaimanakah orientasi perilaku damai santri di pesantren?
	Spiritual	Pengasuh, Ustadz/Ustadzah & Santri	Bagaimanakah orientasi spiritualitas damai santri di pesantren?
Materi	Kognitif	Pengasuh, Ustadz/Ustadzah & Santri	Bagaimanakah materi pembelajaran yang dipakai untuk membekali santri pengetahuan tentang hidup damai?
	Afektif	Pengasuh, Ustadz/Ustadzah & Santri	Bagaimanakah materi pembelajaran yang digunakan untuk membentuk santri dapat menghayati damai?

	Psikomotorik	Pengasuh, Ustadz/Ustadzah & Santri	Bagaimanakah materi pembelajaran yang dipakai untuk membiasakan santri bertindak damai?
	Spiritual	Pengasuh, Ustadz/Ustadzah & Santri	Bagaimanakah materi pembelajaran yang dipakai untuk menumbuhkan spiritualitas damai dalam diri santri?
Strategi	Kognitif	Pengasuh, Ustadz/Ustadzah & Santri	Bagaimanakah strategi pembelajaran yang dipakai untuk membekali santri pengetahuan tentang hidup damai?
	Afektif	Pengasuh, Ustadz/Ustadzah & Santri	Bagaimanakah strategi pembelajaran yang dipakai untuk membentuk santri dapat menghayati damai?
	Psikomotorik	Pengasuh, Ustadz/Ustadzah & Santri	Bagaimanakah strategi pembelajaran

			yang dipakai untuk membiasakan santri bertindak damai?
	Spiritual	Pengasuh, Ustadz/Ustadzah & Santri	Bagaimanakah strategi pembelajaran yang dipakai untuk membentuk spiritualitas damai pada santri?

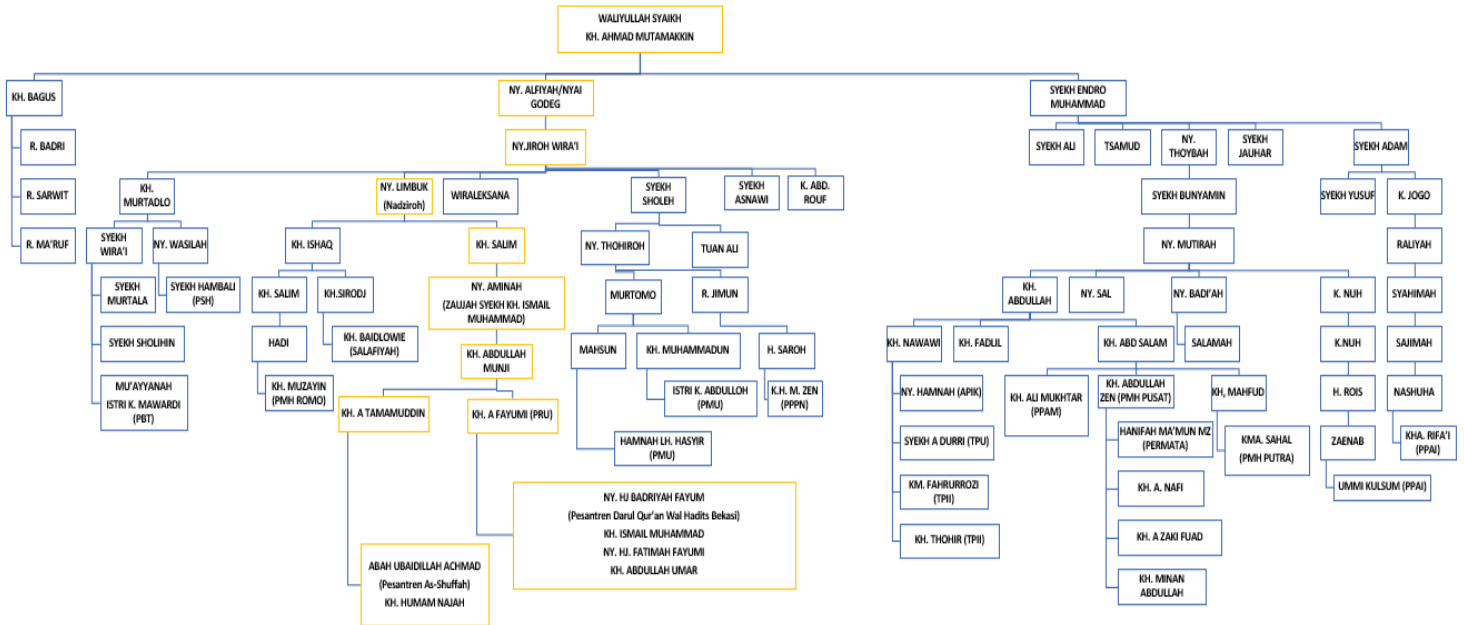
**Catatan:**

Pertanyaan di atas disusun sebagai pedoman awal dan akan dikembangkan sesuai dengan subjek penelitian, situasi dan kondisi di lapangan.

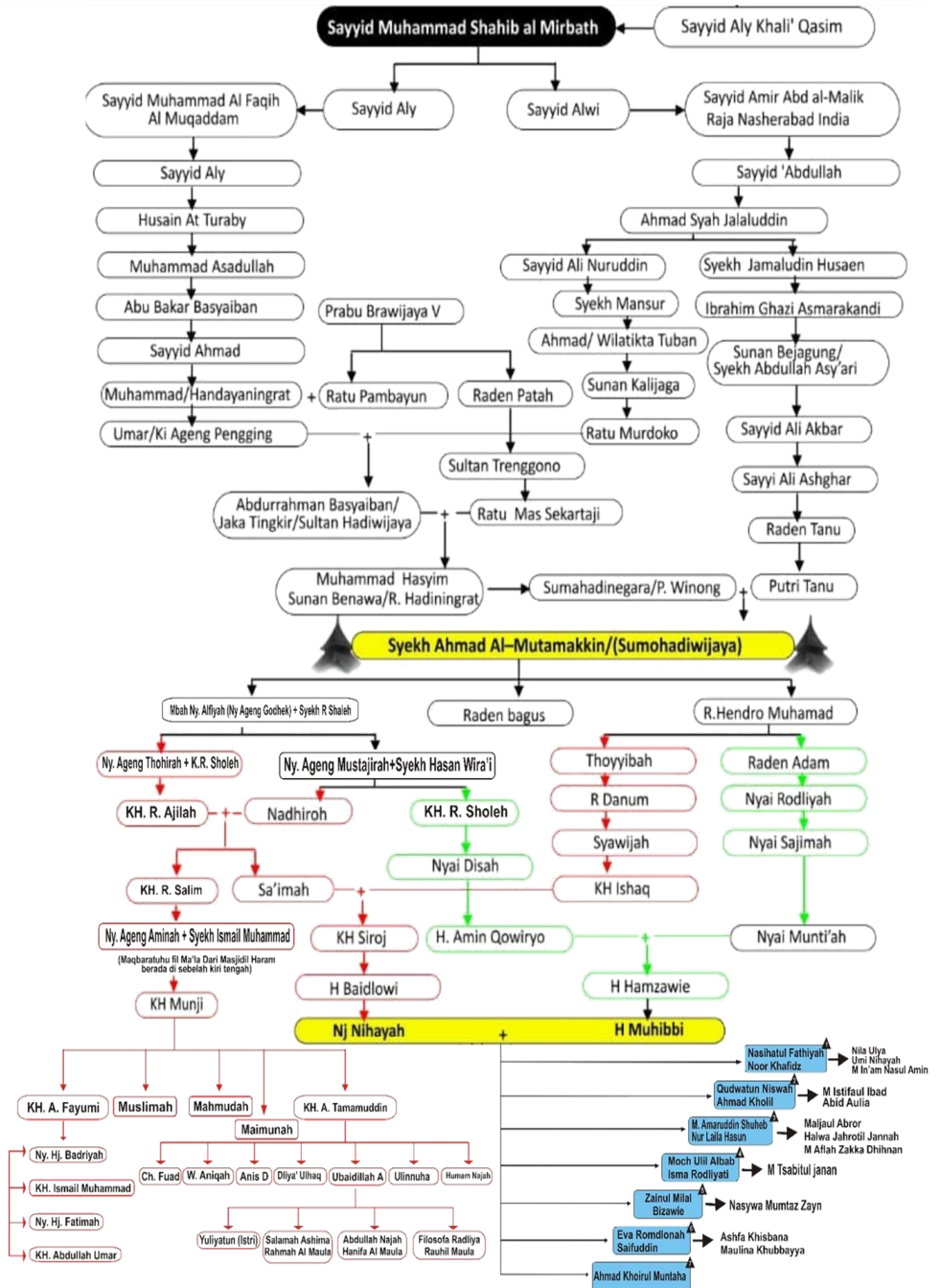


# Lampiran 4. Bagan Silsilah Nasab Pengasuh Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pengasuh Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi

Silsilah Pengasuh Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi dan Pesantren As-Shuffah Rembang

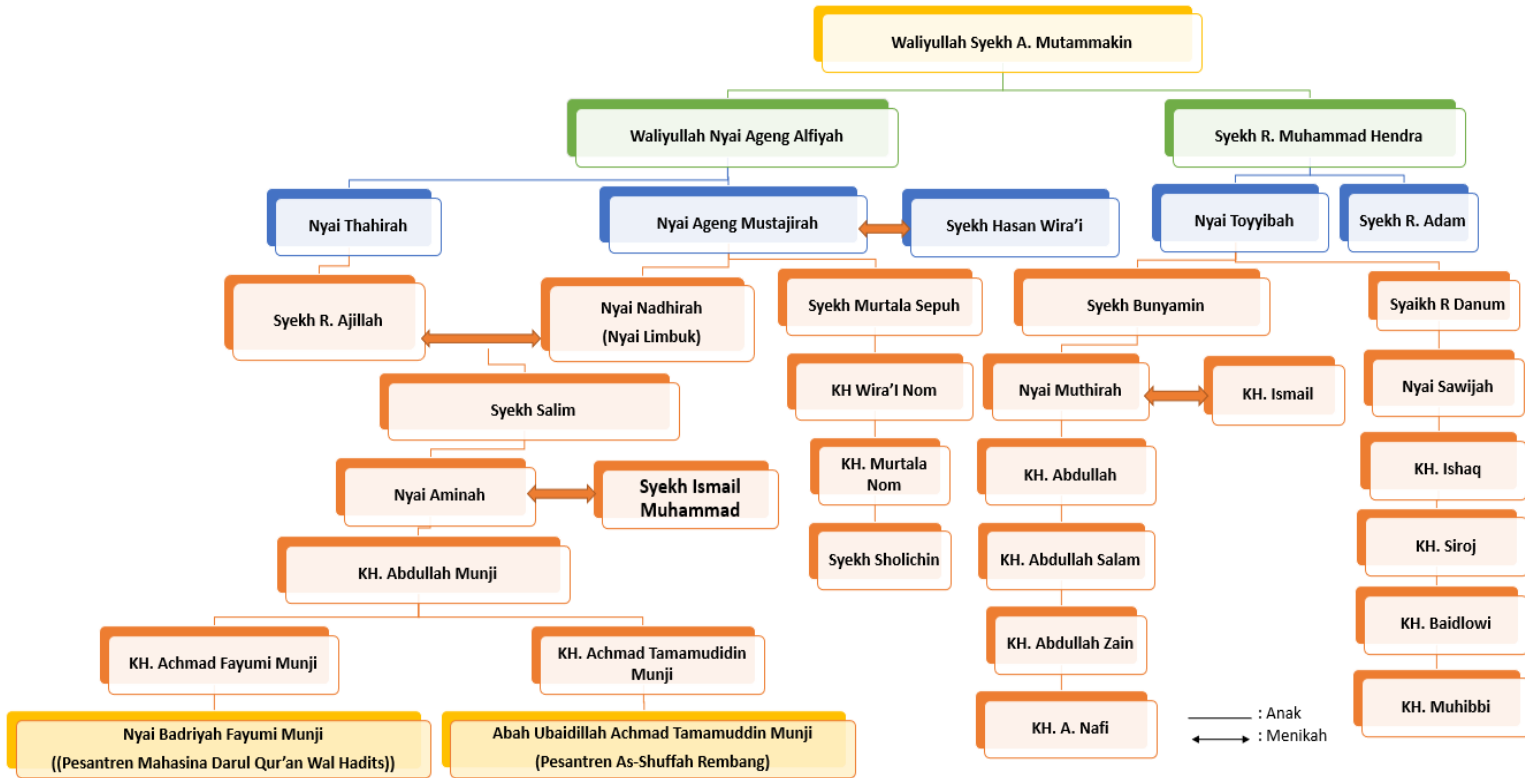


Sumber: Diambil dari data, Ubaidillah Achmad Tamam, Penulis buku Suluk Kiai Cebolok Dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal berdasarkan keterangan dari Zainal Milial Bizawie (Penulis Buku Syekh Mutamakkin dan Agama Kerakyatan) dan KH. Ahmad Rifai Nasuha (Alm.).



Sumber: Zainul Milal Bizawie, Penulis 1) Syekh A Mutamakkin Dan Perlawanan Kultural Agama Rakyat 2) Jejaring Ulama Diponegoro 3) Masterpiece Islam Nusantara dari sumber ini ditambahkan bani Ny. Ageng Aminah (Zaujah Syekh Ismail Muhammad Pendiri Pesantren Awal di Kajen Margoyoso Pati)

**SILSILAH PENGASUH PESANTREN AS-SHUFFAH REMBANG DAN PESANTREN MAHASINA DARUL QUR'AN WAL HADITS BEKASI**



Sumber: Diambil dari data, Ubaidillah Achmad Tamam, Penulis buku Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal.

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Evita Nur Apriliana  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah & Ilmu Keguruan/ S-2 Pendidikan Agama Islam  
NIM : 2103018008  
Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 10 April 2000  
Alamat : Banyusri RT 02/ RW 01, Banyusri, Wonosegoro, Boyolali  
*E-mail* : [evitanurapriliana2021@gmail.com](mailto:evitanurapriliana2021@gmail.com);  
[evitanurapriliana\\_2103018008@student.walisongo.ac.id](mailto:evitanurapriliana_2103018008@student.walisongo.ac.id)  
Nomor Telepon/HP : 085647656081  
*Google Scholar Profile* : <https://scholar.google.com/citations?user=Py6n7BwAAAAJ&hl=en>  
*Orchid Id* : <https://orcid.org/0000-0001-6128-3524>

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. RA/BA Aisyiyah V (2004-2005)
2. MI Banyusri (2005-2011)
3. SMP Negeri 1 Wonosegoro (2011-2014)
4. SMA Negeri 1 Karanggede (2014-2017)
5. S1 Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang (2017-2021)
6. S2 Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang (2021-2022)

### C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Ma'had al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2017-2018).
2. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang (2018-2020).

3. Pesantren As-Shuffah Rembang.

#### **D. Karya Tulis Ilmiah**

1. *Pesantren Bilingual Berbasis Karakter Salaf sebagai Alternatif Rekonstruksi Moral Generasi Milineal*, (Juara 2 LKTI Tingkat Nasional tahun 2019).
2. *Manifestasi Transformasi Budaya Santri: Lukisan sebagai Media Dakwah Pesan Damai (Studi Karya Lukis Abdul Chamim, Gentong Miring Art Gallery Rembang)*, (Juara 2 LKTI Hari Santri Nasional Tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2019).
3. *Guruku Inspirasiku*: sebuah kisah inspiratif, terbit dalam antologi *Cerita Inspirasi Love Your Life Love Yourself*, Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2020.
4. Edukasi Moderasi Beragama pada Masa Pandemi Covid-19, (Dipresentasikan pada 1<sup>st</sup> *Annual Conference on Islamic Community Services (ACICS)* UIN Walisongo Tahun 2020).
5. Pendidikan Karakter Bagi Santri di As Shuffah Institute Rembang, Skripsi, 2021, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang.
6. Aktualisasi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Kota Semarang. (Juara 3 KTI Sosial IPPBMM 2021 UIN Sunan Kalijaga Semarang).
7. *The Character Education for Cosmological and Ecological Awareness in Pesantren*, Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. (6), No.1, Tahun 2021, IAIN Pekalongan: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/3750>.
8. *Web-Based Learning to Promote Intrinsic Motivation in Islamic Education during Covid-19 Pandemic: A Case of Elementary School Students in Indonesia*, (Dipresentasikan pada the 3<sup>rd</sup> *International Conference on Innovation in Education (ICoIE)*, Universitas Negeri Padang, 2021).
9. *Youth and The Dynamic of Mainstreaming Religious Moderation in Semarang*, (Dipresentasikan pada the 2<sup>nd</sup> *International Conference on Islamic History and Civilization (ICON-ISHIC)*, UIN Walisongo Semarang, 2021) <https://eudl.eu/pdf/10.4108/eai.12-11-2022.2327398>.

10. *Implementation of Experiential Learning Theory in Islamic Religious Education during Covid-19 Pandemic*, Dayah: Jurnal of Islamic Education, 2022, Article in Press: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/12171>
11. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Rural dan Urban pada Masa Pandemi, (Dipresentasikan pada Musyawarah Nasional & *Annual Conferences* Perkumpulan Prodi Pendidikan Agama Islam Indonesia, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022), <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/98>.
12. Media Pembelajaran GO PAI: Sebuah Solusi Untuk Meningkatkan Motivasi. Semarang: South East Asian Publishing, 2022, ISBN: 978-623-5794-29-7.
13. *Quality of Islamic Education Journal in Indonesia* dipresentasikan dalam *Latin America 3<sup>rd</sup> International Conference on Scientific Reseracher* 3, New York, 6-7 Agustus 2022, [https://www.amerikakongresi.org/files/ugd/797a84\\_f288b02f9fee46b0affa4a281d4ee75b.pdf](https://www.amerikakongresi.org/files/ugd/797a84_f288b02f9fee46b0affa4a281d4ee75b.pdf).
14. Pesantren Bilingual berbasis Karakter Salaf: Sebuah Prototipe Pendidikan Berkelanjutan pada Era Global dipresentasikan dalam *4<sup>th</sup> Annual Symposium on Pesantren Studies*, IAIN Kediri, 25 Oktober 2022, <https://proceeding.iainkediri.ac.id/index.php/ansops/article/download/6/5>.
15. Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Teori-teori Belajar berbasis *Project Based Learning (PjBL)*, Laporan Penelitian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Tahun 2022.

## F. Pengalaman *Internship*

1. Editor *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021-sekarang, (<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/about/editorialTeam>).
2. Editor *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2022-sekarang, (<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies/about/editorialTeam>).

3. Editor *Journal of Early Childhood and Character Education*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022-sekarang, (<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joece/about/editorialTeam>).





# PENDIDIKAN DAMAI PESANTREN:

Studi Fenomenologi di Pesantren As-Shuffah Rembang dan Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Bekasi

Maraknya kasus-kasus kekerasan di Pesantren yang diberitakan oleh media massa, menuntun kita pada kesadaran perlu ada *counter narrative* yang mampu memberikan pemahaman bahwa citra buruk Pesantren tidak bisa digeneralisir. Studi ini berupaya memberikan wawasan bahwa masih ada Pesantren yang memegang teguh nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan. Penelitian dilakukan di dua pesantren; *Pertama*, Pesantren As-Shuffah Rembang yang diasuh oleh Ummi Yuliyatun Tajuddin dan Abah Ubaidillah Achmad yang memiliki keterlibatan dalam rekonsiliasi konflik lingkungan di Rembang. *Kedua*, Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits, asuhan KH. Abu Bakar Rahziz dan Nyai Badriyah Fayumi yang dikenal sebagai aktivis gerakan kesetaraan gender di Indonesia. Perdamaian menjadi keniscayaan untuk menjaga keberlangsungan dunia. Manusia perlu menyadari pentingnya menjaga keseimbangan relasi kosmologi antara Allah, Manusia, dan Alam yang menjadi tugasnya sebagai *Khalifatu fi al ard*. Melalui studi ini peneliti berupaya mengungkap konstruksi khas pendidikan damai Pesantren dari aspek tujuan, materi, dan strategi dari kedua Pesantren tersebut.

Evita Nur Apriliana, merupakan Penerima Anugerah Penulis Skripsi terbaik pada Wisuda Sarjana UIN Walisongo Tahun 2021. Ia menyelesaikan studi Program Sarjana dan Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang pada tahun 2017-2022. Sejak Sekolah Menengah Atas (SMA) Evita tertarik dengan seni tari dan menjadi Delegasi Terpilih Belajar Bersama Maestro Tari Gandrung Banyuwangi Temu Misti 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain itu, ia juga berminat dengan dunia tulis dan menjuarai kompetisi menulis fiksi, sebagai Penulis Terbaik Cerita Asal Usul Daerah di Boyolali pada Tahun 2016. Selama menempuh studi, Evita pernah menerima Beasiswa Prestasi Pemerintah Kabupaten Boyolali tahun 2014-2016 & Beasiswa Prestasi Dahuni Foundation tahun 2016-2021. Pada tahun 2017, setelah berinteraksi dengan iklim akademik di UIN Walisongo, Evita belajar teknik menulis ilmiah dibawah bimbingan dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan menjuarai beberapa kompetisi karya tulis ilmiah. Sejak menjadi mahasiswa ia berkenalan dengan dunia pesantren dan tertarik pada atmosfer pembelajaran pesantren, sehingga berupaya mendalami kajian dan forum ilmiah mengenai pendidikan Pesantren. Di sela-sela studinya, Evita turut mengembangkan kompetensi penulisan artikel ilmiah dengan terlibat sebagai anggota editor di beberapa jurnal ilmiah bidang pendidikan Islam.



Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Tahun 2022

